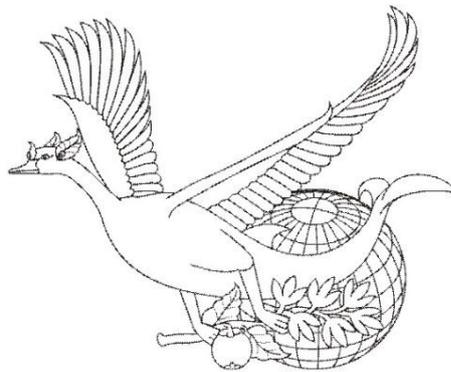


**PERTUMBUHAN JANIN MANUSIA DAN AJARAN
ASTHABRATA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI BATIK**

TUGAS AKHIR KARYA
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Terapan (D-4)
Program Studi Batik, Jurusan Kriya



OLEH:

DANANG PRIYANTO

NIM. 13154115

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

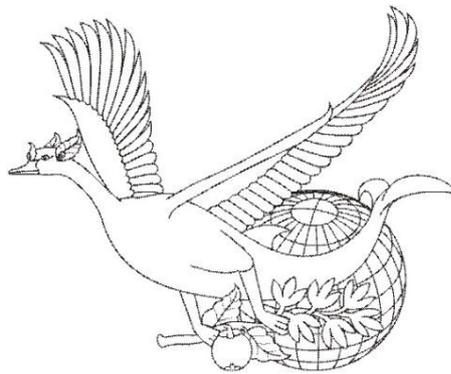
INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2017

**PERTUMBUHAN JANIN MANUSIA DAN AJARAN
ASTHABRATA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI BATIK**

TUGAS AKHIR KARYA



OLEH:

DANANG PRIYANTO

NIM. 13154115

**PROGRAM STUDI BATIK JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA

**PERTUMBUHAN JANIN MANUSIA DAN AJARAN ASTHABRATA
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI BATIK**

Oleh

DANANG PRIYANTO

NIM. 13154115

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 21 Juni 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji : Dr. Guntur, M.Hum.

Penguji Bidang I : Drs. Subandi, M.Hum.

Penguji Bidang II : Veronika Kristanti P. L., M.A.

Pembimbing : Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn

Sekretaris Penguji : Ari Supriyanto, M.A.

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn) pada
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Danang Priyanto

NIM : 13154115

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul: **Pertumbuhan Janin Manusia Dan Ajaran *Asthabrata* Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

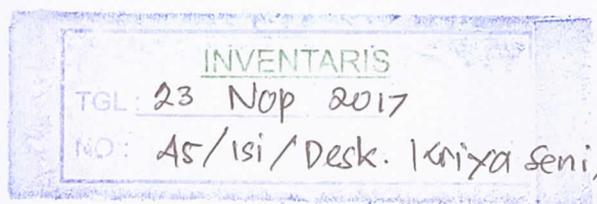
Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Juli 2017

Yang menyatakan,



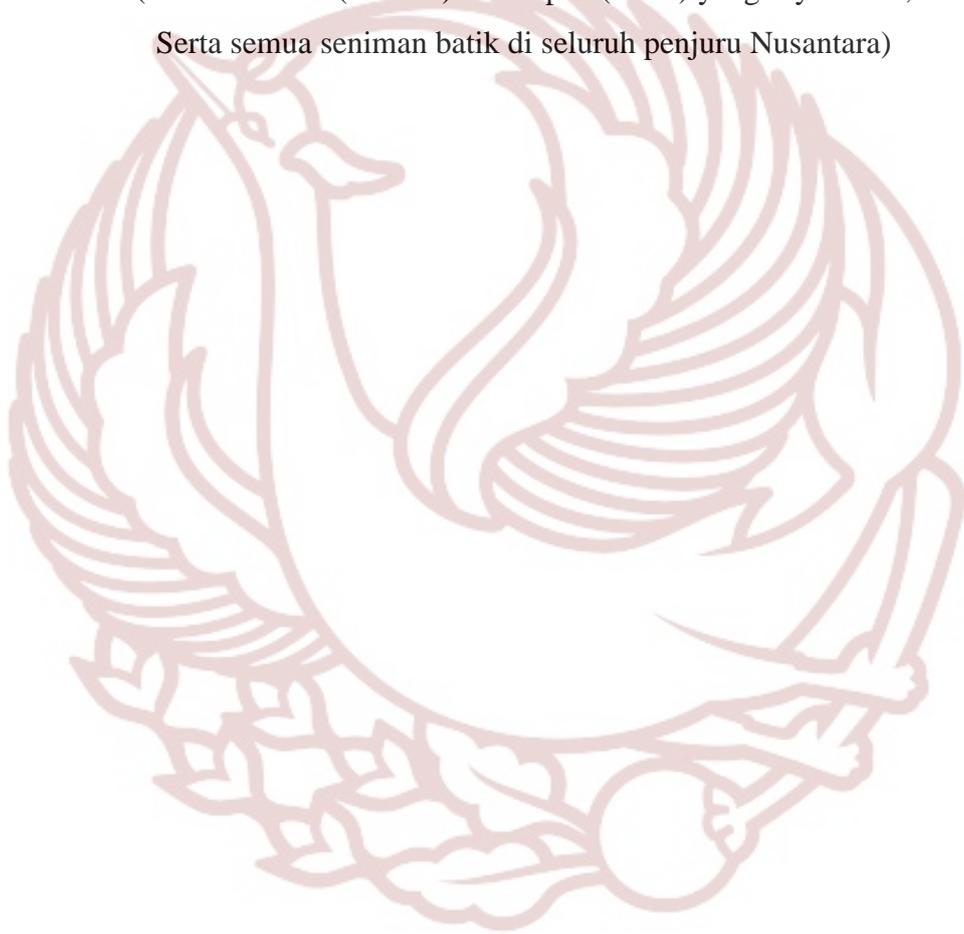
Danang Priyanto
NIM. 13154115



PERSEMBAHAN

*Kagem mamak (Jumiati) kaliyan bapak (Soini) ingkang kula tresnani,
Ugi sedaya seniman batik ing sak penjuru Nuswantara.*

(Untuk mamak (Jumiati) dan bapak (Soini) yang saya cintai,
Serta semua seniman batik di seluruh penjuru Nusantara)



MOTTO

Untuk jadi maju memang banyak tantangan dan hambatan. Kecewa semenit dua menit boleh, tapi setelah itu harus bangkit lagi.

(Joko Widodo)

Jika aku mengatakan “batikku”, sesungguhnya itu hanyalah suatu pengakuan akan cintaku pada batik.

(Ani Bambang Yudhoyono)

Hidup ini harus sepenuh hati, jangan sampai ada penyesalan!

(Ratna Sari Dewi Soekarno)

Seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus.

(Thomas Carlyle)

Being Alone Is More Painful Than Getting Hurt.

(Menjadi sendirian lebih menyakitkan daripada terluka.)

(Monkey D. Luffy)

Ada harga yang harus dibayar untuk sebuah keputusan. Dalam membuat pilihan, skala prioritas selalu dekat dengan kehilangan dan penyesalan, tapi tenanglah Tuhan itu Maha Baik.

(Danang Priyanto)

ABSTRAK

Pertumbuhan Janin Manusia Dan Ajaran *Asthabrata* Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik, Deskripsi Karya Program Studi D4 Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Desain, Insitut Seni Indonesia Surakarta.

Manusia yang dikodratkan sebagai pemimpin dunia hendaknya berpijak pada nilai luhur tentang budi pekerti mulia. Fungsinya sebagai pedoman kehidupan, mengingat krisis moralitas yang kerap terjadi dewasa ini. Salah satu dalam nilai luhur kepemimpinan tersebut adalah ajaran *asthabrata* yang berisi laku mulia seorang pemimpin yang disimbolkan elemen di alam semesta, yakni api, tanah, air, udara, bulan, awan, matahari dan bintang. Penggabungan antara pertumbuhan janin manusia dari usia 1 hingga 9 bulan dan ajaran *asthabrata* sebagai ide penciptaan karya seni batik. Gagasan penciptaan adalah: bagaimana proses membuat karya *sinjang* batik dengan sumber ide pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata* menjadi busana pesta *casual* dengan teknik *draping*. Adapun tujuan secara khusus dalam penciptaan karya adalah; menggali konsep pertumbuhan janin manusia yang erat hubungannya dengan beberapa pola batik tradisi sebagai simbolisasi dari daur hidup manusia, serta nilai-nilai luhur kepemimpinan yang tertuang dalam ajaran *asthabrata* yang merujuk pada kodrat manusia lahir di dunia sebagai seorang pemimpin. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan meliputi pradesain, desain, perwujudan karya, deskripsi dan presentasi, serta menggunakan pendekatan estetika. Hasil yang dicapai adalah terciptanya motif penggabungan antara pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata*. Karya berjumlah 9 *sinjang* batik tulis dengan pengaplikasian busana pesta *casual* teknik *draping*. Adapun nama motif batik yang diciptakan meliputi; *Hamasesa Tan Pilih Warna* (Mengatur tanpa melihat warna), *Sukci* (Suci), *Hanguripi Sagung Dumadi* (Memberikan kekuatan pada segala kehidupan), *Girise Kang Samya Miyat* (Membuat takut siapa yang melihat), *Sorota Hayem Angayomi* (Nampak membuat tenang dan penuh pengayoman), *Jembar Tanpa Pagut* (Keluasan yang tidak ada batasnya), *Muntir Tan Ana Pedhote* (Memulus tanpa ada putusnya), *Panengeraning Keblad* (Penunjuk arah), dan *Ngudi Kasampurnan* (Mengasah kesempurnaan). Pendeskripsian karya dijabarkan dalam aspek visual, filosofi dan aplikasi busana. Penciptaan karya seni batik dengan konsep penggabungan 2 ide tersebut bersifat baru dan berbeda. Karya disajikan dengan stilasi objek ide yang menarik dengan mengedepankan komposisi motif dan warna sehingga menghasilkan sebuah karya seni batik bernilai estetis.

Kata kunci : Janin manusia, *asthabrata*, batik tulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah yang telah diberikan, sehingga deskripsi karya Tugas Akhir dengan judul “Pertumbuhan Janin Manusia Dan Ajaran *Asthabrata* Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik” telah selesai tanpa halangan suatu apapun.

Deskripsi karya ini merupakan penggambaran tentang proses penulis dalam penciptaan karya Tugas Akhir. Dalam segala tahap perwujudan karya penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan penghormatan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Desain.
3. Prima Yustana, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Kriya.
4. V. Kristanti Putri Laksmi, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi Batik.
5. Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir, yang juga merupakan Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Kuliah Kerja Profesi, terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan atas segala bimbingannya selama ini, masukan positif yang membangun, serta *wejangan* yang memotivasi agar penulis senantiasa terus maju dan berkembang.

6. Kedua orang tuaku tersayang, mamakku Jumiati dan bapakku Soini, atas segala kasih sayang yang tidak terbatas jumlahnya, kebaikan serta nasihat. Kedua adik yang sangat penulis sayangi, Diyan Dwi Saputra (Alm) dan Dela Pita Sari.
7. Pihak yang membantu penulis secara khusus, ibu Tukiyeem yang telah berkenan menjadi pembatik dalam perwujudan karya, pakde Suraji yang telah memberikan bimbingan pada proses pewarnaan, ibu Wartitik beserta keluarga dan seluruh tenaga kerja yang berkenan menerima penulis dalam penyelesaian Tugas Akhir di lokasi industri Batik Dewi Ratih, KRAT Hartoyo, S.Sen. yang berkenan meminjamkan perhiasan beserta mas Bagus, S.Sn yang berkenan membantu dalam perwujudan karya *draping*, Batik Dewi Ratih dan Toko Wenter Wahono yang berkenan menjadi sponshorship Fashion Show, Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn. yang turut mengarahkan dalam Tugas Akhir, mbakku Rengga Kusuma Nawala Sari, S.Sn. yang memotivasi dalam berkarya, Nina yang membantu dalam editing, Nindi, Deppy, Panca, dan rekan Batik 2014 dan 2015 yang membantu dalam persiapan dan penyelenggaraan Fashion Show karya Tugas Akhir, Rinda yang telah membantu ilustrasi desain karya, serta para narasumber yang telah membantu dalam perwujudan karya Tugas Akhir maupun penulisan deskripsi karya.
8. Jejak-jejak kost cantik (pak Totok), Jeje, Dikha, Miqdad, Yafi, Rio dan Sulton, yang telah turut membantu proses Tugas Akhir, Pada mas

Ari beserta keluarga, Purwanti, Diyah, Wahyu, Indah, Hesti, Wiwit, Rima, Purwanti, Sohyun, Akhsan, mbak Hanik dan Eka.

9. Ke-9 Model cantik yang berkenan memeragakan karya Tugas Akhir, Candra, Elsa, Kiki, Wulan, Ariyani, Brilindra, Maulida, Monique, dan Azizah.
10. Sahabatku Program Studi Batik 2013 Ferdi, Bagus, Rita, Nafisa, Heni, Titik, Rizki, Cindy, Aprilia, Febri, dan Nirmala, juga seluruh teman-teman Sebasita dan Krisso.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan deskripsi Tugas Akhir ini masih terdapat beberapa kekurangan, oleh sebab itu masukan berupa kritik serta saran sangat diharapkan guna penyempurnaan karya tulis berikutnya. Semoga deskripsi karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, khususnya bagi para penggiat dan pecinta batik.

Surakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xix
KERTAS KERJA.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	6
D. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	7
E. Landasan Penciptaan	14
F. Metode Penciptaan.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	21
H. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir.....	22
BAB II PERTUMBUHAN JANIN MANUSIA DAN AJARAN ASTHABRATA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN	
A. Pengertian Konsep.....	23
B. Ruang Lingkup	23
1. Pertumbuhan Janin Manusia	24
2. Ajaran <i>Asthabarta</i>	34
3. Batik	42
4. Busana Pesta <i>Casual</i> Teknik <i>Draping</i>	57

C. Tinjauan Visual Tema	63
1. Tinjauan Visual Karya Batik Motif Janin Manusia.....	63
2. Tinjauan Visual Karya Batik <i>Asthabrata</i>	65
3. Tinjauan Visual Busana Pesta <i>Casual</i> Teknik <i>Draping</i>	67

BAB III PERWUJUDAN KARYA BATIK TULIS IDE PERTUMBUHAN

JANIN MANUSIA DAN AJARAN <i>ASTHABRATA</i>	
A. Pradesain	71
1. Eksplorasi Konsep.....	72
2. Eksplorasi Bentuk.....	74
B. Desain Motif Batik	76
1. Desain Alternatif	76
2. Desain Terpilih.....	84
C. Perwujudan Karya Batik Tulis	89
1. Persiapan Bahan Dan Alat.....	89
2. Proses Pembuatan Gambar Kerja.....	103
3. Mewujudkan Karya <i>Sinjang</i> Batik Tulis.....	122
D. Pengaplikasian <i>Sinjang</i> Batik Tulis Dalam Busana Pesta <i>Casual</i>	132
1. Persiapan Alat Pendukung.....	133
2. Desain Busana Pesta <i>Casual</i> Teknik <i>Draping</i>	135

BAB IV DESKRIPSI KARYA BATIK PERTUMBUHAN DAN AJARAN *ASTHABRATA* JANIN MANUSIA...

A. <i>Hamasesa Tan Pilih Warna</i>	141
B. <i>Sukci</i>	144
C. <i>Hanguripi Sagung Dumadi</i>	148
D. <i>Girise Kang Samya Miyat</i>	152
E. <i>Sorota Hayem Angayomi</i>	155
F. <i>Jembar Tanpa Pagut</i>	158
G. <i>Muntir Tan Ana Pedhote</i>	162
H. <i>Panengeraning Keblad</i>	165

I. <i>Ngudi Kasampurnan</i>	168
-----------------------------------	-----

BAB V KALKULASI BIAYA PRODUKSI.....

A. Kalkulasi Biaya Pokok	172
B. Kalkulasi Biaya Tambahan	181
C. Kalkulasi Biaya Keseluruhan	182

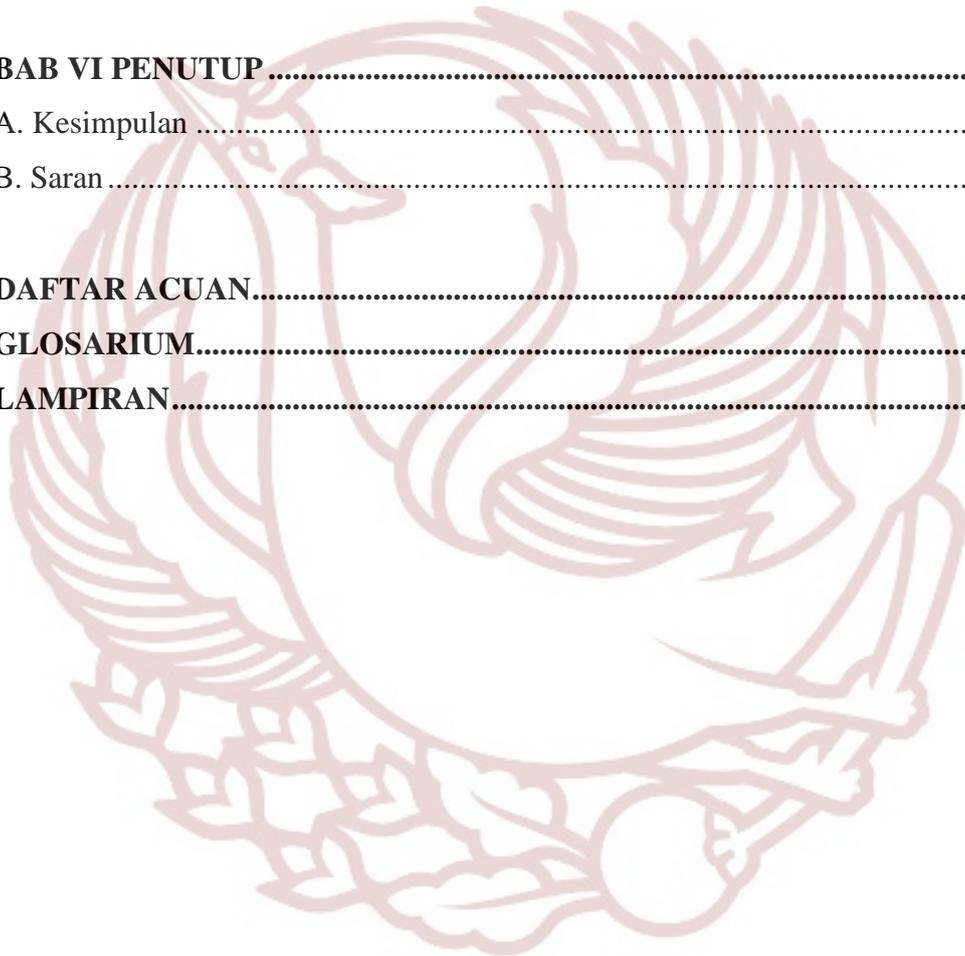
BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	183
B. Saran	184

DAFTAR ACUAN.....

GLOSARIUM.....

LAMPIRAN.....



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Karya dengan konsep janin manusia.....	9
Gambar 02 : Gambar ilustrasi pertumbuhan janin	9
Gambar 03 : Relief bentuk rahim di candi Suku.....	10
Gambar 04 : Karya dengan ide janin.....	10
Gambar 05 : Simbolisasi elemen <i>asthabrata</i>	10
Gambar 06 : Simbolisasi elemen <i>asthabrata</i>	11
Gambar 07 : Batik motif <i>Semen Rama</i>	11
Gambar 08 : Batik <i>Surya Mulyaarya</i>	11
Gambar 09 : Batik <i>Bayu Krastala</i>	12
Gambar 10 : Busana yang dibuat dengan teknik <i>draping</i>	12
Gambar 11 : Salah satu karya teknik <i>draping</i>	12
Gambar 12 : Karya teknik <i>draping</i>	13
Gambar 13 : Sebuah peragaan busana dengan konsep busana <i>draping</i>	13
Gambar 14 : Sebuah peragaan busana dengan konsep busana <i>draping</i>	13
Gambar 15 : Bagan pengerjaan karya	19
Gambar 16 : Komponen sel sperma	24
Gambar 17 : Komponen sel telur	25
Gambar 18 : Plasenta	28
Gambar 19 : Tali pusat.....	29
Gambar 20 : Pola <i>Semen Rama</i>	37
Gambar 21 : Elemen air	38
Gambar 22 : Elemen api.....	39
Gambar 23 : Elemen tanah.....	39
Gambar 24 : Elemen angin.....	40
Gambar 25 : Elemen matahari.....	40
Gambar 26 : Elemen bulan.....	41
Gambar 27 : Elemen bintang.....	41
Gambar 28 : Elemen awan	42
Gambar.29 : Pola <i>Jlamprang</i> pada arca Prajna Paramitha.....	44

Gambar 30 : Sultan Hamengku Buwana X dan GKR Hemas.....	48
Gambar 31 : <i>Sinjang</i> dalam fungsi kain bawahan	56
Gambar 32 : Busana tari tradisi.....	62
Gambar 33 : Busana pengantin basah	62
Gambar 34 : Batik motif janin manusia	64
Gambar 35 : Batik motif janin manusia	64
Gambar 36 : Batik dengan ide elemen awan.....	65
Gambar 37 : Batik dengan ide elemen tanah	65
Gambar 38 : Batik dengan ide elemen bintang	66
Gambar 39 : Batik dengan ide elemen bulan	66
Gambar 40 : Batik dengan ide elemen api	66
Gambar.41 : Busana batik dengan teknik <i>draping</i>	67
Gambar 42 : Busana batik dengan teknik <i>draping</i>	68
Gambar 43 : Busana batik dengan teknik <i>draping</i>	68
Gambar 44 : Busana batik dengan teknik <i>draping</i>	69
Gambar 45 : Busana batik dengan teknik <i>draping</i>	69
Gambar 46 : Busana batik dengan teknik <i>draping</i>	70
Gambar 47 : Busana batik dengan teknik <i>draping</i>	70
Gambar 48 : Air dengan perlakuan positif.....	73
Gambar 49 : Air dengan perlakuan negatif	74
Gambar.50 : Desain alternatif 1	77
Gambar.51 : Desain alternatif 2	77
Gambar.52 : Desain alternatif 3	78
Gambar.53 : Desain alternatif 4	78
Gambar.54 : Desain alternatif 5	78
Gambar.55 : Desain alternatif 6	79
Gambar.56 : Desain alternatif 7	79
Gambar.57 : Desain alternatif 8	79
Gambar.58 : Desain alternatif 9	80
Gambar.59 : Desain alternatif 10	80
Gambar.60 : Desain alternatif 11	80

Gambar.61 : Desain alternatif 12	81
Gambar.62 : Desain alternatif 13	81
Gambar.63 : Desain alternatif 14	81
Gambar.64 : Desain alternatif 15	82
Gambar.65 : Desain alternatif 16	82
Gambar.66 : Desain alternatif 17	82
Gambar.67 : Desain alternatif 18	83
Gambar.68 : Desain alternatif 19	83
Gambar.69 : Desain alternatif 20	83
Gambar.70 : Desain alternatif 21	84
Gambar.71 : Desain terpilih 1 dari desain alternatif 1	84
Gambar.72 : Desain terpilih 2 dari desain alternatif 4	85
Gambar.73 : Desain terpilih 3 dari desain alternatif 8	85
Gambar.74 : Desain terpilih 4 dari desain alternatif 10	86
Gambar.75 : Desain terpilih 5 dari desain alternatif 12	86
Gambar.76 : Desain terpilih 6 dari desain alternatif 14	87
Gambar.77 : Desain terpilih 7 dari desain alternatif 15	87
Gambar.78 : Desain terpilih 8 dari desain alternatif 18	88
Gambar.79 : Desain terpilih 9 dari desain alternatif 21	88
Gambar.80 : Kain mori	90
Gambar.81 : Malam batik	91
Gambar.82 : Pewarna naphthol AS	92
Gambar.83 : Garam diazo	92
Gambar.84 : Pewarna indigosol	92
Gambar.85 : Soda kostik	93
Gambar.86 : Natrium nitrit.....	93
Gambar.87 : Air sir	94
Gambar.88 : Soda abu	94
Gambar.89 : Kayu bakar	95
Gambar.90 : Canting	96
Gambar.91 : Kompor dan wajan	97

Gambar.92 : <i>Kuali</i>	97
Gambar.93 : <i>Gawangan</i>	98
Gambar.94 : Timbangan.....	98
Gambar.95 : Kotak Pencelupan	99
Gambar.96 : Sarung tangan.....	99
Gambar.97 : Ember	100
Gambar.98 : Jemuran	101
Gambar.99 : Meja Kaca	101
Gambar.100 : Lampu belajar.....	101
Gambar.101: Penggaris	102
Gambar.102: Balok kayu	103
Gambar.103: Gunting dan pensil	103
Gambar.104: Bagan pengerjaan karya 1	105
Gambar.105: Bagan pengerjaan karya 2	107
Gambar.106: Bagan pengerjaan karya 3	109
Gambar.107: Bagan pengerjaan karya 4.....	111
Gambar.108: Bagan pengerjaan karya 5	113
Gambar.109: Bagan pengerjaan karya 6	115
Gambar.110: Bagan pengerjaan karya 7	117
Gambar.111: Bagan pengerjaan karya 8	119
Gambar.112: Bagan pengerjaan karya 9	121
Gambar.113: Proses <i>ngetel</i>	122
Gambar.114: Proses <i>nyorek</i>	123
Gambar.115: Proses <i>nglowongi</i>	124
Gambar.116: Proses <i>ngisen-iseni</i>	124
Gambar.117: Proses mewarna.....	125
Gambar.118: Proses <i>nemboki</i>	129
Gambar.119: Proses <i>mbironi</i>	130
Gambar.120: Proses <i>ngelorod</i>	130
Gambar.121: Proses <i>nggirahi</i>	131
Gambar.122: Jarum <i>Pentul</i>	134

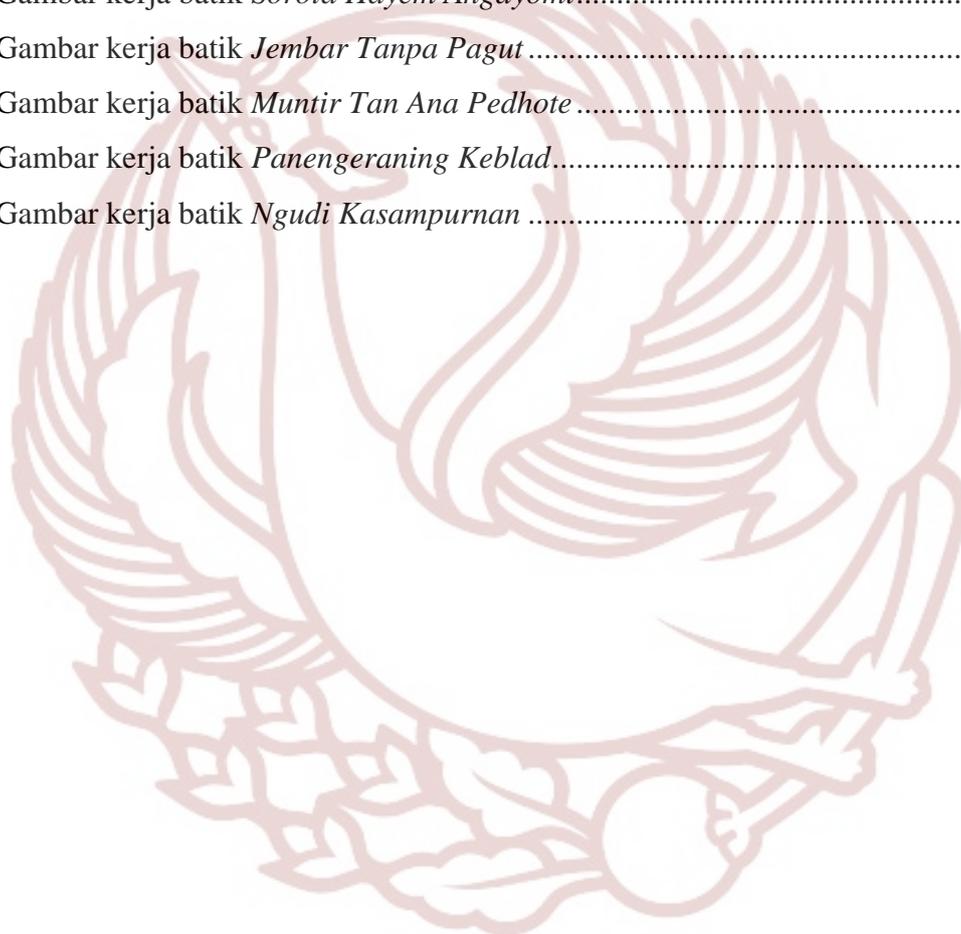
Gambar.123: Assesoris dengan dominasi warna emas	134
Gambar.124: Assesoris dengan dominasi warna perak.....	134
Gambar.125: Desain busana karya 1.....	135
Gambar.126: Desain busana karya 2.....	136
Gambar.127: Desain busana karya 3.....	136
Gambar.128: Desain busana karya 4.....	137
Gambar.129: Desain busana karya 5.....	137
Gambar.130: Desain busana karya 6.....	138
Gambar.131: Desain busana karya 7.....	138
Gambar.132: Desain busana karya 8.....	139
Gambar.133: Desain busana karya 9.....	139
Gambar.134: Karya batik <i>Hamasesa Tan Pilih Warna</i>	141
Gambar.135: Karya busana batik <i>Hamasesa Tan Pilih Warna</i>	143
Gambar.136: Karya batik <i>Sukci</i>	144
Gambar.137: Karya busana batik <i>Sukci</i>	147
Gambar.138: Karya batik <i>Hanguripi Sagung Dumadi</i>	148
Gambar.139: Karya busana batik <i>Hanguripi Sagung Dumadi</i>	151
Gambar.140: Karya batik <i>Girise Kang Samya Miyat</i>	152
Gambar.141: Karya busana batik <i>Girise Kang Samya Miyat</i>	154
Gambar.142: Karya batik <i>Sorota Hayem Angayomi</i>	155
Gambar.143: Karya busana batik <i>Sorota Hayem Angayomi</i>	157
Gambar.144: Karya batik <i>Jembar Tanpa Pagut</i>	158
Gambar.145: Karya busana batik <i>Jembar Tanpa Pagut</i>	161
Gambar.146: Karya batik <i>Muntir Tan Ana Pedhote</i>	162
Gambar.147: Karya busana batik <i>Muntir Tan Ana Pedhote</i>	164
Gambar.148: Karya batik <i>Panengeraning Keblad</i>	165
Gambar.149: Karya busana batik <i>Panengeraning Keblad</i>	167
Gambar.150: Karya batik <i>Ngudi Kasampurnan</i>	168
Gambar.151: Karya busana batik <i>Ngudi Kasampurnan</i>	171

DAFTAR TABEL

Tabel.01	: Jadwal pelaksanaan Tugas Akhir	22
Tabel.02	: Pertumbuhan janin manusia disetiap bulannya	26
Tabel.03	: Komposisi resep pewarnaan karya 1	105
Tabel.04	: Komposisi resep pewarnaan karya 2	107
Tabel.05	: Komposisi resep pewarnaan karya 3	109
Tabel.06	: Komposisi resep pewarnaan karya 4	111
Tabel.07	: Komposisi resep pewarnaan karya 5	113
Tabel.08	: Komposisi resep pewarnaan karya 6	115
Tabel.09	: Komposisi resep pewarnaan karya 7	117
Tabel.10	: Komposisi resep pewarnaan karya 8	119
Tabel.11	: Komposisi resep pewarnaan karya 9	121
Tabel.12	: Biaya karya <i>Hamasesa Tan Pilih Warna</i>	172
Tabel.13	: Biaya karya <i>Sukci</i>	173
Tabel.14	: Biaya karya <i>Hanguripi Sagung Dumadi</i>	174
Tabel.15	: Biaya karya <i>Girise Kang Samya Miyat</i>	175
Tabel.16	: Biaya karya <i>Sorota Hayem Angayomi</i>	176
Tabel.17	: Biaya karya <i>Jembar Tanpa Pagut</i>	177
Tabel.18	: Biaya karya <i>Muntir Tan Ana Pedhote</i>	178
Tabel.19	: Biaya karya <i>Panengeraning Keblad</i>	179
Tabel.20	: Biaya karya <i>Ngudi Kasampurnan</i>	180
Tabel.21	: Biaya tambahan	181
Tabel.22	: Biaya keseluruhan karya	182
Tabel.23	: Biaya total keseluruhan	182

KERTAS KERJA

Gambar kerja batik <i>Hamasesa Tan Pilih Warna</i>	104
Gambar kerja batik <i>Sukci</i>	106
Gambar kerja batik <i>Hanguripi Sagung Dumadi</i>	108
Gambar kerja batik <i>Girise Kang Samya Miyat</i>	110
Gambar kerja batik <i>Sorota Hayem Angayomi</i>	112
Gambar kerja batik <i>Jembar Tanpa Pagut</i>	114
Gambar kerja batik <i>Muntir Tan Ana Pedhote</i>	116
Gambar kerja batik <i>Panengeraning Keblad</i>	118
Gambar kerja batik <i>Ngudi Kasampurnan</i>	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pertumbuhan Janin Manusia

Manusia terbentuk sejak *spermatozoa* yang berasal dari laki-laki menembus dengan indung telur atau *ovum* wanita. Pada *coitus* (persetubuhan) air mani memancar kedalam ujung atas dari *vagina* sebanyak ± 3 cc. Dalam air mani terdapat *spermatozoa* (sel-sel mani) sebanyak $\pm 100 - 120$ juta tiap cc.¹ Hanya 50 juta sel *sperma* yang mampu mencapai *ovum*.

Setelah *fertilisasi* maka *zygote* mempunyai 46 buah *chromosom* lagi, 23 buah dari sel mani dan 23 buah dari sel telur. Karena *chromosom* memiliki sifat-sifat makhluk, maka dapat dipahami bahwa *zygote* kelak yang akan menjadi anak untuk sebagian mempunyai sifat-sifat dari ayah dan sebagian dari ibunya.²

Usia janin sebenarnya dihitung dari saat terjadinya pembuahan karena pembuahan selalu didekatkan dengan *ovulasi* sekurang-kurangnya dari saat *ovulasi*. Sesuai dengan tingkat pertumbuhannya berbagai nama diberikan pada anak yang di kandung itu. Pada usia 0-2 minggu setelah pembuahan disebut *ovum*, usia 3-5 minggu disebut *embryo*, dan usia diatas 5 minggu disebut *foetus* yakni fase dimana (janin) sudah mempunyai bentuk manusia.

Proses kehamilan berlangsung selama 40 minggu atau 280 hari dihitung dari hari terakhir menstruasi terakhir. Usia kehamilan sendiri adalah 38 minggu, karena dihitung mulai dari tanggal konsepsi (tanggal bersatunya *spermatozoa* dan

¹ Fakultas Kedokteran, *Obstetri Fisiologi*?, (Bandung: Universitas Padjajaran), 1983, p. 99.

² Fakultas Kedokteran, 1983, p. 101.

ovum), yang terjadi dua minggu setelahnya.³ Dapat disimpulkan bahwa masa kehamilan dihitung dua minggu pasca tahap pembuahan.

Tahap Perkembangan embrio dimulai dari pembentukan organ paling dalam, otak dan struktur luar tubuh. Memasuki minggu ketiga belas, embrio sudah bias disebut janin karena organ-organ telah lengkap terbentuk. Pertumbuhan janin dalam Rahim wanita hamil tidak dapat dipisahkan dari cairan air ketuban, tali pusat, dan plasenta.⁴

2. Batik

Disisi lain ada kearifan lokal yang merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia dan erat kaitannya dengan proses daur hidup manusia yaitu batik. Batik adalah sehelai *wastra* yang dibuat secara tradisional dan terutama digunakan dalam matra tradisional beragam hias pola batik tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik *celup rintang* dengan malam atau lilin batik sebagai bahan perintang warna.⁵

Batik dalam masyarakat Jawa memang tidak terlepas dari ajaran filsafat Jawa yang secara tersirat menjelaskan hubungan *mikrokosmos*, *metakosmos* dan *makrokosmos*.⁶ Penjabaran tentang makna *makrokosmos* mendudukan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagat raya ini. *Metakosmos* atau yang biasa disebut “*mandala*” adalah konsep yang mengacu pada “dunia tengah”, yakni dunia yang fungsinya sebagai medium antara manusia dan semesta atau Tuhan. Sementara itu, *mikrokosmos* adalah dunia batin, dunia yang ada dalam diri manusia.

³ M Nur Aini, *9 Bulan Penuh Kebahagiaan dan Ketakjuban*, (Yogyakarta: Real Books), 2013, p. 27.

⁴ M Nur Aini, 2013, p. .20

⁵ Santoso Doelah, *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, (Surakarta: Danar Hadi), 2002, p. 10.

⁶ Adi Kusrianto, *Batik (Filosofi, Motif dan Kegunaan)*, (Yogyakarta: Andi), 2013, p. 2.

Motif-motif batik klasik mengandung beberapa arti bagi orang Jawa. Batik merupakan ragam hias yang memiliki makna dan filosofi, merupakan penggambaran dari doa dan harapan dari si pembatik pada pemakainya. Oleh sebab itu, batik disebut sebagai karya seni yang *adi luhung*. Batik juga merupakan representasi tentang daur hidup manusia semenjak di dalam kandungan, balita, remaja, dewasa bahkan sampai meninggal dunia. Selain mengandung arti, ornamen-ornamen batik klasik juga melahirkan rasa keindahan.

3. Ajaran Asthabrata

Semen rama merupakan salah satu pola batik yang termasuk dalam kelompok *semen*. Pola tersebut memiliki filosofi tentang nilai-nilai kepemimpinan yang lebih dikenal dengan ajaran *asthabrata*.⁷ Ajaran yang lebih dikenal dengan ajaran kepemimpinan tersebut diambil dari epos pewayangan terkenal yakni Ramayana dan Mahabrata dengan judul lakon *wahyu makutharama*.

Wahyu menunjuk setiap perwujudan dari sesuatu yang tersembunyi. Dalam pengertian religius, wahyu diartikan sebagai perwujudan dari yang terselubung oleh suatu kekuatan dari Yang Maha Tinggi. Dalam wacana sehari-hari terkadang istilah itu mengacu pada pengetahuan secara langsung, yang dipersiapkan dalam pikiran bawah sadar yang tidak kelihatan sebab-sebabnya, seperti ilham artistik.⁸

Pernyataan tersebut memberikan kesimpulan bahwa wahyu merupakan sebuah anugerah dari Yang Maha Esa dimana turunnya tanpa terduga dengan pemilihan objek menjadi kekuasaan penuh dari-Nya. Sementara itu, I Wayan

⁷ Dalam *bausastra* karangan W.J.S Poerwadarminta, *asthabrata* merupakan penggabungan dari kata *astha* yang berarti delapan dan *brata* yaitu *prasetya*, *laku*, atau *watak*. Namun begitu, penggabungan dua kata ini menghasilkan sebuah makna baru yaitu keutamaan delapan (di dalam seorang ratu atau narapraja berkuasa). Penggabungan dua kata atau lebih menjadi kata baru dengan makna baru tersebut merupakan salah satu contoh dari konsep *Jarwadhosok*.

⁸ Suyanto, *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika*, (Surakarta: ISI Press), 2009, p. 58.

Warna dalam bukunya Kakawin Ramayana edisi I dan II menjabarkan makutharama secara etimologi.

Makutharama secara etimologis terdiri dari kata “*makutha*” dan “*Rama*”. *Makutha* dalam bahasa Jawa mempunyai arti sama dengan mahkota dalam bahasa Indonesia, yaitu busana keagungan raja yang dikenakan di bagian kepala. Sedangkan Rama adalah nama raja Ayodya Sri Ramawijaya yang pernah mengajarkan delapan pedoman kepemimpinan yang disebut *asthabrata* kepada Barata adiknya dan raja Alengka sebagai pengganti Rahwana.⁹

Nilai-nilai ajaran *asthabrata* disimbolkan menjadi elemen-elemen yang ada di sekitar Manusia. Elemen tersebut meliputi elemen matahari (*surya*), bulan (*candra*), bintang (*kuwera*), awan (*indra*), tanah (*yama*), api (*agni*), air (*baruna*), dan angin (*anila*).¹⁰ Elemen-elemen tersebut merupakan simbolisasi karakter manusia yang berbudi pekerti mulia. Simbol-simbol yang kaitannya erat dengan kepemimpinan.

Ide penyatuan dua konsep tersebut berasal dari definisi kata “seni” secara bahasa. Kata “seni” (*art*) berasal dari kata kerja bahasa Latin “*ars*” yang berarti merangkai, menggabungkan menjadi satu.¹¹

Pada tataran aktivitas, seni merupakan serangkaian kegiatan baik secara fisik maupun mental yang dimaksudkan untuk merealisasi gagasan, ide dan fantasi serta seniman dengan menggunakan media ekspresi tertentu. Sedangkan karya seni sebagai produk (obyek) adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat sensa atau pencitraan, dan apa yang diekspresikannya adalah perasaan insani.¹²

⁹ I Wayan Warna dalam Suyanto, 2009, p. 58.

¹⁰ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, (Bandung: Rekayasa Sains), 2007, p. 37-38.

¹¹ I Made Bandem, Sekapur Sirih: Estetika Seni Kriya, dalam SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, (Yogyakarta: Prasita), 2007, p. xi.

¹² Guntur, *Teba kriya*, (Surakarta: ISI Press), 2011, p. 38.

4. Busana

Troxell dan Stone dalam bukunya *fashion merchandising*, fesyen merupakan gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu.¹³ Menurut Savitrie (2008), dapat terlihatnya busana erat kaitannya dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang dan tentang rentang waktu.¹⁴ Sementara itu salah satu dari fungsi pokok busana adalah sarana komunikasi. Komunikasi dimaknai penyampaian sesuatu hal yang dilakukan satu orang ke orang lain dengan menggunakan media tertentu, dalam hal ini merujuk pada media busana. Komunikasi yang hendak dilakukan ialah tentang krisis moral yang ada yang dikaitkan dengan cikal bakal kehidupan manusia (janin) dan ajaran kepemimpinan *asthabrata*.

Karya seni batik yang diwujudkan mengambil konsep pertumbuhan janin manusia yang digabungkan dengan nilai-nilai ajaran pada elemen *asthabrata*. Karya tersebut berupa kain tradisi wanita jawa yakni *sinjang*¹⁵ yang akan diwujudkan sebagai busana pesta *casual* untuk wanita dewasa usia antara 20-25 dengan menggunakan teknik *draping*.¹⁶ Ide penggabungan 2 materi tersebut belum pernah digunakan dalam penciptaan karya *sinjang* batik. Ketertarikan untuk mewujudkan karya tersebut terkait dinamika terjadinya krisis moral yang contohnya seperti korupsi yang terjadi saat ini.

¹³ Indah Rahmawati, *Batik For Fashion*, (Jakarta: Laskar Aksara), 2013, p. 53.

¹⁴ Savitrie dalam Indah Rahmawati, 2013, p. 53.

¹⁵ Sinjang dalam KBBI edisi ke-3 memiliki definisi sebagai kain yang berukuran panjang (\pm 2,5 meter).

¹⁶ *Draping* merupakan teknik pembuatan busana dengan tanpa menggunakan pembuatan pola namun dengan pengepasan langsung pada model atau *manequin*.

B. Gagasan Penciptaan

Adapun gagasan penciptaan dalam penciptaan karya seni batik ini adalah sebagai berikut: Bagaimana proses membuat karya *sinjang* batik dengan sumber ide pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata* menjadi busana pesta *casual* dengan teknik *draping*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni Tugas Akhir dilakukan untuk menggali sumber ide dari pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata*, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya *sinjang* batik tulis, serta akan diwujudkan sebagai busana dengan teknik *draping*. Namun, dari penciptaan tersebut Tujuan khusus dari karya Tugas Akhir ini antara lain:

1. Menggali konsep pertumbuhan janin manusia yang erat hubungannya dengan beberapa pola batik tradisi sebagai simbolisasi dari daur hidup manusia, serta nilai-nilai luhur kepemimpinan yang tertuang dalam ajaran *asthabrata* yang merujuk pada kodrat manusia lahir di dunia sebagai seorang pemimpin.
2. Menciptakan sebuah karya busana tradisi yang divisualkan ke dalam busana kontemporer.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil cipta karya tersebut antara lain:

1. Menjadi bahan referensi dalam penciptaan karya *sinjang* pada lingkup masyarakat umum maupun Program Studi Batik ISI Surakarta pada khususnya.

2. Dapat menjabarkan nilai-nilai luhur kepemimpinan yang semestinya menjadi pijakan bagi setiap manusia, dan hendaknya dicontohkan kedua orang tua semenjak usia kandungan.
3. Sebagai salah satu pemecahan masalah yakni mengenai krisis moral dengan penciptaan karya busana, merujuk pada fungsi busana sebagai alat komunikasi.
4. Menjadi salah satu media untuk mencetak manusia dengan berbudi pekerti baik, sekaligus apresiasi kepada kedua orang tua, terutama sosok seorang ibu.
5. Dapat melestarikan keberadaan seni batik yang notabene adalah proses daur hidup manusia.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan beberapa pustaka terkait dengan ide yang diangkat sebagai bahan referensi penciptaan, sekaligus sebagai bukti orisinalitas karya. Adapun referensi tersebut adalah sebagai berikut:

Adi Kusrianto, *Batik (Filosofi, Motif dan Kegunaan)*, Yogyakarta: Andi, 2013, berisi tentang penjelasan sejarah keberadaan batik dimasa silam, mengklasifikasikan pola menjadi beberapa kelompok dan menjelaskan fungsi dan kegunaannya, serta menuliskan makna filosofi yang lebih mendalam tentang pola batik.

M Nur Aini, *9 Bulan Penuh Kebahagiaan dan Ketakjuban*, Yogyakarta: Real Book, 2013, menitikberatkan pada proses perkembangan janin manusia, nutrisi ibu hamil, kiat-kiat yang perlu dilakukan ketika masa kehamilan.

Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Jakarta, 1973, membahas tentang seni batik dalam kajian teoritik, pengelompokannya, proses pembuatan dan menjabarkan tentang teknik pewarnaan.

Suyanto, *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika*, Surakarta, 2009, buku ini menjelaskan lebih dalam tentang histori dan nilai filosofi ajaran *asthabrata* yang terdapat dalam lakon *wahyu makutharama*.

Originalitas karya Tugas Akhir dengan karya yang sudah ada dilakukan melalui pengumpulan data tentang konsep pertumbuhan janin dan ajaran *asthabrata* dalam busana pesta *casual* dengan menggunakan teknik *draping*. Konsep tersebut belum pernah digunakan sebelumnya. Dengan demikian, orisinalitas karya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Janin manusia merupakan titik awal kehidupan dari seseorang manusia. Peleburan 2 jenis sel yang berbeda menjadi 1 yang akan terus tumbuh hingga saatnya lahir di dunia menjadi individu yang akan disebut sebagai manusia. Selain itu, manusia sebagai makhluk terkuat yang ada di bumi kita kaitkan dengan *asthabrata* yang merupakan ajaran tentang kepemimpinan. Demi kepentingan tersebut, dilakukan tinjauan visual terhadap janin manusia dan elemen-elemen ajaran *asthabrata*. Tinjauan visual meliputi seni lukis, keramik, ragam hias elemen *asthabrata* dalam pola *semen rama*, serta visual pertumbuhan janin manusia sebagai edukasi dalam ilmu *obstetri*. Tinjauan visual juga tentang motif batik yang berhubungan dengan tema terkait, serta busana dengan teknik *draping*

sebagai sumber ide dalam penciptaan karya. Adapun gambar-gambarnya sebagai berikut:



Gambar 01: Karya dengan konsep janin manusia (sumber: news.olshops.org, diakses 16 Mei 2015).



Gambar 02: Gambar ilustrasi pertumbuhan janin (sumber: earlhamfa.wordpress.com, diakses 17 Februari 2015).



Gambar 03: Relief bentuk rahim di candi Suku
(sumber: anitalusiyadewi.blogspot.com, diakses 29 Mei 2016).



Gambar 04: Karya dengan ide janin
(sumber: jelajahunik.blogspot.com, diakses 20 Mei 2015).



Gambar 05: Simbolsisasi elemen *asthabrata*
(matahari, bulan, bintang dan awan)
(sumber: galacticconnection.com, diakses 6 Agustus 2015).



Gambar 06: Simbolisasi elemen *asthabrata*
(air, angin, bumi dan api)
(sumber: kijagatkelana.wordpress.com, diakses 6 Agustus 2015).



Gambar 07: Batik motif *Semen Rama*.
(sumber: beckybek.wordpress.com, diakses 6 Agustus 2015)



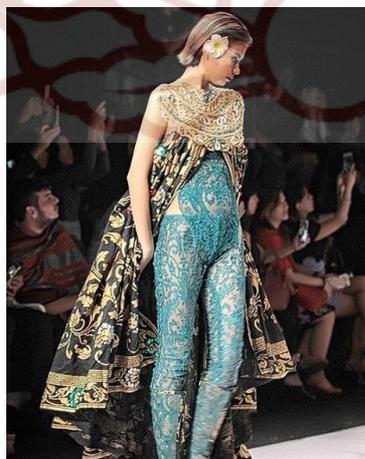
Gambar 08: Batik *Surya Mulyaarya*
(koleksi BR Ay. Atika Suryodilogo)
(repro: Danang, 24 Maret 2016, Majalah
adiluhung edisi 08/2015 penerbit perdana).



Gambar 09: Batik *Bayu Krastala*
(Koleksi BR Ay. Atika Suryodilogo)
(repro: Danang, 24 Maret 2016, Majalah adiluhung edisi 08/2015 penerbit perdana).



Gambar 10: Busana teknik *draping*
(repro : Danang, 22 April 2016).



Gambar 11: Salah satu karya teknik *draping*
(sumber : [instagram.com](https://www.instagram.com), diakses 18 Desember 2016).



Gambar 12: Karya teknik *draping*
(karya Hasyim, designer spesialis *draping*)
(foto : Quintanova, 21 April 2016).



Gambar 13: Sebuah peragaan busana busana *draping*
(sumber : Kapanlagi.com , 21 Maret 2016).



Gambar 14: Sebuah peragaan busana *draping*
(foto : Bagus, 19 Agustus 2016).

E. Landasan Penciptaan

Pengangkatan ide pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata* dalam karya seni batik ini lebih menitik beratkan pada aspek estetika, kritik sosial serta filosofi tentang nilai kepemimpinan dan pertumbuhan janin manusia. Salah satu krisis moral yang tergolong kejahatan luar biasa dan marak dilakukan pemimpin adalah korupsi. Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.¹⁷ Hal tersebut membuat korupsi menjadi salah satu kasus kejahatan yang luar biasa karena tidak hanya menyangkut perilaku keji pelaku namun juga dampak negatif bagi pihak-pihak tertentu. Selama tengah tahun pertama 2015, ICW memantau 308 kasus dengan 590 orang tersangka.¹⁸ Hal itu menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang dalam garis merah dalam hal kasus korupsi.

Krisis moral tersebut salah satunya bermula dari rendahnya kesadaran anak dalam mengapresiasi segala bentuk pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan kedua orang tuanya, utamanya sosok ibu. Penulis tergugah untuk menggabungkan kedua konsep tersebut sebagai konsep dalam karya Tugas Akhir. Adapun jasa seorang ibu, dijadikan sebuah perumpamaan sebagai berikut:

“Jika kamu mendidik seorang laki-laki, sesungguhnya engkau hanya mendidik satu dari jutaan penduduk bumi. Tapi jika kamu mendidik seorang perempuan, maka sesungguhnya engkau sedang mendidik sebuah bangsa” (mantan Presiden Tanzania).¹⁹

¹⁷ <http://kbbi.web.id/korupsi>, diakses pada 9 Mei 2016.

¹⁸ Bulletin Mingguan Anti-Korupsi, 14-18 September 2015, *Tren Pemberantasan Korupsi Semester I 2015*, dalam website: , <http://www.antikorupsi.org>, diakses pada 18 mei 2016.

¹⁹ Inspiring Muslimah 2016, 29 Oktober 2016, inspiringmuslimah2016@blogspot.co.id, diakses 8 Januari 2017.

Peranan seorang ibu dalam membangun karakter seorang anak memiliki kontribusi yang besar, apalagi anak yang akan lahir merupakan calon pemimpin dimasa depan. Perumpamaan tersebut juga berkait dengan konsep Tugas Akhir, pembelajaran moral tidak hanya dilakukan pada masa pendidikan formal, namun pembelajaran dimulai sejak masa kandungan. Peran orang tua, utamanya peran seorang Ibu sangat menentukan pembentukan karakter janin yang kelak akan lahir ke dunia.

Janin merupakan awal atau cikal bakal terbentuknya individu seorang manusia, pada masa inilah penting dilakukan pembentukan-pembentukan karakter positif guna menunjang pribadi manusia tersebut. Masa ini sering dikenal dengan masa keemasan atau salah satu masa terpenting dilakukannya pendidikan karakter, dan pendidikan karakter tersebut harus dicontohkan melalui karakter kedua orang tua janin. Ibarat menanam sebuah tumbuhan, janin manusia merupakan pengibaratan dari biji. Biji terbaik akan menghasilkan tumbuhan yang baik, dan janin yang baik juga akan menghasilkan karakter manusia yang baik.²⁰

Batik yang merupakan cabang ilmu seni memiliki berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah media berkomunikasi. Kaitannya dengan kesenian, motif-motif batik klasik mengandung arti yang dipandang cukup berarti bagi orang Jawa.²¹ Di masyarakat timbul ungkapan bahwa batik merupakan sebuah karya yang berisi doa pengharapan. Nilai kesakralan pola-pola batik klasik diperkuat dengan pelarangan pemotongan pada kain batik karena dikhawatirkan akan merubah makna dengan sebab hilangnya ragam hias tertentu. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini akan diwujudkan busana pesta *casual*

²⁰ Wawancara dengan Pujo Santiko, 9 Juli 2016.

²¹ Dharsono Sony Kartika, 2004, p. 212.

dengan teknik *draping* yang merupakan teknik sama sekali tidak memotong *sinjang* batik tulis yang akan dibuat.

F. Metode Penciptaan

Penciptaan karya seni batik dengan visualisasi *sinjang* sebagai Tugas Akhir ini adalah, pengangkatan visual ke-8 elemen *asthabrata* dan 8 bentuk pertumbuhan janin di-8 bulan usia janin, dan semua elemen pada usia janin ke-9 bulan. Karya seni batik yang diciptakan berupa 9 *sinjang* dalam perwujudan busana pesta *casual* dengan teknik *draping*. Oleh sebab alasan tersebut perlu adanya tahapan-tahapan untuk mewujudkan karya seni tersebut. Berikut adalah tahapan dalam penciptaan karya tersebut ;

1. Pradesain

Tahap pradesain merupakan tahap awal pada tahap perancangan sebuah karya seni. Tahap dengan menitikberatkan pada pengumpulan data tentang ide yang hendak diwujudkan dalam karya Tugas Akhir. Tahap tersebut melalui tahap penelusuran, penggalian, pengumpulan data yang ada pada tahap eksplorasi.²² Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan dan pemilahan data konsep dan bentuk karya Tugas Akhir. Validitas data didapat dengan melakukan pendekatan studi pustaka, studi lapangan, dan studi laboratorium sehingga dalam penciptaan karya sesuai dengan yang diharapkan.

2. Desain

²² SP.Gustami, *Proses Penciptaan Seni Kriya (Untaian Metodologi)*, (Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta), 2004, p. 28.

Tahap desain atau *designing* adalah perancangan tentang visual karya. Pembuatan desain-desain alternatif berupa gambar sketsa yang mengacu pada komponen dari penciptaan motif batik, mencakup motif utama, motif pengisi, dan *isen-isen*. Motif didesain secara stilasi karena ide yang diangkat adalah makhluk hidup. Konsep *siningit*²³ dengan cara menyembunyikan bentuk janin manusia dalam ragam hias ornamen. Adapun desain alternatif dari konsep pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata* akan dituangkan kedalam bentuk pola-pola tradisi yakni *ceplok*, *lereng*, *parang* dan *non geometris*.

Adapun beberapa pilihan desain karya yang telah dibuat dalam bentuk sketsa pada tahap sebelumnya akan diseleksi. Pemilahan desain alternatif guna mendapatkan desain terpilih tersebut akan melalui arahan dari dosen pembimbing Tugas Akhir. Desain terpilih bisa saja mendapat penambahan maupun pengurangan dalam segi visualnya.

Komposisi warna yang akan digunakan dalam *sinjang* batik adalah warna *soga*, biru tua, putih dengan dipadukan beberapa warna non tradisi seperti merah tua, orange, kuning, abu-abu, biru muda, hijau toska, biru dan coklat. Pendekatan estetika digunakan dalam penciptaan karya dengan memperhatikan unsur-unsur desain meliputi titik, garis, bidang, ruang, tekstur, warna, fungsi, teknik, dan bahan untuk mendapatkan keindahan karya secara visual. Keindahan sebagai bentuk pernyataan jiwa itu lebih bersifat

²³Konsep *siningit* adalah menjabarkan segala sesuatu tidak secara terang-terangan (dengan bahasa simbol).

mendunia, universal, dan sah bagi siapapun.²⁴ Mudji Sutrisno menjabarkan tentang hakikat kesederhanaan dalam sebuah keindahan:

Bahwa yang indah dan sumber segala keindahan adalah yang paling sederhana, umpamanya nada yang sederhana, warna yang sederhana, yang dimaksud dengan “sederhana” ialah bentuk dan ukuran sesuatu yang tidak dapat diberi batasan lebih lanjut berdasarkan sesuatu yang “lebih sederhana” lagi. Oleh karena itu, keindahan semacam itu bersifat terpilah-pilah.²⁵

Beberapa konsep tentang pendekatan estetika tersebut digunakan sebagai rujukan untuk proses perwujudan sekaligus guna keberhasilan penciptaan karya seni.

3. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan karya adalah tahap kerja kreatif dalam memvisualisasikan desain terpilih. Perwujudan karya adalah penuangan ide gagasan ke dalam bentuk *real* karya seni. Tahap ini menekankan pada alur pengerjaan dari penciptaan karya, sehingga tahap ini lebih bersifat teknis. Tahap perwujudan karya adalah poros terpenting dari fase-fase penciptaan seni, karena tahap ini memerlukan kesabaran, ketelitian, keluwesan, serta ketrampilan yang baik untuk menghasilkan sebuah karya seni yang maksimal.

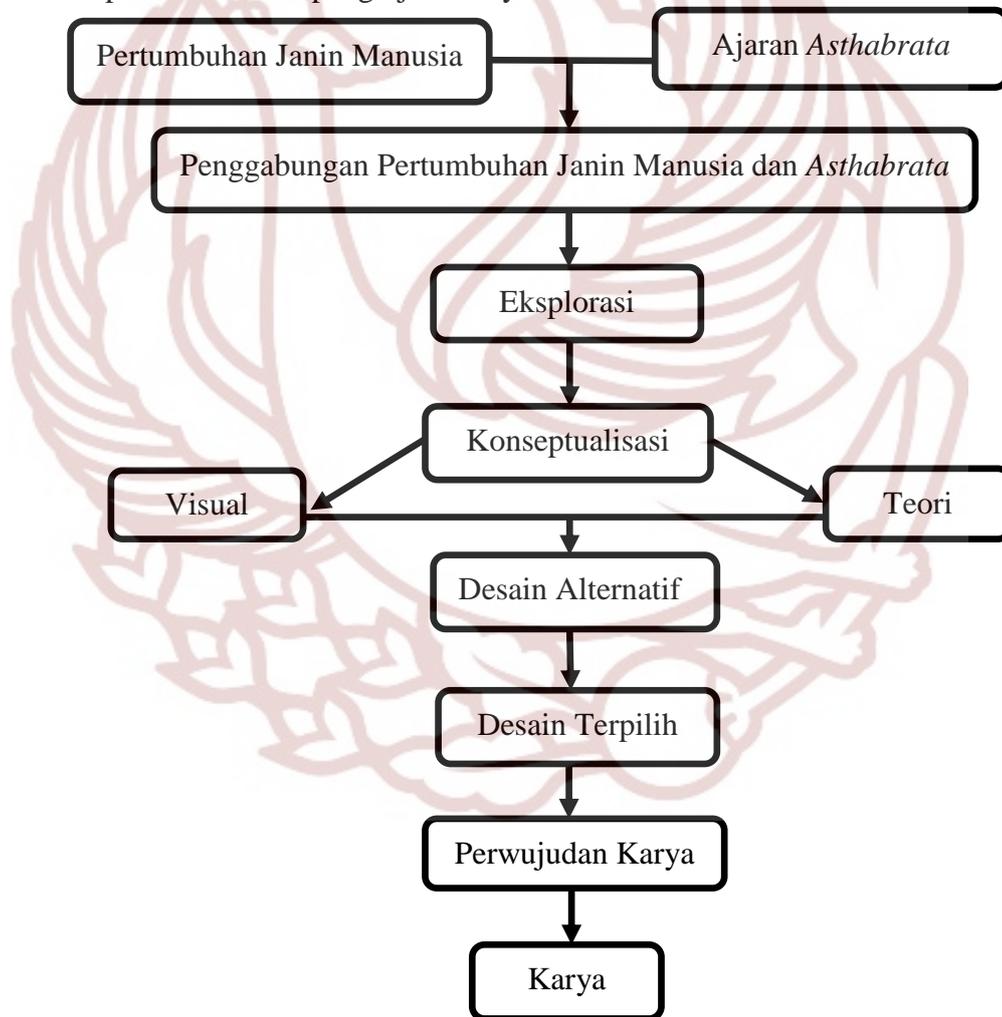
Medium dalam teknik batik tulis menggunakan kain jenis primisima merk Kereta Kencana. Teknik pembatikan yang digunakan adalah teknik tutup celup dengan pemilihan zat warna naphthol AS dan indigosol. Tahap

²⁴ Soegeng Toekio, *Kria Indonesia, Tinjauan Kosakriya*, (Surakarta: STSI Press), 2003, p. 70.

²⁵ Fx Mudji Sutrisno, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius), 1993, p. 26.

pembatikan akan menggunakan jasa artisan²⁶ untuk mewujudkan karya Tugas Akhir.²⁷ Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan dalam tahap pengerjaan karya, keterbatasan tenaga dan waktu.

Setelah tahap pembuatan *sinjang* selesai, akan masuk pada tahap perancangan busana. Karya *sinjang* akan diaplikasikan dalam busana pesta *casual* dengan tanpa memotongnya dengan menggunakan teknik *draping*. Adapun adalah alur pengerjaan karya secara sistematis:



Gambar 15: Bagan pengerjaan karya

²⁶ Artisan adalah orang yang berperan sebagai penggarap hasil ide yang diciptakan untuk dijadikan karya visual, dalam bahasa lain artisan disebut juga sebagai tukang.

4. Deskripsi dan Presentasi

Tahap deskripsi dan presentasi adalah tahap pasca perwujudan karya. Tahap ini sebagai puncak dari tahapan metode penciptaan. Pada tahap deskripsi, akan disertakan deskripsi yang berisi penjelasan dari karya yang diciptakan. Penjelasan tersebut meliputi teknik, visual serta filosofi dari karya. Adapun penulisan mengacu pada tata penulisan ilmiah dengan berpedoman pada aturan ejaan yang disempurnakan (EYD). Dalam metode penulisan deskripsi karya sesuai dengan panduan Tugas Akhir FSRD ISI Surakarta.

Tahapan presentasi hasil karya yang telah diciptakan akan disajikan. Karya tersebut akan dipresentasikan dengan tajuk sebuah peragaan busana. Pada peragaan busana, akan digunakan peragawati yang akan memeragakan karya busana hasil Tugas Akhir.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam deskripsi karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi beberapa bagian dengan susunan secara berurutan dan terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan atau penambahan pada bagian-bagiannya yang mana awal permasalahan tersebut berdasarkan atas eksplorasi dapat dilakukan sesuai dengan persoalan teknis, media, ataupun lainnya. Adapun sistematika penulisan deskripsi karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

- BAB I Berupa Pendahuluan yang terdiri dari:
Latar belakang, gagasan penciptaan, batasan masalah, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, metode penciptaan, sistematika penulisan, jadwal pelaksanaan Tugas Akhir.
- BAB II Berupa landasan penciptaan karya seni yang terdiri dari:
Pengertian tema, ruang lingkup, dan tinjauan visual pertumbuhan janin manusia, ajaran *asthabrata*, *sinjang* batik serta busana pesta casual dengan teknik *draping*.
- BAB III Berupa proses penciptaan yang terdiri dari:
Eksplorasi materi penciptaan yang meliputi konsep dan eksplorasi bentuk. Kemudian perancangan penciptaan yang meliputi: desain alternatif, desain terpilih, perancangan gambar kerja, proses perwujudan karya *sinjang*, dan aplikasi karya *sinjang* dalam busana pesta *casual* teknik *draping*.
- BAB IV Berupa ulasan karya yang terdiri dari:
Pendeskripsian secara visual dan filosofi dari karya.
- BAB V Berupa kalkulasi biaya produksi terdiri dari:
Biaya bahan baku, bahan tambahan, serta rekapitulasi biaya secara keseluruhan.
- BAB VI Berupa penutup terdiri dari:
Kesimpulan dan saran.

BAB II

PERTUMBUHAN JANIN MANUSIA DAN AJARAN *ASTHABRATA*

SEBAGAI IDE PENCIPTAAN

A. Pengertian Konsep

Konsep Tugas Akhir karya yang diangkat adalah penggabungan antara pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata*. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan di dunia sebagai seorang *khalifah* (pemimpin) diantara makhluk yang lain. Semestinya sebagai seorang pemimpin diperlukan pemahaman tentang pedoman bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik. Disitulah dalam kebudayaan Jawa muncul ajaran yang dikenal dengan ajaran *asthabrata*, yakni ajaran kepemimpinan. Fase janin dipilih karena dianggap paling penting dalam siklus hidup manusia. Fase ini termasuk dalam usia emas (*golden age*) yang akan membentuk karakter seorang manusia dewasa di masa depan. Penyatuan dua ide ke dalam penciptaan *sinjang* batik dipilih karena batik telah lama dikenal sebagai karya seni adiluhung. Karya *sinjang* batik yang akan di desain sebagai busana pesta *casual* dengan teknik *draping*, akan dijabarkan keterkaitan nilai filosofis antara pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata*.

B. Ruang Lingkup

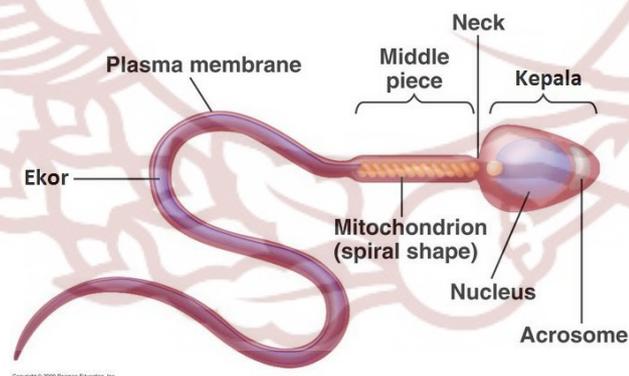
Ruang lingkup membahas mengenai pertumbuhan janin manusia, ajaran *asthabrata*, batik, dan teknik *draping* busana pesta *casual* dengan uraian sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Janin Manusia

Konsep pertumbuhan janin manusia yang menjadi salah satu ide dasar penciptaan karya Tugas Akhir ini akan dijabarkan dalam 3 perspektif, yakni dari perspektif obstetri, perspektif budaya Jawa dan perspektif agama Islam.

a. Perspektif Obstetri

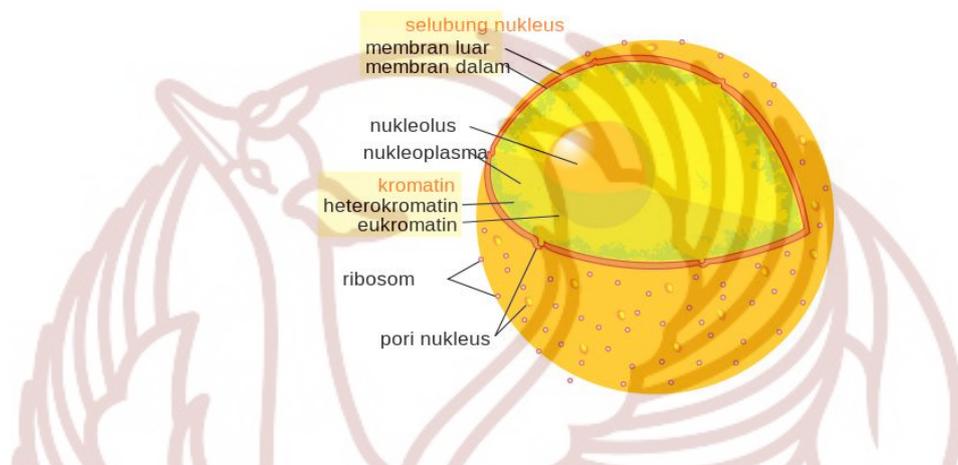
Konsep pertumbuhan janin manusia erat kaitannya dengan ilmu *obstetri*. *Obstetri* adalah ilmu yang mempelajari tentang kehamilan, persalinan, dan nifas. Dalam lingkup masyarakat, *obstetri* dikenal dengan istilah ilmu kebidanan. Namun begitu, pada pembahasan kali ini akan dititikberatkan pada fase kehamilan, yaitu fase saat pertumbuhan janin manusia berlangsung.



Gambar 16. Komponen sel sperma
(sumber: Sridianti.com, diakses 26 Januari 2017).

Fase pertumbuhan janin manusia dimulai dari proses *fertilisasi* (pembuahan). Fase tersebut adalah peleburan sel sperma dan sel ovum menjadi satu. $\pm 300 - 360$ juta sel sperma terpancar untuk membuahi

ovum. Bentuk sel sperma seperti kecebong dengan kepala yang lonjong dan ekor yang panjang seperti cambuk.¹ Bagian kepala dan ekor dibatasi dengan leher. Inti sel terletak pada bagian kepala, sedangkan ekor difungsikan sebagai organ gerak.



Gambar 17. Komponen sel telur
(sumber: Sridianti.com, diakses 26 Januari 2017).

Pembuahan pada sel hanya bisa terjadi pada masa *ovulasi* (masa subur). Sel telur dapat dibuahi hanya beberapa jam setelah *ovulasi*, sedangkan sel sperma dalam badan wanita masih kuat membuahi selama 1-3 hari.² Masa ovulasi sel telur masih diliputi *corona radiata* tapi sel sperma mempunyai enzim *hyaluronidase* yang dapat mencairkan sehingga mampu menembus sel telur. Setelah peleburan antara kedua sel, terjadilah kehamilan. Kehamilan adalah masa saat seorang wanita menyimpan embrio di dalam tubuhnya.

¹ Fakultas Kedokteran, *Obstetri Fisiologi*, (Bandung: Universitas Padjajaran) 1983, p. 99.

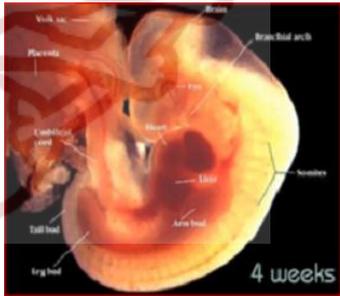
² Fakultas Kedokteran, 1983, p. 100.

Secara umum masa kehamilan dapat dideteksi dari beberapa tanda, yakni: 1. Terjadinya perubahan pada payudara. 2. Munculnya bercak darah atau flek diikuti kram perut. 3. Mual dan muntah. 4. Sering kencing atau buang air kecil. 5. Pusing dan sakit kepala. 6. Rasa lelah dan mengantuk yang berlebihan. 7. Sembelit. 8. Sering meludah. 9. Naiknya temperatur basal tubuh.³

Setelah tahap pembuahan, akan terbentuk *morula* yakni sekelompok sel yang berkumpul dan menyerupai buah murbei.

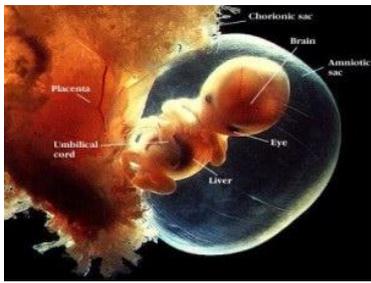
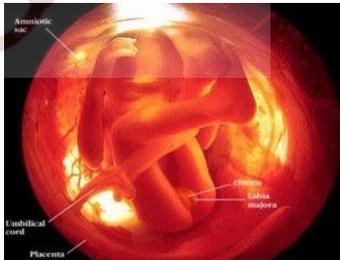
Morula akan bergerak menuju *cavum uteri* dalam waktu \pm 3 hari.⁴

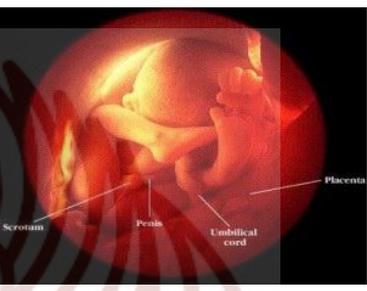
Tabel.02 Pertumbuhan janin manusia disetiap bulannya

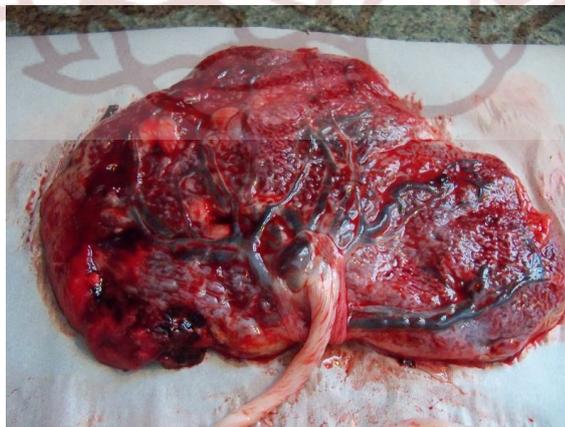
No.	Bulan	Pertumbuhan Janin	Gambar Ilustrasi
1.	Pertama	Fase ini dimulai dari bertemunya sel telur dan sel sperma pada masa <i>ovulasi</i> , lalu bergerak dari <i>tuba falopi</i> dan menempel di dinding uterus kemudian berkembang menjadi morula.	
2.	Kedua	Awal bulan, badan bayi sangat melengkung, panjangnya 7,5 – 10 mm. Saluran yang akan menjadi jantung sudah terbentuk dan sudah berdenyut. Permulaan kaki dan tangan nampak berbentuk tonjolan.	

³Nur Fadila, *Panduan Lengkap Hamil Sehat & Buger*, (Yogyakarta: Brilliant Book), 2013, p. 19-23.

⁴ Fakultas Kedokteran, 1983, p. 104.

3.	Ketiga	Awal bulan, muka bayi sudah jelas terbentuk, sudah mempunyai lengan dan tungkai jari tangan dan kaki. Alat kelamin sudah nampak, walaupun belum dapat ditentukan jenisnya dengan panjang $\pm 2,5$ cm.	
4.	Keempat	Awal bulan, panjangnya 7-9 cm, sudah ada pusat-pusat pertumbuhan, kuku sudah ada dan jenis kelaminnya sudah dapat ditentukan. Janin sudah bergerak tapi sedemikian halusanya pergerakan hingga belum bisa dirasakan ibu. Pada fase ini, ginjal janin sudah membentuk sedikit air kencing.	
5.	Kelima	Awal bulan, panjangnya mencapai 10 -17 cm, beratnya 100 gram. Alat kelamin luar sudah dapat menentukan jenisnya. Kulit ditumbuhi rambut halus (<i>lanugo</i>). Pergerakan janin sudah bisa dirasakan oleh ibu.	
6.	Keenam	Awal bulan, panjangnya 18 – 27 cm, beratnya 300 gram. Bunyi jantung sudah dapat didengar. Kalau sudah lahir berusaha untuk bernafas.	
7.	Ketujuh	Awal bulan, panjangnya 28 – 34 cm dengan berat 600 gram. Kulitnya keriput dan lemak mulai ditimbun di	

		bawah kulit. Kulit tertutup oleh <i>vernix caseosa</i> yang bermaksud untuk melindungi kulit.	
8.	Kedelapan	Awal bulan, panjangnya 35 - 38 cm dan beratnya \pm 1000 gram. Kalau lahir, dapat hidup di luar walaupun kemungkinan untuk hidup terus masih kecil. Kalau menangis mengeluarkan suara yang lemah.	
9.	Kesembilan	Panjangnya antara 42,5 - 46 cm dengan berat 1700 - 2500 gram. Karena sudah ada lapisan lemak dibawah kulit janin sudah berisi.	



Gambar 18. Plasenta
(sumber: Politicalforum.com, diakses 26 Januari 2017).

Organ lain yang berperan dalam pertumbuhan janin manusia adalah tali pusat dan plasenta. Plasenta terdiri dari 200 lebih pembuluh dan vena halus, berbentuk mirip gumpalan hati mentah.⁵ Permukaannya menempel pada dinding rahim dengan wujud kasar dan berongga. Plasenta yang sudah dewasa berbentuk seperti piringan datar dengan berat 500 gram, diameter 20 cm dan tebal bagian tengahnya 2,5 cm.⁶ Adapun fungsi plasenta bagi pertumbuhan janin manusia adalah sebagai berikut :

- 1) Mengirim gizi dan oksigen dari darah ibu ke janin.
- 2) Membawa *karbondioksida* dan sisa pembuangan janin ke darah ibu.
- 3) Membentuk penahanan untuk infeksi dan obat-obatan tertentu. Antibodi dari darah ibu juga dapat menembus plasenta dan memberikan kekebalan terhadap penyakit tertentu setelah persalinan.
- 4) Mengeluarkan hormon, terutama *human chorionic gonadotrophin* (HCG), *progesteron* dan *estrogen*. Semuanya berfungsi untuk kelangsungan hidup dinding rahim, pertumbuhan rahim dan payudara.



Gambar 19. Tali pusat
(sumber: <https://drprita1.wordpress.com>, diakses 26 Januari 2017).

⁵ M Nur Aini, *9 Bulan Penuh Kebahagiaan dan Ketakjuban*, (Yogyakarta: Real Books), 2013, p. 21.

⁶ M Nur Aini, 2013, p. 21.

Wujud tali pusar tampak mengkilap dengan warna kebiruan. Panjangnya ± 55 cm (30 - 100 cm) dengan garis tengah 1 – 1,5 cm. Di dalamnya terlihat pembuluh darah yang dilindungi dan didukungnya. Vena tali pusar yang besar berfungsi untuk membawa darah berisi gizi dan oksigen dari plasenta. Tali pusar memuntir dengan sendirinya, dan saat persalinan sudah terdapat sekitar 40 lingkaran.⁷ Tali pusar kaku akibat di dalamnya terdapat aliran darah, biasanya tali pusar membelit tubuh bayi. Selain itu ada juga air ketuban yang juga berperan dalam pertumbuhan janin manusia.

Air ketuban adalah produk metabolisme janin. Fungsinya membantu pada proses pertukaran zat-zat antara ibu dan janin, sebagai penghalang fisik yang melindungi janin dan sebagai bagian sistem imun janin. Air ketuban juga memiliki fungsi sebagai perangkat diagnosis yang mampu memberi isyarat-isyarat tentang perkembangan janin yang terjadi pada rahim.

b. Perspektif Budaya Jawa

Tahun *suryasangkala* 831, ditandai dengan *sengkalan* berbunyi *Tunggal Yoganing Bramana*, tahun *candrasangkala* 856, ditandai dengan *sengkalan* berbunyi *Karasa Tataning Sasira*, konon Prabu Jayapurusa dari kerajaan Widarba Kadiri, pada waktu duduk di singgasana dan dihadap

⁷ M Nur Aini, 2013, p. 21.

oleh para narapraja, melihat orang yang sedang berjemur dibawah beringin kembar, menandakan orang tersebut akan melapor kepada raja.⁸

Kedua orang tersebut menghadap sang raja untuk memohon pertolongan agar segera diberikan momongan. Sang raja yang merasa iba akan masalah yang dihadapi pun menerima suami istri tersebut di istana. Sadya dan Ken Tingkeb menceritakan bahwa pada hari *Anggara* (Selasa) *Kasih* (*Kliwon*), suami istri tersebut telah melakukan *tapabrata* dengan jalan mengurangi makan dan pergi bersemedi di jurang-jurang yang *puaka*. Diantara semedi tersebut, mereka didatangi oleh dewa yang memberitahukan bahwa jika ingin memiliki momongan hendaklah mereka menemui Prabu Jayapurusa, Raja Widarba.

Adapun mendengar penjelasan Sadya dan Ken Tingkeb, sang prabu pun memberikan perintah. Sang raja memerintahkan agar bila suatu saat Ken Tingkeb hamil, jangan sekali-sekali membunuh segala mahluk yang bernyawa. Namun, sebaliknya di masa Kartika, maka Sadya harus menyembelih hewan untuk mengadakan sesaji, sebaiknya disebut bayi yang dikandung oleh Ken Tingkeb. Selain itu, pada setiap hari *Tumpak* (Sabtu) dan *Buda* (Rabu), Ken Tingkeb sebaiknya mandi di bengawan dengan mempergunakan gayung tempurung.⁹

Setelah selesai, gambarilah *cengkir gading* menyerupai bentuk Hyang Wisnu dan Dewi Sri. *Cengkir gading* yang sudah digambari,

⁸ Sumahatmoko, alih bahasa Sastro Naryatmo, *Serat Babad Ila-ila 2*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1986, p. 67.

⁹ Sumahatmoko, 1986, p. 68.

jatuhkan dari dalam kandungan istrinya tadi. Hal itu dimaksudkan sebagai penolak bala dan demi keselamatan Ken Tingkeb. Pesan terakhir sang raja, apabila Sadya dan Ken Tingkeb di masa depan telah memiliki banyak anak, mereka diperintahkan untuk kembali menghadap sang raja. Beberapa tahun berlalu, Sadya dan Ken Tingkeb pun menepati janjinya, setelah memiliki anak banyak mereka kembali menghadap ke raja. Prabu Jayapurasa pun memberi titah bahwa nama Sadya dan Ken Tingkeb diganti dengan nama Kyai dan Nyai Brayud, serta diangkat sebagai Umbul desa Dadapbong.

Dewasa ini, upacara *tingkeban* masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Ajaran agama serta petunjuk sejak dahulu kala (salah satunya cerita Sadya dan Ken Tingkeb) usia janin yang menginjak 7 bulan sudah terbilang sempurna. Meskipun demikian, jabang bayi belum waktunya lahir ke dunia fana. Masa tersebut masih meneruskan bersemayam dalam *guwagarba*/rahim ibunda, sampai saatnya sungguh-sungguh sempurna (Jawa: *sampurna jati jatining sampurna*), lahir mengucapkan sabda pertama, yakni tangisan bayi.¹⁰

Budaya Jawa juga menjelaskan segala yang tabu bagi ibu hamil serta suaminya yakni tidak boleh berkata buruk, tidak boleh mengejek orang, tidak boleh menyiksa makhluk Allah, tidak boleh menertawakan cacat orang. Sejatinya mengandung merupakan amanat dan anak harus sudah dididik sejak masih di dalam kandungan melalui keteladanan orang

¹⁰ Suwardjoko Probodinagoro Warpani, *Pengantin Adat Jawa*, (Yogyakarta: Kepel), 2015, p. 174.

tuanya.¹¹ Oleh sebab itu pada upacara *tingkeban* peran ibu dimuliakan. Selain itu, ada hal lain yang tidak boleh dilakukan bagi ibu, seperti tidak boleh duduk di tengah pintu, tidak boleh duduk diatas *lumpang*, tidak boleh membelakangi jendela dan tidak boleh makan terlalu kenyang.

Adicara tingkeban juga mengandung ungkapan memuliakan wanita serta dapat dikatakan pendidikan anak sejak dalam kandungan, sesuai dengan segala tabu bagi wanita yang sedang mengandung. Wanita yang mendidik anak sejak perpaduan sperma dan telur karena kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa, kerjasama dengan suami yang menurunkan benih hingga tiba saatnya sang anak lepas dari pangkuan ayah-bunda, mandiri membangun kerajaan rumah tangga.¹²

c. Perspektif Agama Islam

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan paling sempurna dari makhluk-mahluk Tuhan yang lain. Hal tersebut tertulis dalam Surat At-Tin ayat 4 “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Penciptaan manusia dijelaskan juga dalam Al-Quran fase-fase yang terjadi saat kehamilan. Fase tersebut dijelaskan dalam QS Al-Mu’minun 12 – 14.

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*¹³

¹¹ Suwardjoko Probodinagoro Warpani, 2015, p. 175.

¹² Suwardjoko Probodinagoro Warpani, 2015, p. 175-176.

¹³ QS. Al Mu’minun 12-14 Juz 18, dalam Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI Cetakan ke-2), 2002, p. 474-475.

Al-Ghazali mengungkapkan proses penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyah*) sebagai suatu proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh.¹⁴ Materi itu merupakan sari pati tanah liat nabi Adam a.s. yang merupakan cikal bakal bagi manusia berikutnya. Sel benih (*nuthfah*) ini pada awalnya merupakan tanah liat yang telah melewati proses panjang akhirnya menjadi bentuk lain (*khalq akhar*) yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sel sperma sel ovum. Kedua sel tersebut melebur menjadi satu dalam satu tempat yaitu rahim dengan proses yang panjang dan akhirnya menjadi tubuh harmonis (*jibillah*) yang cocok untuk menerima ruh. Proses tersebut murni bersifat materi sebagai warisan ayah dan ibu si janin. Kemudian setiap janin akan menerima ruhnya langsung dari Tuhan disaat embrio sudah siap dan cocok menerimanya. Pertemuan antara ruh dan badan terbentuklah makhluk baru manusia.

2. Ajaran *Asthabrata*

Asthabrata berasal dari kata *astha* yang berarti 8 dan *brata* yang berarti *laku* atau tindakan.¹⁵ Ada penyebutan lain tentang nama *astha* diganti dengan *hastha*, yang mengacu pada penulisan ejaan lama huruf Jawa (*hanacaraka*).

Pengambilan kata berasal dari kitab *Manawa Dharma Sastra* (kitab hukum Hindu) yang ditulis dalam bahasa Sansekerta *Manawa*

¹⁴ Baihaqi Annizar, Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains, dalam website: <http://baihaqi-annizar.blogspot.co.id>, diakses 21 Januari 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Ki Purbo Asmoro, 20 Desember 2016.

Dharma Sastra dihimpun oleh Bhagawan Bhirgu yang diajarkan oleh Manu, pemuka agama Hindu. Pada kitab ini disebutkan bahwa seorang raja harus bertindak berlandaskan pada kedelapan sifat dewa. *Asthabrata* awalnya tertulis sebagai ajaran agar berperilaku seperti sifat-sifat dewa, itu pun tidak semuanya yang melambangkan elemen alam tertentu.¹⁶

Asthabrata merupakan ajaran yang berisi tentang nilai-nilai karakter kepemimpinan yang dinarasikan dalam *lakon wahyu makutharama*.

Lakon wahyu makutharama adalah lakon rekaan (*carangan*) yang tidak terdapat dalam siklus cerita ramayana maupun mahabrata. Lakon ini merupakan salah satu wujud kreativitas para seniman dalang pendahulu, yang berusaha memadukan dua siklus cerita yang berbeda tersebut sebagai suatu bentuk variasi kekayaan cerita.¹⁷

Lakon wahyu makutharama dinarasikan dalam 2 versi cerita, yakni lakon ramayana saat Sri Rama memberikan ajaran *asthabrata* pada adiknya Barata dan Gunawan Wibisana adalah merupakan raja Alengka yang menggantikan Rahwana setelah gugur. Versi kedua adalah versi dari epos mahabrata. Versi lakon ini yang lebih terkenal dan lebih banyak dipentaskan dalam pertunjukan pewayangan.¹⁸ Epos mahabarata menceritakan tentang kisah perjalanan Arjuna mencari *wahyu makutharama*.

Perjalanan Arjuna untuk mendapatkan *wahyu makutharama* tidak semata-mata dapat diartikan secara harfiah. Kata “perjalanan” dan “mencari” menjelaskan tentang “jiwa rohani dan karakter manusia”. Hal ini sesuai yang dinyatakan, tiap lakon wayang merupakan lambang perbuatan mistik atau

¹⁶ Moh. As’ad, Wahyu Jati Anggoro, Mariana Virdianity, *Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata*, dalam jurnal Psikologi volume 38 no.2, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada), 2011, p. 225.

¹⁷ Suyanto, *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika*, (Surakarta: ISI Press), 2009, p. 10.

¹⁸ Wawancara dengan Ki Purbo Asmoro, 20 Desember 2016

prapting samadi.¹⁹ Hal tersebut juga tersirat dalam makna “perjalanan” dalam lakon wahyu *makutharama*, yakni laku atau tindak rohani menuju tingkat spiritual tertinggi. Makna “mencari” yaitu upaya menemukan “sang sejati”, yang tidak berwujud wadag melainkan bersifat rohani. Orang *bersemadi* mencari wahyu ataupun petunjuk gaib, badannya tidak bergerak dan tidak beranjak dari tempat ia berada; yang bergerak hanyalah jiwanya. Di ibaratkan Arjuna yang sedang mencari *wahyu makutharama* ke puncak gunung Swelagiri.

Arjuna adalah perlambang kehidupan seorang yang selalu ingin menghayati pengetahuan mengenai makna hidup yang disebut *sangkan paran* melalui proses pembelajaran batin yang lazim disebut *semedi*. Begawan Kesawasidhi merupakan tujuan akhir perjalanan Arjuna yang melambangkan guru sejati.²⁰

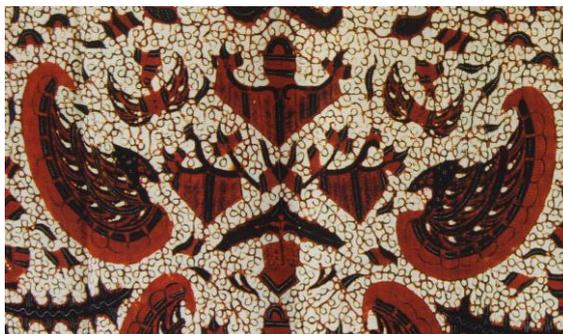
Ajaran *asthabrata* tidak hanya ada dalam cerita pewayangan, ajaran tersebut juga diabadikan ke dalam pola batik tradisi keraton Surakarta. Pola *Semen Rama* adalah pola yang sarat akan tuntunan ajaran *asthabrata*. Motif batik ini dibuat pada masa Pakoeboewono IV tahun 1787 hingga 1816.²¹ Pembuatan motif batik tersebut untuk mengingatkan putranya yang telah diangkat sebagai putra mahkota calon penggantinya.²²

¹⁹ Suyanto, 2009, p. 10.

²⁰ Suyanto, 2009, p. 211.

²¹ Kalinggo Honggodipuro, *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, (Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat), 2002, p. 28.

²² Kalinggo Honggodipuro, 2002, p. 28.



Gambar 20. Pola *Semen Rama*
(sumber: batikdan.blogspot.co.id, diakses 26 Januari 2017).

Selama masa pemerintahannya Pakoeboewono IV memang banyak mengeluarkan kebijakan dalam pembangunan karakter. Satu diantara karya yang paling terkenal pada masanya adalah serat *wulang reh*. Serat *wulang reh* itu untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Ketajaman moral dan intelektual dibutuhkan manusia sebagai pegangan hidup. Soesoehoenan Pakoeboewono IV yang mengarang serta *wulang reh* memberi konsep kepemimpinan yang menunjang azas profesionalisme. Dikatakan bahwa *narendra tan darbe garwa myang putra* atau raja tidak mempunyai istri dan anak. Ungkapan tersebut menyiratkan seorang raja harus adil dan sama rata pada siapapun, bahkan pada istri dan putra-putrinya.

Asthabrata yang merupakan ajaran kepemimpinan pada *lakon makutharama* dilambangkan ke dalam 8 elemen yang ada di alam. Elemen tersebut adalah elemen matahari (*surya*), bulan (*candra*), bintang (*kuwera*), awan (*indra*), tanah (*yama*), api (*agni*), air (*baruna*), dan angin (*anila*). Ke-8 elemen tersebut masing-masing memiliki makna, filosofi yang mendalam

²³ Purwadi, Djoko Dwiyanto, *Kraton Surakarta*, (Yogyakarta: Panji Pustaka), 2008, p. 167.

tentang pembelajaran karakter mulia yang hendaknya diketahui seorang pemimpin.

Isi ajaran *asthabrata* yang semula berorientasi pada filsafat (hidup) kedewaan, perlahan berubah orientasinya menjadi filsafat (hidup) alam.²⁴ Sudah barang tentu, perubahan ini terjadi karena adanya penyesuaian situasi, kondisi, lingkungan, dan suasana budaya sekitarnya, yang bermula cara berpikir bersifat Hinduistis menjadi *Kejawen*.

Karakter yang diambil dari elemen-elemen alam tersebut merupakan simbolisasi sifat-sifat (*trait*) yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam konteks budaya Jawa. Konsep simbolisasi seperti ini dapat dikaji melalui teori interaksi simbolik yang menekankan hubungan antara simbol dan interaksi pada individu.²⁵ Filosofi tentang nilai karakter kepemimpinan tersebut juga mengacu pada karakter ke-8 elemen yang ada di alam tersebut. Berikut adalah makna dan filosofi dari ke-8 elemen *asthabrata* :

a. Air



Gambar 21. Elemen air
(sumber: Jocurionline.com, diakses 21 Januari 2017).

²⁴ Danang Bangun Setiaji, dalam deskripsi karya *Dampak Penyimpangan Ajaran Asthabrata Terhadap Fenomena Kerusakan Alam*, (Surakarta: FSRD ISI Surakarta), 2008, p. 29.

²⁵ Moh. As'ad, Wahyu Jati Anggoro, Mariana Virdanianty, 2011, p. 230.

Elemen air memiliki filosofi betapapun luasnya bentangan air, senantiasa memiliki permukaan yang sama rata dan sejuk, menyegarkan. Seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua rakyatnya pada derajat dan martabat yang sama dalam hal apapun. Dengan demikian ia harus berlaku adil, bijaksana dan penuh kasih sayang terhadap rakyatnya.²⁶

b. Api



Gambar 22. Elemen api
(sumber: youtube.com, diakses 21 Januari 2017).

Elemen api mempunyai kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala yang bersinggungan dengannya. Seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan hukum dan kebenaran secara tegas dan tuntas tanpa pandang bulu.²⁷

c. Tanah



Gambar 23. Elemen tanah
(sumber: dinasesdmsulsel.go, diakses 21 Januari 2017).

²⁶ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, (Bandung: Rekayasa Sains), 2007, p. 37.

²⁷ Dharsono Sony Kartika, 2007, p. 10.

Elemen tanah memiliki sebagai simbolisasi kemurahan hati, memberi hasil pada siapapun yang mengolah dan memeliharanya dengan tekun. Seorang pemimpin hendaknya berwatak murah hati, suka memberi dan beramal, senantiasa berusaha untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya.²⁸

d. Angin



Gambar 24. Elemen angin
(sumber: kompasiana.com, diakses 21 Januari 2017).

Elemen angin selalu berada disegala tempat tanpa membedakan dataran tinggi atau rendah, daerah kota maupun desa. Seorang pemimpin hendaknya selalu dekat dengan rakyat, tanpa membedakan derajat dan martabatnya, hingga secara langsung dapat mengetahui harapan rakyatnya.

e. Matahari



Gambar 25. Elemen matahari
(sumber: astronomyevent.com, diakses 21 Januari 2017).

²⁸ Dharsono Sony Kartika, 2007, p. 11.

Elemen matahari merupakan sumber segala kehidupan yang membuat segala makhluk hidup dapat tumbuh dan berkembang. Seorang pemimpin harus mampu mendorong dan menumbuhkan daya hidup rakyatnya untuk membangun negara dengan memberikan bekal lahir dan batin untuk dapat berkarya.

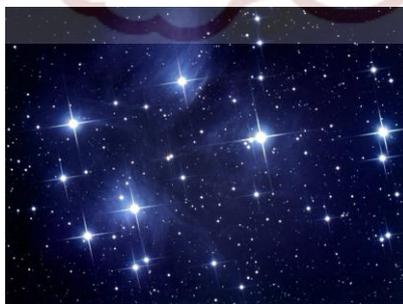
f. Bulan



Gambar 26. Elemen bulan
(sumber: blogpakmusa.blogspot.co.id, diakses 21 Januari 2017).

Elemen bulan selalu senantiasa menerangi dalam gelapnya malam, seorang pemimpin harus mampu memberi dorongan dan membangkitkan semangat rakyat, ketika rakyat sedang mengalami kesulitan.

g. Bintang



Gambar 27. Elemen bintang
(sumber: kiossederhana.blogspot.co.id, diakses 21 Januari 2017).

Elemen bintang senantiasa mempunyai tempat yang tetap di langit, hingga dapat dijadikan sebagai penunjuk arah (kompas). Seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan bagi semua rakyatnya, tidak ragu menjalankan keputusan yang telah disepakati, serta tidak mudah terpengaruh pada pihak yang menyesatkan.

h. Awan



Gambar 28. Elemen awan
(sumber: capslock.net, diakses 21 Januari 2017).

Elemen Awan mempunyai keluasan yang tidak terbatas, sehingga mampu menampung apa saja yang datang padanya. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keluasan batin dan kemampuan mengendalikan diri yang kuat, sehingga dengan sabar mampu menampung pendapat rakyatnya yang bermacam-macam.

3. Batik

a. Asal Usul Batik

Ada beberapa pendapat yang membahas tentang awal mula kemunculan teknik membatik. Diantaranya bahwa batik berasal dari India dan masuk ke Jawa bersamaan dengan ajaran agama Hindu-Budha.²⁹ GP. Rouffaer, seperti yang diungkapkan Sewan Susanto, menyatakan bahwa

²⁹ Sarwono, dalam karya Disertasi *Batik Wonogiren : Estetika berbasis kearifan Lokal*, (Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta), 2016, p. 71.

batik Jawa adalah dari luar, dibawa pertama kali oleh Kalingga dan Koromendel, Hindu, yang pada permulaan sebagai pedagang kemudian sebagai imigran kolonisator sejak kurang lebih 400 AD, mulai berpengaruh di pulau Jawa.³⁰

Sampai periode abad pertengahan pada Dinasti Nara. Oleh orang Jepang batik menggunakan *wax resist technique* disebut sebagai kain *ro-ke-chi*. Di Tiongkok juga pada zaman Dinasti T'ang, kain sejenis batik dinamakan *miao*, batik tersebut memanfaatkan bahan dari kacang-kacangan yang dibuat pasta sebagai penolak warna. Juga di Bangkok terdapat kain sejenis batik dinamakan *phanung* dan di Turkistan dikenal dengan nama *bhakara*.³¹

Di Indonesia, teknik sejenis batik juga berkembang di daerah Toraja, Sulawesi, dan Papua. Demikian pula penggunaan lilin malam sebagai material perintang warna telah cukup lama dikenal di Sumatera dan Nusa Tenggara. Di Jawa, teknik batik *simbut* diduga merupakan teknik perintang warna pada kain yang dikenal lebih dulu. Teknik tersebut memanfaatkan material tepung ketan yang diolah dengan proses sedemikian rupa hingga berubah menjadi sejenis *jenang*. Daerah Banten Selatan dan Priangan dipercaya sebagai lokasi awal kemunculan teknik tersebut.

Di Cilangkahan (Lebak) orang masih menggunakan jari untuk mengolesi bubur kanji pada bahan kain. Dan di Cibaliung (Pandeglang) orang menggunakan lidi atau sepotong kayu sebagai pensil untuk mengoleskan bubur kanji pada bahan kain. Di desa Cihaur (Ciemas) kurang lebih 10 tahun yang lalu orang

³⁰ Nur Azizah, dalam Deskripsi Karya *Tanaman Sirih Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis*, (Surakarta: FSRD ISI Surakarta), 2016, p. 44.

³¹ Sarwono, 2016, p. 71.

menggunakan sendok (terbuat dari bambu) untuk mengolesi bubur kanji atau *darih*.³²

Bukti lain tentang kemunculan asal muasal batik juga tentang penemuan arca Prajna Paramitha. Arca ini ditemukan di reruntuhan Cungkup Putri dekat Candi Singhasari, Malang, Jawa Timur. Menurut kepercayaan setempat, arca ini adalah perwujudan Ken Dedes ratu pertama Singhasari, mungkin sebagai arca perwujudan anumerta dia. Akan tetapi terdapat pendapat lain yang mengaitkan arca ini sebagai perwujudan Gayatri, istri Kertarajasa raja pertama Majapahit. Arca tersebut jika diamati secara mendalam ditemukan pola *jlamprang*, salah satu pola yang termasuk ke dalam pola batik klasik. Pola tersebut terletak pada busana bagian bawah arca diduga merupakan hasil tenunan serat sutra yang kemudian dibatik. Dari dugaan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa batik sudah ada pada antara era kerajaan Singhasari dan Majapahit.



Gambar 29. Pola *Jlamprang* pada arca Prajna Paramitha
(foto: Danang, 9 November 2016).

b. Pengertian Batik

Kata batik secara etimologis atau asal usul katanya berasal dari kata *mbat* dan *tik*.³³ Dapat diketahui bahwa *mbat* berasal dari kata *ngembat*

³²Jasper, J.E dan Mas Pirngadie, *Seni Kerajinan Pribumi Hindia Belanda*, (GravenHage: De Boek & Kunstdrukkerij V/N Mouton & C.O 1916), p. 25.

yang dalam bahasa Jawa memiliki makna memainkan atau menarik sesuatu. Sedang *tik* berasal dari kata *nitik* yang dapat diartikan membuat tanda kecil (berupa bentuk titik). Dalam penjabaran lain dijelaskan bahwa batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian melalui pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain.³⁴

Batik merupakan seni dalam menghias kain yang memunculkan ornamen dengan penataan terstruktur. Kaitannya tak dapat dilepaskan dari keindahan dari setiap ragam hias yang dituangkan dalam lembaran kain. Keindahan motif tersebut terletak dari dua hal, yaitu keindahan visual (estetika luar), yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau indera kasat mata.³⁵ Keindahan kasat mata tersebut bisa mencakup segala yang nampak, titik, garis, bidang, bentuk, tekstur dan lainnya. Keindahan kedua adalah keindahan spiritual (estetika dalam), yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan arti lambang dari bentuk dan warna yang sesuai dengan paham dan dimengerti.³⁶ Kaitan keindahan spiritual penghubungan motif dengan ajaran hidup, filosofi hidup. Dalam hal ini batik dijadikan

³³ Biranul Anas dalam Aan Sudarwanto, dalam karya Tesis *Kajian rupa dan makna simbolik "Batik Larangan" Keraton Surakarta*, (Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta), 2008, p. 26.

³⁴ Anindito Prasetya, *Batik : Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, (Yogyakarta: Pura Pustaka), 2010, p. 1.

³⁵ Sewan Susanto dalam Pujiyanto, *Estetika Spiritual Batik Keraton Surakarta*, (Surakarta: ISI Press), Makalah dalam Seminar Nasional Estetika Nusantara 4 November 2010, p. 108.

³⁶ Pujiyanto, 2010, p. 109.

sebagai hubungan antara makhluk dengan Sang Penciptanya yang terekspresi melalui karya batik.

Motif batik tradisi kebanyakan bersifat karya ornamental yang mengambil ide dari alam sekelilingnya, imajinasi atau agama/ kepercayaan sang seniman. Dahulu, pencipta motif batik harus melakukan *tirakatan* sebelum membuat sebuah desain motif. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk rasa prihatin, mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa agar diberikan petunjuk dalam pembuatan motif. Semakin penting motif batik yang akan dibuat, maka akan semakin lama *tirakat* yang dijalani. Sang seniman pun enggan menetapkan bahwa karya batik yang diciptakan adalah buaatannya. Seniman akan menggunakan nama raja yang berkuasa sebagai sang pembuat motif karena raja dianggap sebagai wakil Tuhan yang ada di dunia.

Masa peradaban agama Hindu telah menciptakan banyak motif dengan sumber dari bentuk makhluk hidup. Tapi semenjak agama Islam masuk ke Jawa sekitar abad ke 13 memberikan pengaruh besar pada penciptaan motif batik di Jawa. Semula motif hewan serta manusia serta motif makhluk hidup lainnya digambar dengan jelas, tetapi pada masa Islam penggambaran tersebut dilarang, tidak boleh membuat gambar berbentuk makhluk hidup, sehingga bentuk kebudayaan harus mencari bentuk lain supaya tidak melanggar aturan agama.³⁷ Sunan Kalijaga dengan karyanya yang terkenal wayang kulit adalah bentuk sebuah

³⁷ Sarwono, 2016, p. 76.

penggabungan 2 budaya yang saling kontras namun tidak saling melukai satu sama lain. Wayang merupakan salah satu karya seni rupa yang mengangkat ide dasar bentuk manusia. Sunan Kalijaga melakukan pengayaan bentuk sehingga muncul visual karya yang lebih condong pada kearah dekoratif daripada ke arah naturalisme atau realisme.

Catatan sejarah pada tahun 1769 Soesoehoenan (sebutan untuk pangeran yang berkuasa) Surakarta Hadiningrat mengeluarkan aturan bahwa pola *Jlamprang* dilarang dipakai siapapun kecuali Soesoehoenan sendiri dan putra-putrinya. Pada 1785, Sultan Yogyakarta mencanangkan bahwa *Parang Rusak* bagi keperluan pribadi. Kemudian pada tahun 1792 dan 1798 lewat *pengageng* (pejabat) keraton mengeluarkan pembatasan selanjutnya terhadap pola batik yang bisa dikenakan untuk keperluan tertentu dalam lingkup wilayah keraton, pola tersebut adalah *Sawat Lar*, *Parang Rusak*, *Cemukiran*, dan *Udan Liris*.

Diera pemerintahan Soesoehoenan Pakoeboewono II mengisyaratkan pesan pada Pangeran Mahkota saat itu (R.M. Prabasuyasa) sebelum dinobatkan sebagai Raja: *Mbesuk manawa pamanmu Mangkubumi hangersakake ageman, paringna* yang artinya: apabila kelak pamanmu Mangkubumi (Hamengku Buwana I) menghendaki busana, berikan saja.³⁸ Isinya terkait dengan *sigar semangka*, sebagai konsekuensi Perjanjian Giyanti; Busana Mataraman (termasuk batik latar putihnya)

³⁸ Kalinggo Honggodipuro, 2002, p. 7.

diwariskan kepada Sri Sultan Hamengku Buwana I.³⁹ Didalamnya juga tersirat bahwa untuk selanjutnya, Soesoehoenan dan keturunannya harus mendesain ulang busana baru, termasuk pada batik agar tidak menyamai batik Kasultanan Yogyakarta.

Masa feodalisme batik dijadikan sebagai salah satu legitimasi kekuasaan yang membedakan antara *gusti* dengan *kawulanya*. Seperti sabda Sri Pakoeboewono X: berbusana hendaknya menjadi cermin manusia luar-dalam, oleh karena itu sesuaikanlah busanamu, sesuaikan dengan pemakaiannya, sesuaikan dengan tubuhmu, kedudukan serta pangkatmu. Dari situ dapat disimpulkan bahwa batik begitu kental dijadikan batas-batas sosial penentu kasta seseorang manusia.



Gambar 30. Sultan Hamengku Buwana X dan GKR Emas
(tampak mengenakan *sinjang* batik *parang barong*)
(sumber: dewimutiaraintanberlianpakidulan.blogspot.com, diakses 26 Januari 2017).

Era penjajahan Belanda, batik pun mendapat pengaruh yang cukup besar. Batik belanda adalah jenis batik yang tumbuh dan

³⁹ Wawancara dengan Achmad Sjafi'i, 17 Februari 2017.

berkembang antara tahun 1840 sampai dengan tahun 1940, pada mulanya hanya dibuat bagi masyarakat Belanda dan Indo-Belanda, dan kebanyakan dibuat di daerah Pesisiran.⁴⁰ Batik tersebut hadir dalam bentuk motif yang nyata ; dari bunga dan satwa hingga pesawat terbang, bangunan, dan sosok manusia. Ada pula ragam hias yang diilhami oleh dongeng-dongeng Eropa sebagai tema pola, antara lain *Little Red Ridding Hood* (si kopyah merah), *Snow White*, *Hanzel and Gretel* dan lain-lain.⁴¹

Awalnya, batik merupakan objek yang berasal dari basis aktivitas dengan dominasi kultural. Larasati Suliantoro Sulaiman menjelaskan, manusia Jawa mencoba memperindah kain atau pakaiannya dengan cara membatik, lalu dipakainya sendiri atau diberikan ke anggota keluarga yang lain.⁴² Pendapat lain menyebutkan bahwa dahulu wanita jawa menggunakan waktu luangnya selama masa bercocok tanam (menunggu masa panen) dengan melakukan pekerjaan membatik. Pekerjaan tersebut juga diartikan sebagai sebuah meditasi diri dan untuk melatih kesabaran, biasanya dilakukan juga oleh gadis-gadis yang hendak dipersunting. Hal tersebut menempatkan bahwa membatik hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan (Jawa: *samben*). Namun, dinamika jaman menjadikan penciptaan batik kini sebagai salah satu komoditas ekonomi. Dua kepentingan ini hingga kini berjalan seiring, tentu saja dengan variasi

⁴⁰ Santoso Doellah, *Batik Pengaruh Zaman Dan Lingkungan*, (Surakarta: Danar Hadi), 2002, p. 164.

⁴¹ Santoso Doellah, 2002, p. 164.

⁴² Goet Poespo, *Tampil Elegan Dengan Batik Tradisional*, (Yogyakarta: Kanisius), 2009, p. 6.

fluktuatif yang berkait dengan tuntutan sosial, kultural dan ekonomi masyarakat pendukungnya.⁴³

c. Komponen dan Struktur Penyusunan Batik

Secara visual, batik tak dapat dilepaskan dari unsur motif. Motif dapat diartikan sebagai unsur pokok dalam seni ornamen.⁴⁴ Ia adalah bentuk awal dalam pembentukan ornamen. Contoh bentuk motif seperti daun, binatang, garuda dan sebagainya. Unsur selanjutnya adalah unit. Unit merupakan kumpulan dari beberapa motif yang disusun secara beraturan, seperti disusun secara melingkar, saling berhadapan, saling bertolak belakang, sejajar dan berlawanan.⁴⁵

Komposisi setiap pola batik terbagi atas 3 komponen motif, yakni motif pokok dengan visual yang mendominasi pola, motif pendukung yang fungsinya untuk melengkapi keberadaan motif pokok, dan *isen-isen* yaitu detail isian yang berfungsi memunculkan dimensi pada motif sekaligus menambah nilai estetis pada motif. Ketiga komposisi tersebut harus saling memunculkan harmonisasi satu sama lain, saling mendukung agar menampilkan keindahan rasa batik yang sesuai.

Secara umum, motif batik tradisional dapat diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok besar yaitu motif geometri dan nongeometris. Motif yang termasuk kedalam kelompok geometris biasanya memiliki batasan

⁴³Ahmad Sjafi'i, *Kria Batik Pekalongan* dalam Bunga Rampai *Kekriyaan Nusantara*, (Surakarta: ISI Press), 2007, p. 167.

⁴⁴Aan Sudarwanto, 2008, p. 108.

⁴⁵Veronika Kristanti, *Batik Sidomukti Gaya Surakarta*, (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), 2011, p. 37.

bentuk seperti garis-garis, segitiga, segiempat, *Ceplok*. Contohnya adalah *Banji, Ceplok, Kawung, anyaman, Limar, Parang, Lereng* dan *Udan Liris*. Sementara pada motif nongeometris lebih banyak ditemukan bentuk-bentuk ornamen makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan. Contohnya adalah *Semen, Buketan, Meru*, pohon hayat, candi, binatang garuda, ular dan naga.

d. Teknik Pembuatan Dan Produk Batik

Teknik pembatikan terbagi atas 2 jenis, yakni teknik batik tulis dan batik cap. Teknik membatik dengan tulis biasa dilakukan oleh kaum wanita.

Si pembatik duduk diatas bangku pendek/*dingklik* di depan *gawangan*. Pada saat membatik dilakukan diatas bahan mori maka tangan kirinya menahan bagian sebalik bahan morinya. Wajan dengan malam yang telah mencair diatas api dalam *anglo*, terletak di kanan si pembatik.⁴⁶

Teknik batik ditulis dilakukan dengan menggunakan bantuan canting. Canting terbuat dari lempengan tembaga tipis, terdiri atas *awak*, dalam arti kata aslinya badan sebagai penampung malam cair, kemudian *cucuk* atau pipa dalam bentuk melengkung dengan berbagai diameter ukuran, sebuah tangkai kecil panjang dari tembaga dipasang berseberangan dengan *cucuk* untuk ditusukan kedalam sepotong batang rumput sebangsa tebu (*glonggong* atau *glagah*, dalam bahasa Madura

⁴⁶ JE Jesper & Mas Pirngadie, 1916, p. 54.

disebut *tebu Solo*) berguna sebagai pegangan. Beberapa tahapan adalah sebagai berikut ⁴⁷ :

- *Ngloyor*, yaitu proses membersihkan kain dari pabrik yang biasanya masih mengandung kanji, menggunakan air panas yang dicampur dengan merang atau jerami.
- *Ngemplong*, yaitu proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan.
- *Memola*, yaitu pembuatan pola batik menggunakan pensil ke atas kain.
- *Mbatik*, yaitu menempelkan lilin/ malam batik pada pola yang telah digambar dengan menggunakan canting.
- *Nembok*, yaitu menutup bagian yang nantinya dibiarkan putih dengan lilin tembokan.
- *Medel*, yaitu mencelup kain yang telah dipola, dilapisi lilin ke pewarna yang sudah disiapkan.
- *Ngerok/nggirah*, yaitu proses menghilangkan lilin dengan alat pengerok.
- *Mbironi*, yaitu menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap berwarna putih dan tempat-tempat yang terdapat *ceceg*.
- *Nyoga*, yaitu mencelup lagi dengan pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan.
- *Nglorod*, yaitu proses menghilangkan lilin dengan air mendidih kemudian dijemur.

⁴⁷ Asti Musman & Ambar B Arini, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta: G-Media), 2011, p.32-33

Sementara pada teknik cap yang mulai muncul pada sekitar tahun 1860 adalah bentuk lain teknik membatik untuk mempersingkat prosedur pembuatan kain batik.⁴⁸ Untuk menanggulangi peningkatan permintaan, dilakukan berbagai eksperimen agar didapatkan teknologi pengecapan yang baik. Raffles pun telah menyebutkan adanya stempel kayu yang digunakan untuk membubuhkan warna nabati pada katun di Jawa, untuk membuat tiruan *palem-pore* dari India, produk ini ternyata tidak tahan cuci.⁴⁹

Jenis cap yang digunakan pada dewasa ini terbuat dari bahan tembaga. Pada tepi-tepi patron cap terdapat empat pasak kecil yang polanya dapat dilihat dengan jelas pada gambar yang dibuat dengan malam diatas permukaan katun putih.⁵⁰ Pada saat hendak melakukan pengecapan, tukang cap harus menghubungkan agar 2 titik hubung tersebut saling berimpitan sehingga menghasilkan pola yang berkesinambungan.

Karakter pewarnaan pada batik terbagi ke dalam 2 jenis. Yakni batik *voorstlanden* (batik pedalaman) yang mengacu pada 2 keraton yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Batik jenis ini memiliki karakteristik warna-warna yang *soft*, seperti warna kuning sogu, biru tua, putih gading pada gaya Surakarta dan coklat sogu, biru tua, dan putih pada batik gaya Yogyakarta.

⁴⁸ JE Jesper & Mas Pirngadie, 1916, p. 79.

⁴⁹ Harmen C Veldhuisen, *Batik Belanda :1840-1940 Pengaruh Belanda Pada Batik Dari Jawa Sejarah Dan Kisah-kisah Di sekitarnya*, (Jakarta: Gaya Favorit Press), 2007, p. 58.

⁵⁰ Harmen C Veldhuisen, 2007, p. 59.

Batik jenis yang kedua adalah batik pesisiran, meliputi wilayah Semarang, Pekalongan, Lasem, Banyumas, Tuban, Cirebon dan lain-lain. Pemilihan warna pada batik jenis ini lebih beraneka ragam dan tidak terlalu terpatok pada *pakem* tertentu. Inspirasi desain motif diambil dari obyek-obyek yang ada di lingkungan sekitar, misalnya pada masyarakat pembatik daerah pantai akan menggunakan ide binatang laut pada *batikannya*.

Perkembangan bahan pewarnaan yang digunakan adalah pewarna alam dan sintetis. Beberapa tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna alam antara lain; soga tegeran, soga tingi, soga jambal, indigo, mengkudu, kunyit, daun mangga dan kesumba.⁵¹ Sementara untuk pewarna sintetis, bahan biasa yang digunakan adalah naphthol AS, remasol, dan indigosol.

Produk yang dihasilkan dari teknik batik diklasifikasikan kedalam fungsi dan ukurannya. Misalnya *sinjang* merupakan produk batik yang dikenakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dan fungsi lainnya. Sarung yang juga difungsikan sebagai penutup tubuh bagian bawah, hanya saja pada sarung 2 sisi kain disatukan dengan dijahit. *Kemben* yang dijadikan sebagai penutup bagian atas wanita.⁵² Selendang yang dapat difungsikan sesuai kebutuhan. *Iket* atau dengan nama lain *udheng* atau *destar* yang merupakan busana tambahan khusus kaum pria.⁵³ Dan *dodot* yaitu *wastra*

⁵¹ Asti Musman & Ambar B Arini, 2011, p. 25-26.

⁵² Nur Azizah, 2016, p. 55.

⁵³ Nur Azizah, 2016, p. 56.

yang memiliki makna khusus karena hanya dipakai di lingkungan keraton atau pada acara yang berkaitan dengan upacara adat keraton.

e. Makna *Sinjang* Batik Bagi Masyarakat Jawa

Sinjang adalah salah satu busana yang telah lama dikenakan oleh rakyat Indonesia, khususnya bagi penduduk Jawa. Dalam KBBI edisi ke-3 *sinjang* dimaknai sebagai kain yang berukuran panjang.⁵⁴ Busana tersebut dikenakan sebagai penutup tubuh bagian bawah oleh kaum wanita dan pria. *Sinjang* merupakan bahasa *krama madya* dari penyebutan nama lain *bebet* dan *jarit*. Sementara dalam bahasa *ngoko* penyebutan *sinjang* adalah *tapih* dan pada *krama inggil* disebut *nyamping*.

Ukuran *sinjang* kurang lebih memiliki panjang 260 cm dengan lebar 105 cm. Dikenakan dengan cara membebatkannya pada pinggang dengan salah satu ujungnya membujur dari atas ke bawah tepat diantara kedua paha. Lilitan pada pria dilakukan dari kanan dan kiri dan sebaliknya pada wanita dari kiri ke kanan. Pada acara-acara resmi, ujung kain yang paling luar dibuat *wiru* (lipitan) dengan aturan lebar *wiru* pada wanita ukuran 1,5-2 jari si pemakai dan pada pria dengan lebar ukuran 3 jari si pemakai.

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka), 2001, p. 1070.



Gambar 31. *Sinjang* dalam fungsi kain bawahan (sumber: imgrum.net, diakses 26 Januari 2017)

Korelasi antara *sinjang* dan wanita sangat nyata dalam proses daur hidup manusia, tentu dengan sudut pandang kebudayaan Jawa banyak nilai luhur yang dapat digali di dalamnya. Ada ungkapan bahwa kain *sinjang* merupakan busana belenggu bagi kaum wanita. Makna *sinjang* dalam ungkapan *krubyuk kabotan pinjung*⁵⁵ mengisyaratkan bahwa sebagai pembelenggu yang membatasi wanita.⁵⁶ Dalam falsafah Jawa, sering kali wanita dikatakan sebagai *kanca wingking* bagi kaum pria. Hak dan kewajiban wanita tidak lebih dari *masak* (koki), *macak* (merias diri), dan *manak* (melahirkan) untuk suaminya.⁵⁷

Proses daur hidup masyarakat Jawa, *sinjang* selalu difungsikan dari masa ke masa. Saat setelah bayi lahir, *sinjang* sering kali digunakan

⁵⁵ Maknanya adalah orang Jawa pada lampau (sebelum reformasi) menyimbolkan wanita sebagai pelambat kerja para pria, seperti pada tradisi yang sudah ada bahwa pakaian perempuan di Jawa pada masa lampau masih menggunakan *sinjang* sebagai busana pokok sebagai pengganti rok dan celana, hal tersebut diitarik kesimpulan ketika seorang perempuan berjalan tentulah akan sangat pelan.

⁵⁶ Mutiara Dewi Fatimah, dalam dekripsi karya *Sinjang (komposisi musik)*, (Surakarta: Program Pascasarjana), 2014, p. 3-4.

⁵⁷ Mutiara Dewi Fatimah, 2014, p. 4.

sebagai alas tidur bayi, selimut, *bedong*, ayunan dan penggendong bayi.⁵⁸ Masa inilah perlambang lahirnya kasih sayang ibu terhadap anaknya. Selain itu, seorang ibu yang melahirkan tidak jarang mengenakan *sinjang* sebagai bawahan, dengan tujuan agar tidak kerepotan ketika harus ke belakang.

Sinjang juga kerap digunakan dalam upacara adat lamaran perkawinan di Jawa, sekaligus menandai kain ini sebagai lambang penyatuan dua insan. Cinta kasih tersebut tersimbolisasikan melalui kembarnya *sinjang* yang mereka pakai atau disebut *sarimbitan*. Adat lamaran dalam masyarakat Jawa menyebut *sinjang* sebagai kain *peningset* atau pengikat, simbol dari pertunangan pria dan wanita. Selain *peningset* yang berhubungan dengan pernikahan, *sinjang* juga lekat dengan kematian. Hal tersebut tampak pada fungsinya sebagai *lurub* atau selimut jenasah, dan kain penutup keranda secara tradisional menggunakan *sinjang*.

4. Busana Pesta *Casual* Teknik *Draping*

a. Pengertian Busana

Istilah busana merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Busana berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *bhusana* dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu busana yang dapat

⁵⁸ Mutiara Dewi Fatimah, 2014, p. 4-5.

diartikan pakaian.⁵⁹ Perannya dalam pemenuhan kebutuhan manusia manusia termasuk kedalam jenis kebutuhan yang vital dan harus dipenuhi.

Secara umum pakaian dipahami sebagai "alat" untuk melindungi tubuh atau sebagai "alat untuk memperelok penampilan". Tetapi, selain untuk memenuhi kedua fungsi tersebut, busana pun dapat berfungsi sebagai "alat" komunikasi yang bersifat non-verbal, karena pakaian ternyata mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.⁶⁰

Menurut Morris, pakaian yang dikenakan oleh manusia memiliki tiga fungsi mendasar, yaitu memberikan kenyamanan, sopan-santun, dan pamer (*display*).⁶¹ Seorang penulis dan semiolog Perancis, Roland Barthes dalam bukunya *systeme de la mode* mengatakan bahwa kita, memilih pakaian kita untuk menegaskan siapa dan bagaimana kepribadian kita.⁶² Seorang guru tentulah pemilihan busana yang dikenakan adalah busana-busana formal agar kesan yang nampak adalah berwibawa dan dihormati. Seorang wanita yang hendak menghadiri sebuah pesta akan memilih busana dengan detail-detail yang menarik dan ekspresif, pemilihan gaun malam atau *cocktail* akan memunculkan kesan elegan dan anggun sehingga terlihat lebih menarik.

b. Busana dan Klasifikasinya

Pendapat Sylvie Maysonnave, seorang analisa pergerakan mode dan tren mengatakan bahwa kita bisa dikelompokkan berdasarkan cara

⁵⁹ Amin Solichah, *Busana Wanita*, dalam website amiinsolichah.blogspot.co.id, 4 November 2013, diakses 26 Januari 2016.

⁶⁰ Herman Jusuf, *Pakaian Sebagai Penanda : Kajian Teoretik Tentang Fungsi dan Jenis Pakaian Dalam Konsteks Semiotika*, dalam jurnal *Jurnal Seni Rupa dan Desain* volume 1 no 3, STISI Telkom, Agustus 2001, p. 1.

⁶¹ Herman Jusuf, 2001, p. 2.

⁶² Maharani Sukolo, *Teknik Menguasai Trend Fashion Yang Akan Datang*, (Jakarta: Artisindo), 2009, p. 33.

berpakaian kita.⁶³ Secara sederhana ada 4 tipe besar gaya berbusana kaum wanita :

1) Dramatis

Dramatis berarti didramatisir atau berlebihan, tetapi dalam hal *fashion* bisa bermanfaat sebagai pembuka jalan atau lebih dikenal dengan sebutan *trendsetter*.⁶⁴ Percaya diri dan siap dengan sesuatu yang baru menjadi hal yang paling diperhatikan. Dramatis umumnya menggunakan *style* dan kombinasi terbaru lalu merangkai total look yang akan menarik perhatian. Contoh tipe dramatis adalah Gwen Stefani, Cyndi Lauper.

2) *Casual*

Casual termasuk kedalam gaya yang *sporty*. Pemilihan tipe *casual* cenderung mengutamakan kenyamanan dan kebebasan dalam bergerak. Kesan aktif, *outdoor* dan alami seadanya saja muncul pada busana jenis *casual*. Jenis karakter busana *casual* akan menyaring lagi busana terbaru yang cocok dengan prioritas yang ditetapkan dengan batasannya yaitu kenyamanan dan kebebasan dalam beraktifitas. Tipe *casual* adalah Melanie C dan Fergie.

3) Romantis

Gaya ini sangat mengutamakan femininitas. Sebagian besar wanita mengenakan busana jenis ini untuk menonjolkan sisi feminim. Gaya berbusananya secara alamiah cenderung menarik perhatian

⁶³ Maharani Sukolo, 2009, p. 34.

⁶⁴ Maharani Sukolo, 2009, p. 35.

lawan jenis karena karakter yang muncul adalah kelembutan, manis dan sensualitas feminim yang menarik perhatian. Menawan dan cantik adalah kesan lain yang ditonjolkan dari cara berbusana romantis. Kebanyakan pria berpendapat bahwa gaya berpakaian ini paling cocok dengan wanita. Contoh wanita yang berpakaian dengan gaya romantis Dita Von Teese, Charlize Theron, Catherine Zeta Jones.

4) Klasik

Penampilan klasik mengutamakan kesederhanaan (*simplicity*) yang menyimpan keanggunan. Biasanya semakin dilihat semakin membuat orang akan tertarik. Ala klasik bukan berarti tidak mengikuti mode yang berlaku tapi berbusana dengan karakter yang abadi, contohnya adalah style *unisex*. Jenis busana klasik lebih menonjolkan detail, kualitas bahan serta potongan. Untuk melengkapinya agar tidak terlihat kaku dan tua, akan ditambahkan aksesoris modern agar menjadi kontras. Contoh wanita dengan gaya klasik adalah Jennifer Aniston dan Meg Ryan.

Sementara itu, ditinjau dari fungsi, busana dikelompokkan kedalam 3 jenis:

- a) Busana mutlak yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti kemeja, rok, kebaya, blus, dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya.
- b) *Milineris* yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan

seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, jam tangan dan lain-lain.

- c) Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan si pemakai seperti cincin, kalung, leontin, brooch dan lain sebagainya.

c. Teknik *Draping*

Menurut Helen Joseph-Armstrong (2008) *Draping is a unique method for creating designs without the aid of a pattern or measurements. Draping* adalah metode unik untuk menciptakan atau mengkreasikan disain tanpa bantuan sebuah pola atau ukuran”.⁶⁵ Menurut Agustin Rinartati (2004) pola dengan teknik *draping* adalah salah satu teknik pembuatan pola untuk mewujudkan suatu busana yang dikerjakan secara langsung di badan boneka (3 dimensi).⁶⁶ Sedangkan menurut Widjiningsih (2006) pembuatan pola dengan teknik *draping* adalah cara pembuatan pola dengan menyampirkan bahan atau kertas baik pada *dress foam* maupun langsung pada badan seseorang.⁶⁷

Penerapan teknik *draping* lebih fleksibel dalam perancangan sebuah busana. Teknik semacam ini tidak terpatok pada ukuran-ukuran tertentu yang biasanya diambil dari ukuran model dan dipindah dikertas dengan kaidah-kaidah pembuatan pola tertentu. Bisa saja dengan menggunakan teknik ini, sebuah busana dapat diciptakan tanpa memotong

⁶⁵ Helen Joseph-Armstrong dalam Sri Wening, *Modul Teknik Draping*, (Yogyakarta: Jurusan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik UNY), 2014, p. 7.

⁶⁶ Agustin Rinartati dalam Sri Wening, 2014, p. 7.

⁶⁷ Widjiningsih dalam Sri Wening, 2014, p. 7.

bahkan tanpa melalui proses jahit. Teknik tersebut hanya melilit-lilitkan lembaran kain pada tubuh untuk membuat bentuk tertentu mengaitkan dengan bantuan jarum. Bentuk yang biasanya muncul adalah lipitan, kerutan dan draperi. Jenis busana yang dikenakan tersebut termasuk kedalam jenis busana bongkar pasang.



Gambar 32. Busana tari tradisi
(sumber: kompasiana.com, diakses 26 Januari 2017).



Gambar 33. Busana pengantin Solo basahan
(sumber: kompasiana.com, diakses 26 Januari 2017).

Teknik *draping* dalam tradisi Jawa juga diterapkan pada penggunaan *sinjang* batik yang dibentuk *wiru* dan dikenakan sedemikian rupa. Selain itu, *draping* juga nampak digunakan dalam pemakaian kain *dodotan*. Kain *dodotan* biasanya dikenakan pada upacara pernikahan dengan bentuk busana *basahan*. Selain itu teknik *dodotan* juga tampak diterapkan sebagai busana pada tari tradisi baik gaya Surakarta maupun Yogyakarta.

C. Tinjauan Visual Tema

Penciptaan sebuah karya seni diperlukan tinjauan visual terkait pengamatan langsung tentang berbagai obyek yang mendukung penciptaan karya Tugas Akhir ini dengan maksimal. Penciptaan ini selain diperlukan data tertulis sebagai dasar penciptaan, juga diperlukan data visual sebagai sumber acuan. Data tersebut merupakan wujud karya seni dengan mengacu konsep karya batik motif janin manusia atau dalam bentuk manusia, pola yang dengan sumber ide *asthabrata* dan tinjauan visual tentang busana *casual* pesta dengan teknik *draping*.

1. Tinjauan Visual Karya Batik Motif Janin Manusia

Tinjauan visual ide pertumbuhan janin manusia diambil dari motif-motif batik yang diambil dari ide dasar janin manusia. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :



Gambar 34. Batik motif janin manusia
(karya Danang)
(foto: Danang, Mei 2016).



Gambar 35. Batik motif janin manusia
(karya Danang)
(foto: Danang, 22 Oktober 2016).

2. Tinjauan Visual Karya Batik *Asthabrata*

Tinjauan visual ide ajaran *asthabrata* diambil dari motif-motif batik karya BRAY. Atika Suryodilogo yang menciptakan batik dengan ide *asthabrata*. Hasilnya adalah sebagai berikut :



Gambar 36. Batik dengan ide elemen awan
(repro: Danang, 24 Maret 2016).



Gambar 37. Batik dengan ide elemen tanah
(repro: Danang, 24 Maret 2016).



Gambar 38. Batik dengan ide elemen bulan
(repro: Danang, 24 Maret 2016).



Gambar 39. Batik dengan ide elemen bintang
(repro: Danang, 24 Maret 2016).



Gambar 40. Batik dengan ide elemen api
(repro: Danang, 24 Maret 2016).

3. Tinjauan Visual Busana Pesta *Casual* Teknik *Draping*

Tinjauan visual busana pesta *casual* teknik *draping* diambil dari rancangan *designer* busana dengan menggunakan *sinjang* batik tanpa melalui pemotongan. Foto-foto dibawah merupakan rancangan dari Iwan Tirta. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 41. Busana batik dengan teknik *draping* (sumber: Instagram.com, diakses 7 Januari 2017).



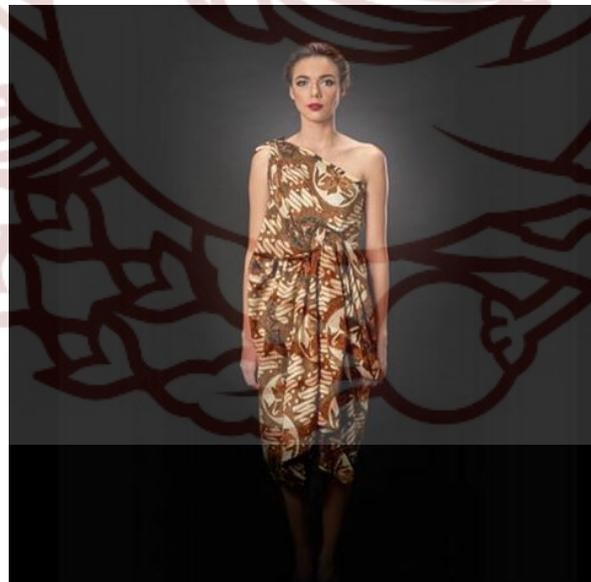
Gambar 42. Busana batik dengan teknik *draping*
(sumber: Instagram.com, diakses 7 Januari 2017).



Gambar 43. Busana batik dengan teknik *draping*
(sumber: Instagram.com, diakses 7 Januari 2017).



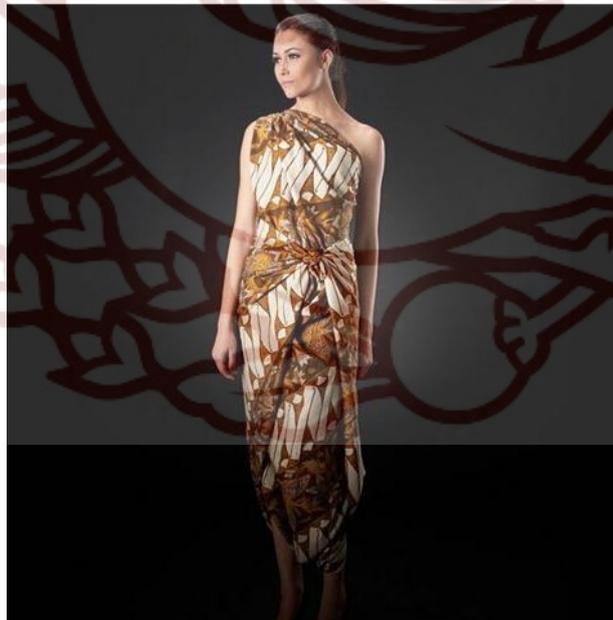
Gambar 44. Busana batik dengan teknik *draping*
(sumber: Instagram.com, diakses 7 Januari 2017).



Gambar 45. Busana batik dengan teknik *draping*
(sumber: Instagram.com, diakses 7 Januari 2017).



Gambar 46. Busana batik dengan teknik *draping*
(sumber: Instagram.com, diakses 7 Januari 2017).



Gambar 47. Busana batik dengan teknik *draping*
(sumber: Instagram.com, diakses 7 Januari 2017).

BAB III
PERWUJUDAN KARYA SENI BATIK TULIS IDE PERTUMBUHAN
JANIN MANUSIA DAN AJARAN *ASTHABRATA*

Proses perwujudan karya merupakan kerja kreatif dengan tujuan memvisualisasikan desain. Adapun dalam perwujudan karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan melakukan pendekatan estetika. Dalam metode penciptaan, tahapannya meliputi; pradesain, desain, perwujudan karya. Pada tahap pradesain akan membahas tentang pengumpulan data, yakni konsep eksplorasi yang diuraikan dalam eksplorasi konsep dan eksplorasi bentuk dengan dilakukan melalui studi pustaka, studi lapangan, dan studi laboratorium. Tahap desain dilakukan dengan pembuatan desain alternatif karya, pemilihan desain terpilih, visualisasi desain terpilih ke dalam bentuk gambar kerja. Tahap terakhir adalah perwujudan mencakup visualisasi desain ke dalam karya nyata, deskripsi dan presentasi.

A. Pradesain

Tahap pradesain akan membahas tentang pengumpulan data pada perwujudan karya Tugas Akhir. Tahap tersebut dimaknai juga sebagai tahapan eksplorasi. Gustami menjabarkan eksplorasi sebagai sebuah pengembaraan jiwa dalam upaya menguak gagasan kreatif penciptaan seni kriya. Guratan misteri keruh, gelap, menghantui hati nurani; luapan emosi, rasa was-was, mendorong empati mendalam, menengadah, berharap, merindukan perlindungan. Kondisi itu membangkitkan spirit pengembaraan jiwa dan penjelajahan sukma, merintis jalan

lahirnya konsep filosofi estetika penciptaan seni kriya.¹ Pengembaraan jiwa dalam proses penciptaan sebuah karya seni tentu tidak lepas dari pengalaman estetis. Pengalaman estetis tersebut terlahir dari perjalanan dan proses yang panjang. Soegeng Toekio menguraikan terbentuknya pengalaman estetis ke dalam beberapa aspek, yakni penginderaan (*sensation*), konasi (prakarsa), nalar (*inner*), ingatan (kenangan), khayalan (imajinasi), emosi (*reasoning*), dan ulah (kinesis).²

1. Eksplorasi Konsep

Konsep merupakan bentuk gagasan dari seseorang. Ide dasar yang belum tertuang ke dalam media atau terwujud bentuk fisik.³ Oleh sebab itu sebelum merancang sebuah konsep diperlukan penggalian informasi terkait pengetahuan tentang ide yang diangkat dalam Tugas Akhir. Penggalian dilakukan dengan cara studi pustaka yakni membaca referensi terkait konsep yang diangkat, dan juga melakukan wawancara pada orang yang berkompetensi dalam lingkup konsep Tugas Akhir. Hal tersebut dilakukan untuk membuka kemungkinan tentang pikiran yang perlu ditambahkan untuk memperkuat konsep. Data tentang pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata* yang sudah terkumpul meliputi motif, teknik, dan proses kemudian dianalisa dan dijadikan rujukan dalam penciptaan karya Tugas Akhir.

¹ SP Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur*, (Yogyakarta: Prasista), 2007, p. 304.

² Soegeng Toekio, *Rona Seni Di Celah Rentang Abad Ke-20*, (Surakarta: STSI Surakarta), 2000, p. 23.

³ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains), 2004, p. 28.

Pengumpulan data baik studi pustaka maupun wawancara menjelaskan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara janin manusia dan ajaran *asthabrata*. Janin yang merupakan cikal bakal manusia adalah titik pertama yang akan diolah melalui pendidikan karakter dari ajaran *asthabrata* dengan kedua orang tua yang menjadi subjek ilustrasinya. Gagasan tersebut berdasar pada sebuah penelitian tentang air yang dilakukan oleh Masaru Emoto dan Kazuya Ishibashi. Kedua ilmuwan Jepang tersebut menemukan bahwa air dengan perlakuan positif dan negatif akan berbeda jika dilihat dalam gambar mikroskopis.

Jika kita mengatakan pada air kata-kata "cinta dan terima kasih" maka hasil foto kristal airnya sungguh dahsyat yakni membentuk kristal air heksagonal yang indah. Sebaliknya, jika kita mengatakan pada air kalimat "kamu bodoh" maka tidak akan membentuk kristal bahkan gambarnya jelek sekali.⁴



Gambar 48. Air dengan perlakuan positif
(sumber: www.indospiritual.com , diakses 21 Februari 2017).

⁴*Rahasia Dahsyat Kekuatan Air Akhirnya Terungkap* dalam website www.indospiritual.com, diakses 21 Februari 2017.



Gambar 49. Air dengan perlakuan negatif
(sumber: www.indospiritual.com , diakses 21 Februari 2017).

Hal tersebut semakin menguatkan bahwa air yang bukan merupakan makhluk hidup dapat merespon perlakuan disekitarnya, apalagi janin manusia sebagai calon makhluk hidup yang merupakan dianugerahi Tuhan sebagai pemimpin.

2. Eksplorasi Bentuk

Eksplorasi bentuk merupakan bentuk pengorganisasian dari elemen-elemen yang mengisi karya secara visual. Barang tentu kaitannya erat dengan seni dekorasi, yakni penerapan beragam elemen dengan tujuan untuk memperindah objek. Dalam penciptaan karya seni kriya, ornamen menjadi salah satu elemen yang menempati peran penting sebagai fungsi dekoratif. Pada kebutuhan spiritual, emosional, dan psikologis, ekspresi ornamen menjadi wadah untuk mentransmisikan keinginan, ekspektasi, kehendak dan lain-lain dengan cara mentransformasikan berbagai fenomena alam dalam suatu bentuk, garis, warna, bidang, dan lain-lain dengan tampilan tertentu.⁵

⁵ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, (Surakarta: STSI Press), 2004, p. 15-16.

Bentuk tinjauan visual yang telah dikumpulkan pada pembahasan sebelumnya, akan dijadikan referensi dalam membuat desain atau eksplorasi bentuk guna penciptaan pola batik. Eksplorasi bentuk dalam perwujudan karya Tugas Akhir akan mengacu pada kaidah penciptaan karya seni rupa tradisi nusantara pada umumnya dan Jawa khususnya. Karakter seni rupa nusantara yang mengambil bentuk-bentuk yang ada di alam, namun tidak secara nyata dituangkan dalam karya seni. Ada pengayaan bentuk (stilasi) di dalamnya agar pesan yang hendak disampaikan sang seniman, dalam bentuk bahasa simbol yang melambangkan ajaran *asthabrata* dan pertumbuhan janin manusia dapat dipahami masyarakat.

Wong Jawa iku nggoning semu sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis (Orang Jawa itu senang dengan sesuatu yang semu, disamarkan dengan *pasemon*, masalah apapun harus dihadapi dengan muka manis). Orang Jawa tidak suka sesuatu yang terus terang, segala sesuatu disampaikan secara samar.⁶

Budaya Jawa juga menyebut dengan istilah *siningit* yang bermakna bahwa segala sesuatu yang hendak disampaikan alangkah baiknya dengan menggunakan bahasa yang lebih tersembunyi (bahasa simbol). Hal tersebut diyakini masyarakat Jawa sebagai cara penyampaian yang lebih halus dan tidak berpotensi menyakiti perasaan orang lain. Oleh sebab itu, dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan pengayaan bentuk (stilasi) dalam perancangan karya motif batik.

⁶ Hariwijaya, *Filsafat Jawa : Ajaran Luhur Warisan Leluhur*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang), 2014, p. 105.

B. Desain Motif Batik

Desain atau rancangan merupakan pemecahan masalah dengan satu target yang jelas (Acher, 1965). Alexander memaknai desain sebagai sebuah temuan unsur fisik yang paling objektif (Alexander, 1963). Sementara Jones mendefinisikan desain sebagai tindakan dan inisiatif untuk mengubah karya manusia (Jones, 1970).⁷ Ringkasnya, desain adalah gambaran sederhana tentang karya yang hendak divisualisasikan secara nyata. Desain juga dipahami sebagai sebuah proses kreasi (penciptaan) dengan memunculkan ke-ada-an dari ke-tiada-an.

Desain merupakan cabang dari ilmu seni rupa mendapat tempat yang lebih objektif. Salah satunya adalah sebagai suatu fenomena sosial budaya, bahasa rupa, perkembangan teknologi, politik dan nilai-nilai masyarakat.⁸ Lebih lanjut desain fungsinya menjadi sebuah media komunikasi antara seniman dengan penikmat dan pengamatnya yang akan diapresiasi. Dalam Tugas Akhir ini, proses perancangan akan dilakukan dengan pembuatan desain alternatif kemudian diseleksi dan dipilih untuk mewujudkan dalam karya batik tulis.

1. Desain Alternatif

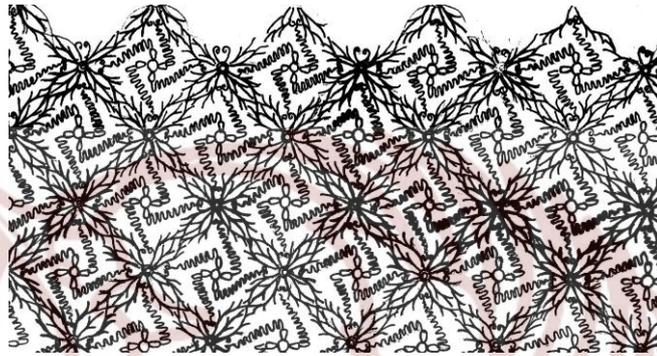
Desain alternatif merupakan tahap awal dalam penciptaan sebuah karya seni. Tahapan ini dilakukan dengan pembuatan beberapa sketsa. Dalam penjabaran yang lebih luas, sketsa diartikan sebagai tahap penuangan ide yang memberikan sebuah pilihan guna ditindaklanjuti menjadi karya seni seni.⁹

⁷ Agus Sachari, *Budaya Rupa*, (Jakarta: Erlangga), 2005, p. 5.

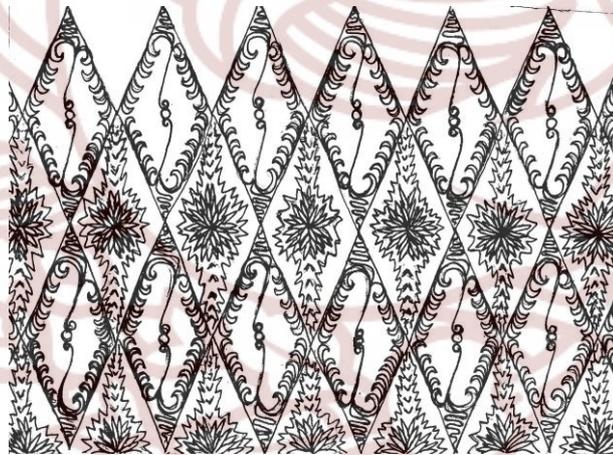
⁸ Agus Sachari, 2005, p. 29.

⁹ Guntur, *Teba Kriya*, (Surakarta: Artha-28), 2001, p. 34.

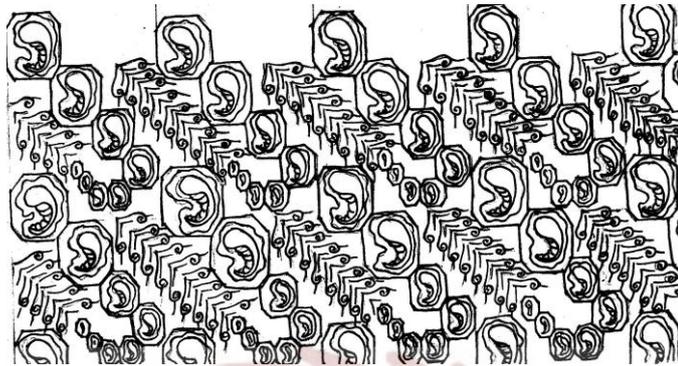
Beberapa desain alternatif sebagai hasil eksplorasi untuk dipilih dalam perwujudan karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut.



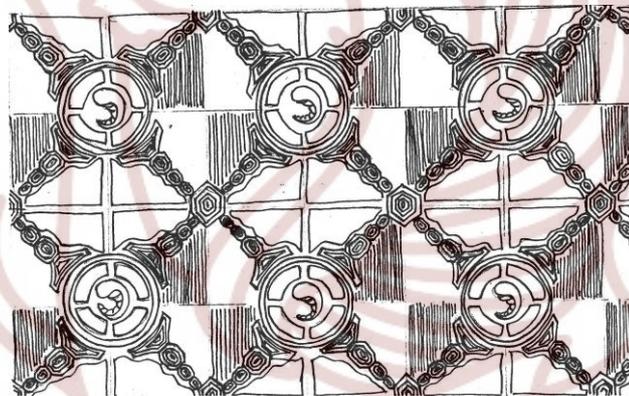
Gambar 50
Desain alternatif 1
(Danang, 22 Februari 2017).



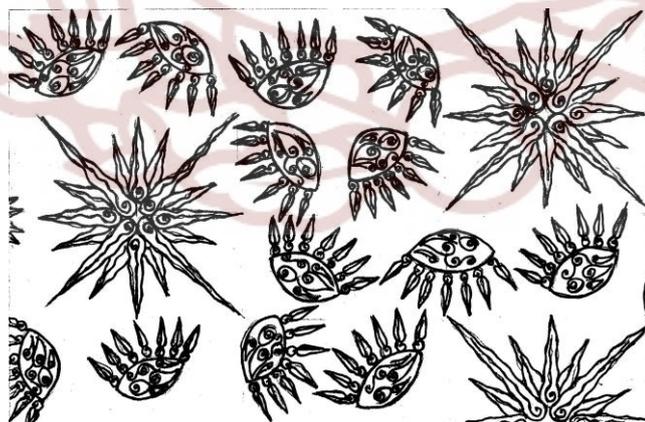
Gambar 51
Desain alternatif 2
(Danang, 22 Februari 2017).



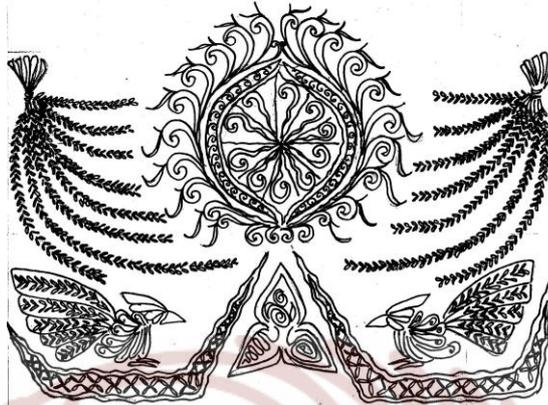
Gambar 52
Desain alternatif 3
(Danang, 22 Februari 2017).



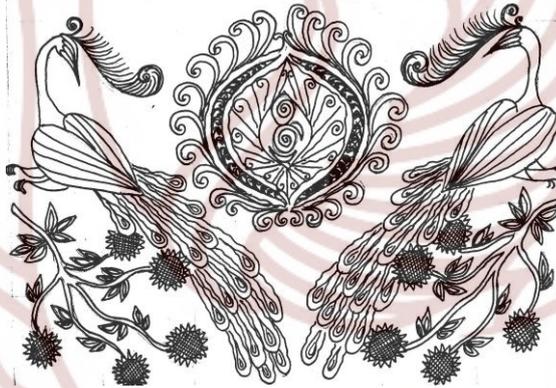
Gambar 53
Desain alternatif 4
(Danang, 22 Februari 2017).



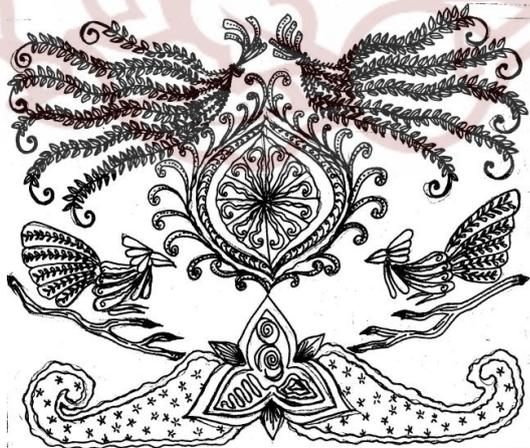
Gambar 54
Desain alternatif 5
(Danang, 22 Februari 2017).



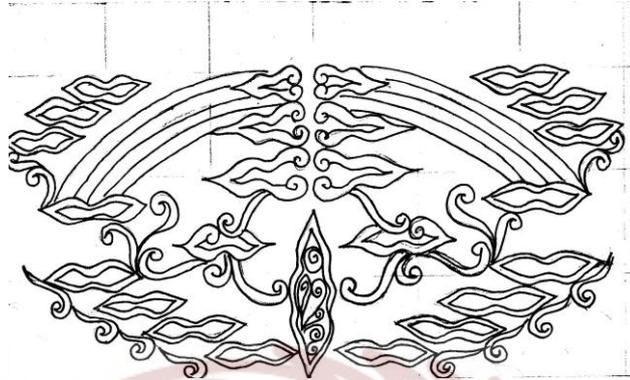
Gambar 55
Desain alternatif 6
(Danang, 22 Februari 2017).



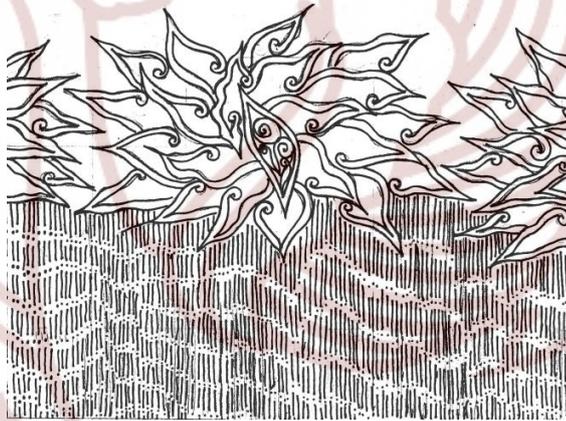
Gambar 56
Desain alternatif 7
(Danang, 22 Februari 2017).



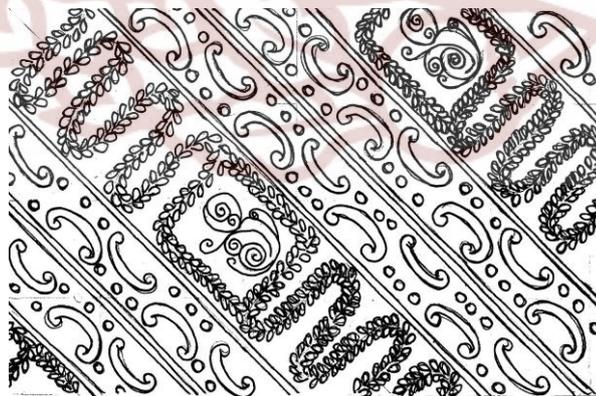
Gambar 57
Desain alternatif 8
(Danang, 22 Februari 2017).



Gambar 58
Desain alternatif 9
(Danang, 22 Februari 2017).



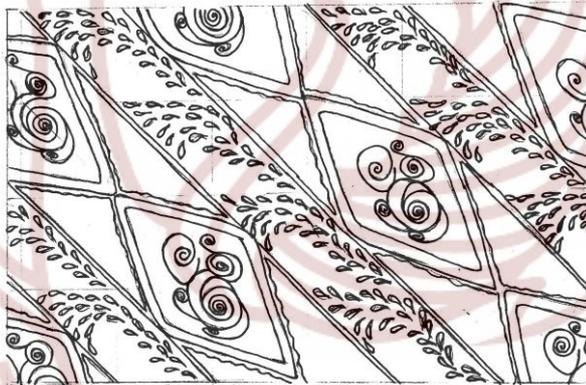
Gambar 59
Desain alternatif 10
(Danang, 22 Februari 2017).



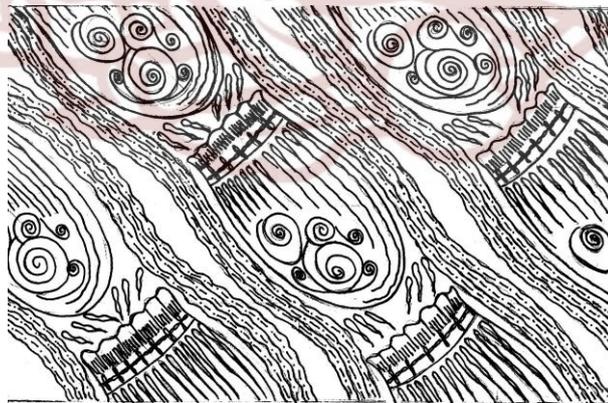
Gambar 60
Desain alternatif 11
(Danang, 22 Februari 2017).



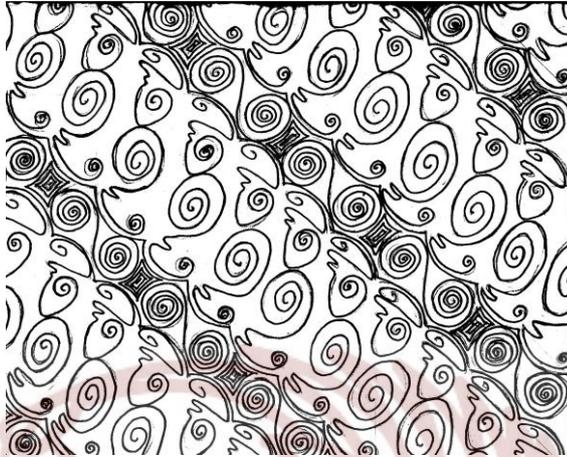
Gambar 61
Desain alternatif 12
(Danang, 22 Februari 2017).



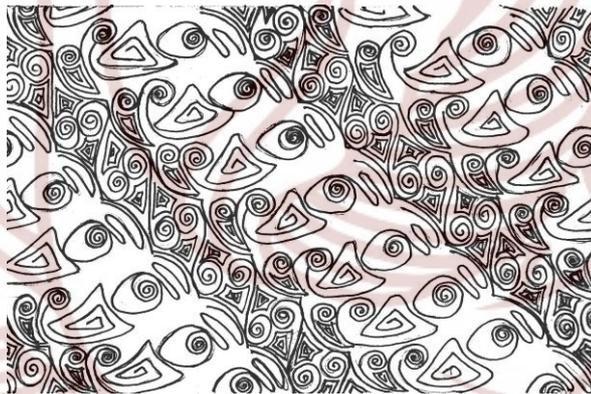
Gambar 62
Desain alternatif 13
(Danang, 22 Februari 2017).



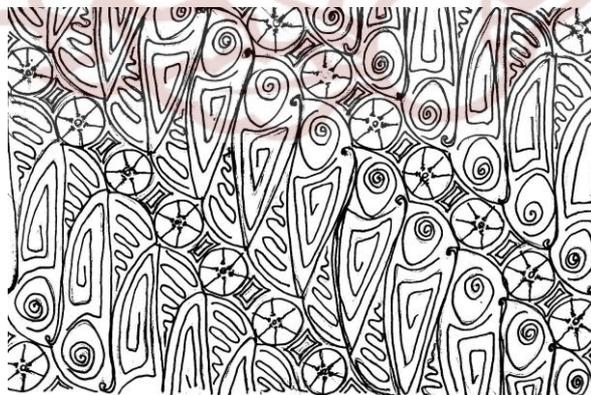
Gambar 63
Desain alternatif 14
(Danang, 22 Februari 2017).



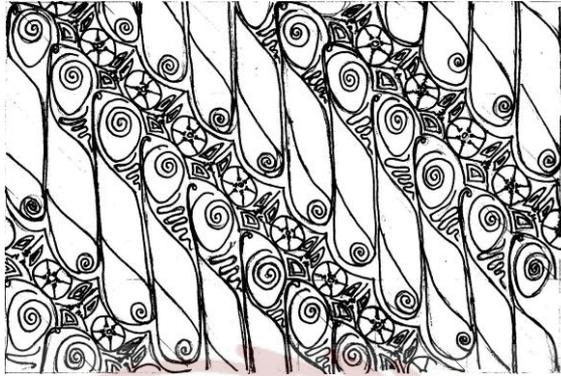
Gambar 64
Desain alternatif 15
(Danang, 22 Februari 2017).



Gambar 65
Desain alternatif 16
(Danang, 22 Februari 2017).



Gambar 66
Desain alternatif 17
(Danang, 22 Februari 2017).



Gambar 67
Desain alternatif 18
(Danang, 22 Februari 2017).



Gambar 68
Desain alternatif 19
(Danang, 22 Februari 2017).



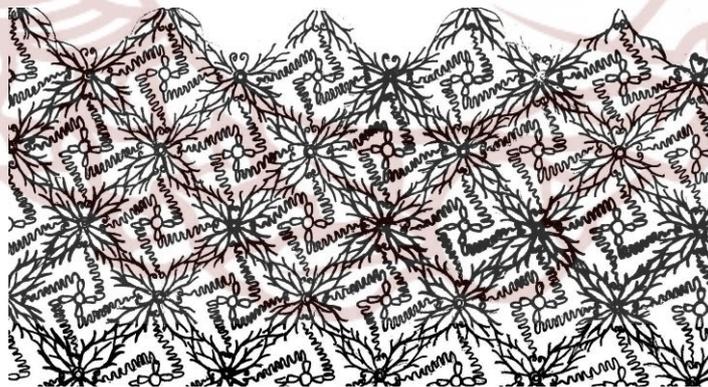
Gambar 69
Desain alternatif 20
(Danang, 22 Februari 2017).



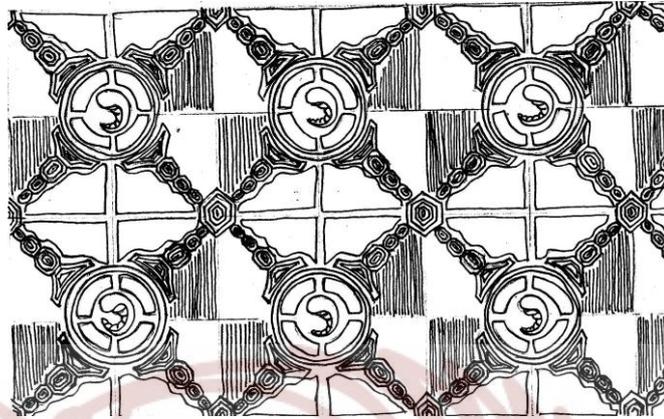
Gambar 70
Desain alternatif 21
(Danang, 22 Februari 2017).

2. Desain Terpilih

Desain terpilih merupakan desain yang telah melalui proses pertimbangan dari segi motif, proses pengerjaan, dan pemilihan warna. Desain terpilih yang akan diwujudkan ke dalam karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut.



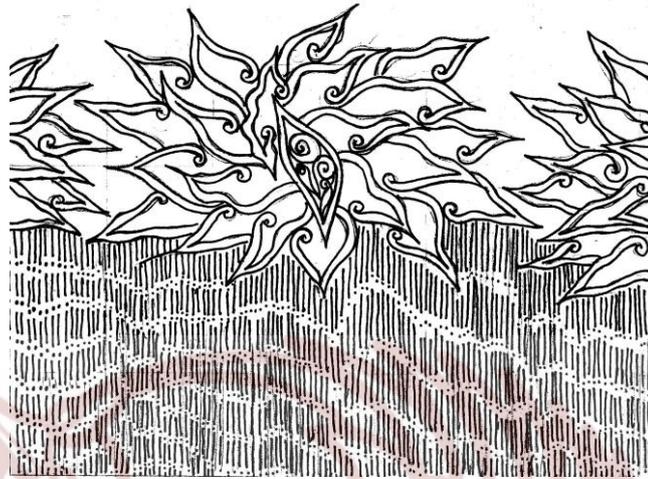
Gambar 71
Desain terpilih 1 dari desain alternatif 1
Judul *Hamasesa Tan Pilih Warna*.



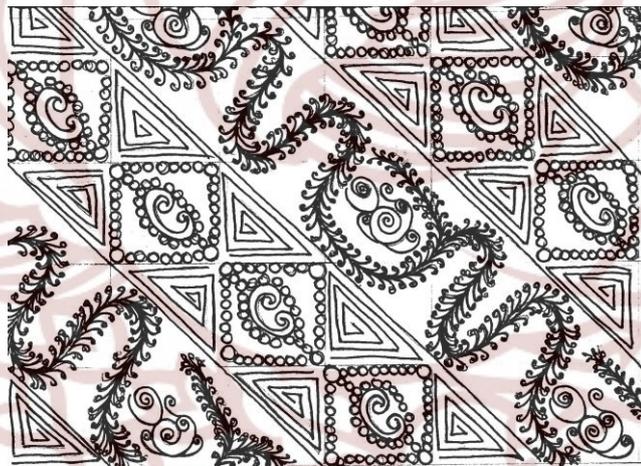
Gambar 72
Desain terpilih 2 dari desain alternatif 4
Judul *Sukci*.



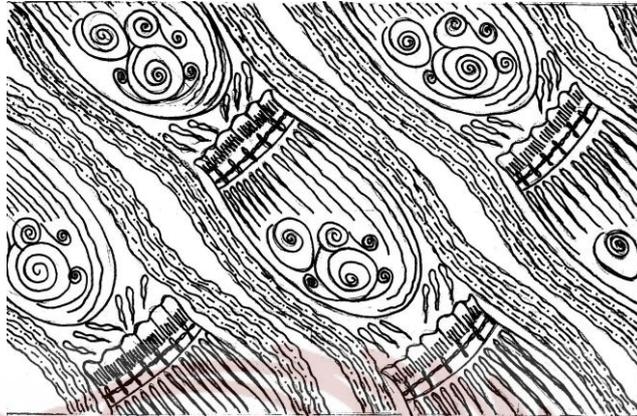
Gambar 73
Desain terpilih 3 dari desain alternatif 8
Judul *Hanguripi Sagung Dumadi*.



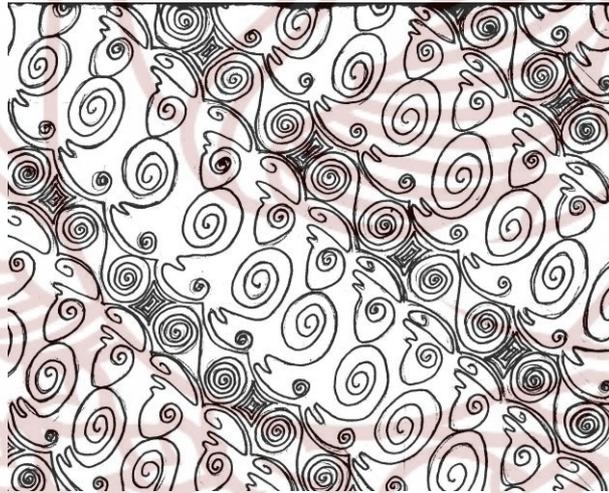
Gambar 74
Desain terpilih 4 dari desain alternatif 10
Judul *Girise Kang Samya Miyat*.



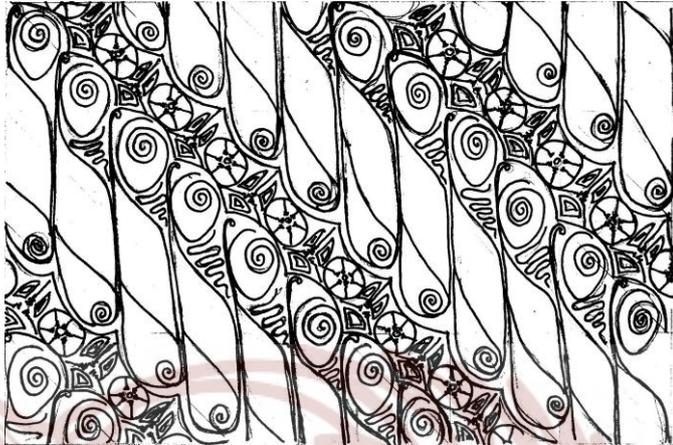
Gambar 75
Desain terpilih 5 dari desain alternatif 12
Judul *Sorota Hayem Angayomi*.



Gambar 76
Desain terpilih 6 dari desain alternatif 14
Judul *Jembar Tanpa Pagut*.



Gambar 77
Desain terpilih 7 dari desain alternatif 15
Judul *Muntir Tan Ana Pedhote*.



Gambar 78
Desain terpilih 8 dari desain alternatif 18
Judul *Panengeraning Keblad.*



Gambar 79
Desain terpilih 9 dari desain alternatif 21
Judul *Ngudi Kasampurnan.*

C. Perwujudan Karya Batik Tulis

Tahap perwujudan karya adalah serangkaian proses untuk merealisasikan desain yang telah dipilih menjadi karya *sinjang* batik tulis. Tahapan ini diawali dengan persiapan bahan dan peralatan.

1. Persiapan Bahan dan Alat

a. Persiapan Bahan

Bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan karya *sinjang* dikelompokkan ke dalam 2 macam, yakni bahan utama dan bahan pendukung. Bahan utama meliputi kain, malam, dan zat pewarna batik; sedangkan bahan pendukungnya, yaitu : zat pembantu, air, gas dan kayu bakar.

1) Kain mori

Kain merupakan bahan utama dalam proses pembuatan karya *sinjang* batik tulis. Fungsinya sebagai wadah (media) untuk menuangkan pola batik yang telah didesain pada tahap sebelumnya. Jenisnya terbagi ke dalam beberapa golongan kualitas tergantung pada persentase material kapas dan ketetalan dalam tiap cm² kain. Jenis kain mori dari tingkat teratas ke bawah adalah: primissima, prima, biru (medium), berkolin dan blacu. Dalam penciptaan karya *sinjang* batik tulis ini digunakan jenis mori primissima dengan merk Kereta Kencana. Kain dengan kualitas primissima dipilih karena memiliki tekstur yang paling halus. Kontruksi kain ialah dengan nomor Ne, 50 – 56, (Nm 84 – 110) untuk benang lungsi dan Ne, 56 – 70 dan (Nm 96 –

118) untuk benang pakan.¹⁰ Ukuran mori yang digunakan dalam karya Tugas Akhir ini adalah panjang 300 cm dan lebar 115 cm.



Gambar 80. Kain mori
(Foto: Danang, 21 Desember 2016).

2) Malam

Malam merupakan bahan yang berfungsi untuk merintang permukaan kain dari warna sesuai dengan pola batik yang telah dibuat. Bahan pokok pembuatan malam adalah: gondorukem, damar matakucing, parafin (putih dan kuning), microwax, lem binatang (*kendal, gajah*), minyak kelapa, lilin tawon, lilin *lanceng*.¹¹ Malam dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya *klowong, tembokan*, masing-masing mempunyai karakter dan tugas masing-masing. Malam memiliki karakter resis terhadap cairan sehingga berperan sebagai penolak warna. Dalam sebuah proses pembatikan, peranan malam

¹⁰ Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan), 1973, p. 54.

¹¹ Sewan Susanto, 1973, p. 58.

sangat berpengaruh pada hasil akhir karya. Proses pembuatan karya Tugas Akhir ini, penulis menggunakan jenis malam *carik*. Malam tersebut memiliki kekuatan rekat yang tinggi sehingga mencegah warna masuk, daya tembus pada mori yang besar, tetapi mudah lepas saat di-*lorod*, tidak berbekas pada mori setelah di-*lorod*.



Gambar 81. Malam batik
(Foto: Danang, 3 September 2016).

3) Bahan pewarna

Bahan pewarna adalah segala macam zat yang mampu memberikan pigmen pada media kain yang sudah atau belum dibatik. Secara umum, zat warna digolongkan ke dalam 2 kelompok besar yaitu zat warna nabati (alam) dan zat warna sintetis. Zat warna nabati contohnya seperti indigo, tegeer, tingi, jambal, jelawe dan sebagainya. Sementara zat warna sintetis atau kimiawi contohnya seperti naphthol AS, indigosol, remasol, rapid, direct, dan sebagainya. Pewarna yang dipilih dalam Tugas Akhir adalah pewarna sintetis berjenis naphthol AS (*Anilid Soure*) dan Indigosol. Kedua jenis pewarna dipilih karena praktis dalam penggunaan, karakter visual yang sama (*dove*), serta warna yang beragam dan lebih awet. Warna yang dipilih adalah warna

tradisi yang mengacu pada tradisi gaya Surakarta. Batik tulis tradisional Yogyakarta dan Surakarta biasanya mencakup warna biru tua, *soga* (warna kuning-kecoklatan) dan sebagai dasar mori putih (Yogyakarta) atau sedikit kekuningan (Surakarta).¹²



Gambar 82. Pewarna naphthol AS
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).



Gambar 83. Garam diazo
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).



Gambar 84. Pewarna indigosol
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

¹² Sri Soedewi Samsi, *Teknik Dan Ragam Hias Batik Yogya Dan Solo*, (Yogyakarta: Titian Foundation), 2010, p. 36.

4) Zat Bantu

Zat bantu meliputi segala macam bahan yang mendukung proses pembuatan karya Tugas Akhir. Napthol AS yang membutuhkan TRO, dan kostik (soda api). Pada pewarna indigosol juga membutuhkan soda abu, *natrium nitrit*, dan air sir untuk pembangkit warna.



Gambar 85. Soda kostik
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).



Gambar 86. Natrium nitrit
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).



Gambar 87. Air sir
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).



Gambar 88. Soda abu
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

5) Air

Air digunakan dalam beberapa proses dengan fungsi yang berbeda, contohnya sebagai pelarut zat warna, zat yang digunakan untuk membilas kain *batikan*, dan juga digunakan pada proses *pelorodan* untuk menghilangkan malam.

6) Gas

Gas LPG (*Liquid Petroleum Gas*) digunakan sebagai bahan bakar dalam proses pematangan. Fungsinya sebagai pemanas yang

akan melelehkan malam yang masih padat. LPG digunakan karena lebih ramah lingkungan dan lebih ekonomis.

7) Kayu Bakar

Kayu Bakar digunakan pada tahap *pelorodan*. Bahan bakar kayu dipilih karena dalam proses *pelorodan* membutuhkan temperatur panas tinggi namun dengan harga yang murah. Jenis kayu yang dipakai adalah kayu mahoni kering dengan pertimbangan harga yang lebih murah dengan waktu pembakaran yang relatif lama.



Gambar 89. Kayu bakar
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

b. Persiapan Alat

Alat yang dibutuhkan dalam proses pembuatan karya *sinjang* juga dikelompokkan ke dalam 2 macam, yakni alat utama dan alat pendukung. Canting merupakan alat utama dalam proses pembatikan, sedangkan alat pendukungnya yaitu: kompor gas dan *wajan*, *kuali*, *gawangan*, timbangan, bak pencelupan, meja kaca, lampu belajar, pengaris plastik dan kayu, gunting dan pensil.

1) Canting

Canting merupakan alat yang difungsikan untuk melukiskan malam panas pada kain. Canting digunakan sebagai alat utama pada teknik batik tulis. Bagiannya terdiri atas badan canting disebut *nyamplungan* terbuat dari tembaga merah/kuning.¹³ *Nyamplung* berfungsi untuk menampung cairan malam panas. Paruh canting berupa pipa melengkung dan berlubang yang disebut *cucuk*. Ekor canting yang berada dibelakang *nyamplung* berfungsi untuk menyeimbangkan posisi badan yang disebut *buntut tikus*. *Gagang* canting yang berfungsi sebagai pegangan dan terbuat dari bahan kayu yang lunak. Canting ditinjau dari bentuk dan fungsi dibagi menjadi 3 jenis yakni canting *ceceg* yang digunakan untuk membuat *isen-isen*, canting *klowong* untuk membuat *reng-rengan*, dan canting tembok untuk membuat *blok*.



Gambar 90. Canting
(1. Canting ceceg, 2. Canting Klowong, 3 Canting Tembok, a. Gagang, b. Nyamplung, c. Cucuk)
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

¹³ Sri Soedewi Samsi, 2010, p.8

2) Kompor Gas dan Wajan

Kompor gas merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses pelelehan padatan malam menjadi cair. Sedangkan wajan sebagai wadah penampung malam yang telah cair.



Gambar 91. Kompor dan wajan
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

3) *Kuali*

Kuali digunakan sebagai alat untuk mendidihkan air. *Kuali* difungsikan dalam proses pembuatan pewarna dan proses *pelorodan*.



Gambar 92. *Kuali*
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

4) *Gawangan*

Gawangan merupakan alat yang terbuat dari kayu atau logam yang digunakan untuk meletakkan lembaran kain yang hendak dibatik.



Gambar 93. *Gawangan*
(Foto: Andryas, 13 Maret 2017).

5) Timbangan

Timbangan digunakan sebagai alat untuk menentukan takaran yang tepat pada proses peracikan warna. Alat ini sangat diperlukan sebagai pembantu konsistensi pewarnaan.



Gambar 94. Timbangan
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

6) Bak Pencelupan

Kotak pencelupan merupakan kotak yang terbuat dari kayu dan dilapisi aluminium¹⁴. Fungsinya sebagai wadah zat warna dalam proses pencelupan warna pada kain *batikan*.



Gambar 95. Kotak Pencelupan
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

7) Sarung Tangan

Sarung tangan merupakan alat yang difungsikan sebagai pengaman agar lapisan kulit tidak terkontak langsung dengan larutan pewarna. Hal ini karena karakter pewarna sintetis dengan tingkat resiko yang tinggi. Bahan sarung tangan terbuat dari material karet yang tidak dapat menyerap air.



Gambar 96. Sarung tangan
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

¹⁴ Aluminium berfungsi untuk menekan kebocoran cairan.

8) Ember dan Gelas

Ember adalah alat yang difungsikan untuk menampung racikan pewarna yang berbahan dari plastik¹⁵. Gelas digunakan sebagai wadah untuk menimbang bubuk pewarna dan takaran untuk penambahan larutan warna.



Gambar 97. Ember
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

9) Jemuran dan Penjepit

Jemuran adalah alat yang digunakan untuk mengeringkan kain batikan yang telah selesai diwarnakan dan *dilorod*, terbuat dari tali rafia yang diikat pada tiang dan terletak di dalam ruangan¹⁶. Penjepit adalah alat berbahan dasar plastik yang difungsikan untuk menjepit batik yang diangin-anginkan.

¹⁵ Plastik memiliki karakter ringan dan tidak mudah bereaksi pada zat kimia.

¹⁶ Menghindari sinar matahari langsung karena akan membuat warna kain perlahan memudar.



Gambar 98. Jemuran
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

10) Meja Kaca dan Lampu Belajar

Meja kaca digunakan sebagai alat pada proses *nyorek* kain mori. Material kaca yang tembus pandang membantu penjiplakan unit motif yang akan dipindah pada kain mori. Lampu belajar difungsikan untuk menerangi dari bawah agar muncul unit motif yang hendak *dicorek* di kain, jelas terlihat di permukaan meja gambar.



Gambar 99. Meja Kaca
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).



Gambar 100. Lampu belajar
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

11) Penggaris Plastik dan Balok Kayu

Penggaris plastik digunakan untuk mengukur ketepatan garis pada pembuatan motif dan membantu juga pada proses pengukuran pada kain mori. Balok kayu digunakan untuk membantu penggarisan pada kain, panjang 1 m dengan sisi 1,5 cm, 2 cm, dan 2,5 cm.



Gambar 101. Penggaris
(Foto: Danang, 3 Maret 2017).



Gambar 102. Balok kayu
(Foto: Danang, 3 Maret 2017).

12) Gunting dan Pensil

Gunting merupakan alat yang digunakan untuk memotong kain mori.¹⁷ Pensil digunakan sebagai alat untuk proses *nyorek* pola batik pada kain.



Gambar 103. Gunting dan pensil
(Foto: Sulton, 18 Maret 2017).

2. Proses Pembuatan Gambar Kerja

Gambar kerja merupakan gambar lanjutan dari desain terpilih yang telah dibuat sebelumnya, namun mencakup bagian yang lebih mendetail. Gambar kerja dibuat dengan perbandingan dari ukuran karya yang sebenarnya, dengan detail motif, komposisi warna, serta repetisi yang lebih matang. Berikut penjelasan ke-9 karya *sinjang* batik tulis.

¹⁷ Karya Tugas Akhir dibuat dalam ukuran panjang 3 m dan lebar 1,05 m.



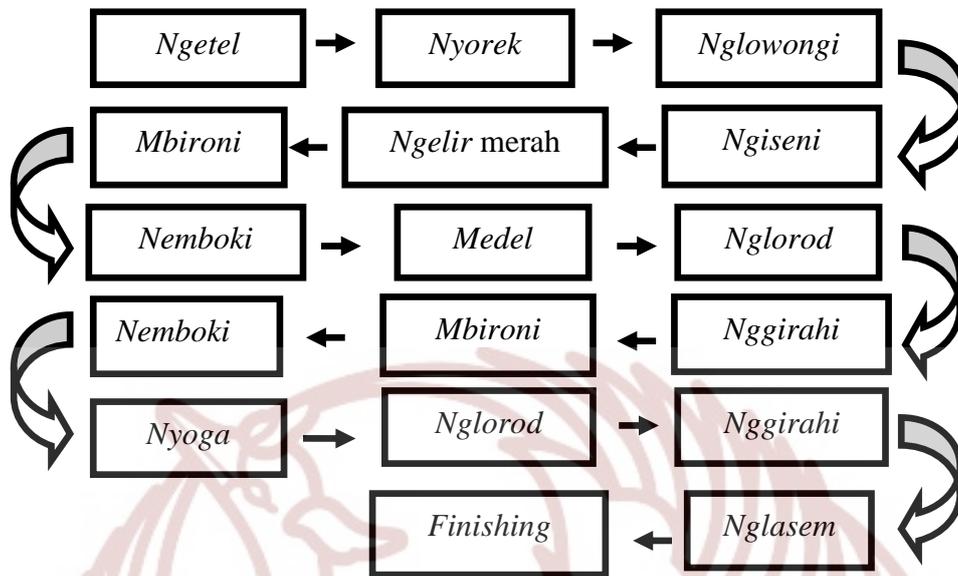
Keterangan:

- Elemen Api
- Ovum
- Sperma



		Nama	Danang Priyanto	Judul Karya 1	<i>Hamasesa Tan Pilih Warna</i>
		NIM	13154115	Teknik	Batik tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	<i>Ondo-ende</i>		
Semester	8	Teknik Pembuatan	Tutup celup		
Jurusan	Kriya	Skala	1 : 15		
Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naphthol AS		
SKS	6 SKS	Media	Kain primissima kereta kencana		
Ukuran	105 cm x 300 cm	Dosen Pembimbing	Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.		
Sumber Ide	Janin usia 1 bulan & elemen api	Catatan			
Institut Seni Indonesia Surakarta					

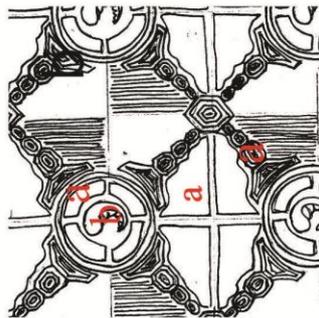
1) Karya 1 judul: *Hamasesa Tan Pilih Warna*



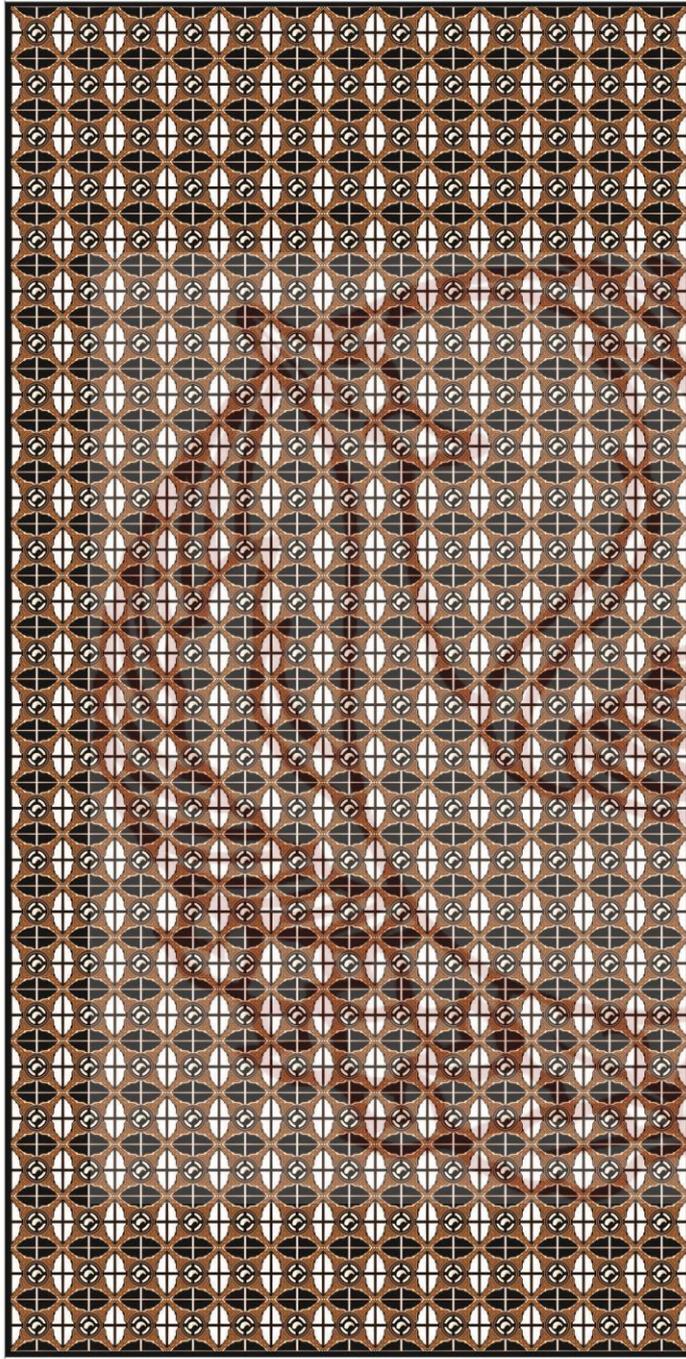
Gambar.104: Bagan pengerjaan karya

Tabel.03 Komposisi resep pewarnaan karya 1

Warna	Jenis Pewarna	Resep
 Merah	Naphthol AS	ASBS 25 gr + AS 10 gr + ASBO 10 gr Merah R 75 gr +Merah B 20 gr
 Hitam	Naphthol AS	ASBO 100 gr + ASLB 10 gr Hitam B 200 gr + Biru B 50 gr
 Soga	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr + Hitam B 10 gr
 Krem	Lasem	Kuning mas + Biru + Tawas + air 1 liter + Soga Jawa

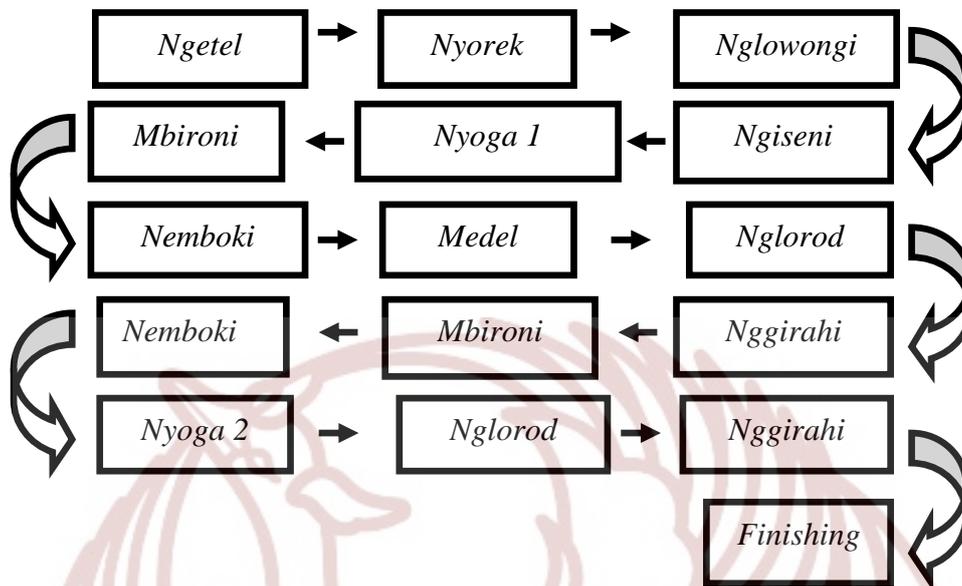


- a. Elemen Tanah
b. Janin Usia 2 Bulan



	Nama Danang Priyanto NIM 13154115 Mata Kuliah Tugas Akhir Semester 8 Jurusan Kriya Prodi Batik SKS 6 SKS Ukuran 105 cm x 300 cm Sumber Ide Janin usia 2 bulan & elemen tanah	Judul Karya2 Sukci Teknik Batik tulis Teknik Pengulangan Sejajar Teknik Pembuatan Tutup celup Skala 1 : 15 Bahan Pewarna Naphthol AS Media Kain primissima kereta kencana Dosen Pembimbing Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn. Catatan	Nama Danang Priyanto NIM 13154115 Mata Kuliah Tugas Akhir Semester 8 Jurusan Kriya Prodi Batik SKS 6 SKS Ukuran 105 cm x 300 cm Sumber Ide Janin usia 2 bulan & elemen tanah
--------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2) Karya 2 judul: *Sukci*



Gambar.105: Bagan pengerjaan karya 2

Tabel.04 Komposisi resep pewarnaan karya 2

Warna	Jenis Pewarna	Resep
 Soga	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr + Hitam B 10 gr
 Hitam	Naphthol AS	ASBO 100 gr + ASLB 10 gr Hitam B 200 gr + Biru B 50 gr
 Soga	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr + Hitam B 10 gr

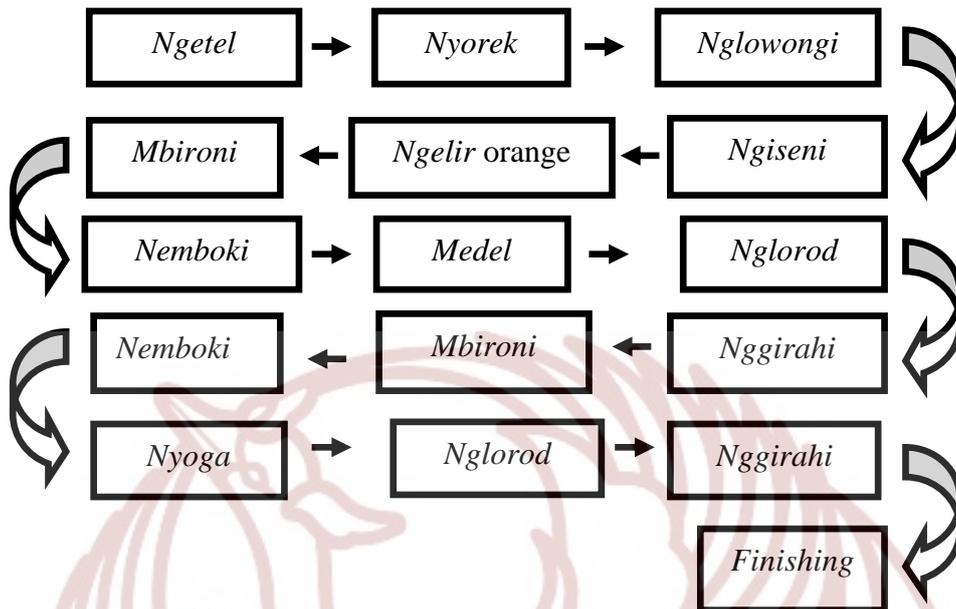


- Elemen Matahari
- Janin Usia 3 Bulan
- Ayam
- Padi
- Wahyu



		Institut Seni Indonesia Surakarta	
Nama	Danang Priyanto	Judul Karya 3	<i>Hanguripi Saging Dumadi</i>
NIM	13154115	Teknik	Batik tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non geometri
Semester	8	Teknik Pembuatan	Tutup celup
Jurusan	Kriya	Skala	1 : 15
Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naphthol AS
SKS	6 SKS	Media	Kain primissima kereta kencana
Ukuran	105 cm x 300 cm	Dosen Pembimbing	Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.
Sumber Ide	Janin usia 3 bulan & elemen matahari	Catatan	

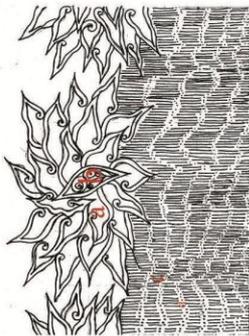
3) Karya 3 judul: *Hanguripi Sagung Dumadi*



Gambar.106: Bagan pengerjaan karya 3

Tabel.05 Komposisi resep pewarnaan karya 3

Warna	Jenis Pewarna	Resep
 Orange	Naphthol AS	ASD 10 gr Merah R 25 gr + Kuning GC 50 gr
 Hitam	Naphthol AS	ASBO 100 gr + ASLB 10 gr Hitam B 200 gr + Biru B 50 gr
 Soga Kuning	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr

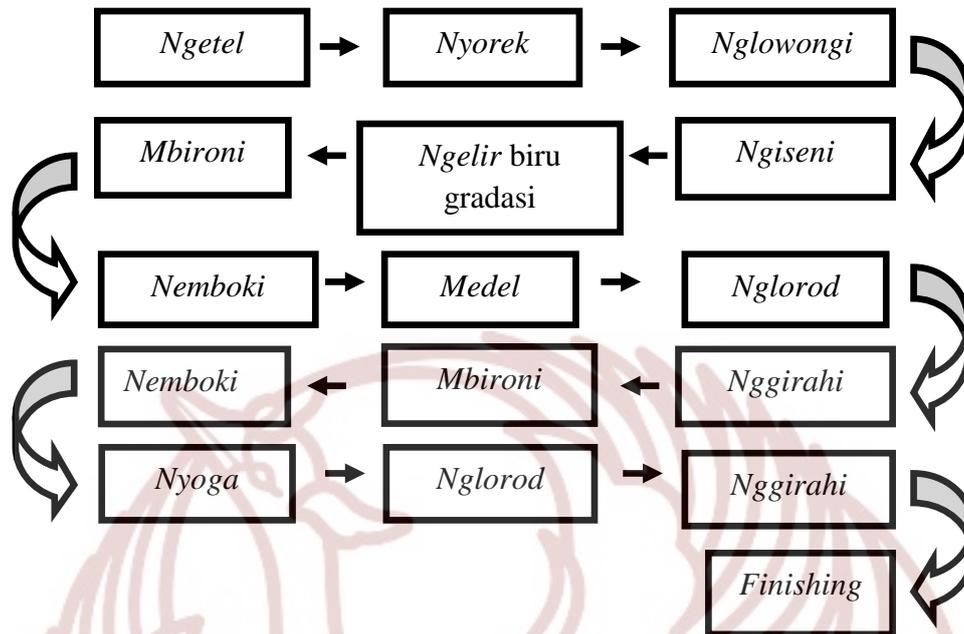


- Elemen Awan
- Janin Usia 4 Bulan
- Srit
- Ceceg

Nama	Danang Priyanto	Judul Karya	<i>Girise Kang Samya Miyat</i>
NIM	13154115	Teknik	Batik tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Non geometri
Semester	8	Teknik Pembuatan	Tutup celup
Jurusan	Kriya	Skala	1 : 15
Prodi	Batik	Satuan	Cm
SKS	6 SKS	Media	Kain primumma kereta kencana
Ukuran	105 cm x 300 cm	Dosen Pembimbing	Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.
Sumber Ide	Janin usia 4 bulan & elemen awan	Catatan	
Institut Seni Indonesia Surakarta			



4) Karya 4 judul: *Girise Kang Samya Miyat*



Gambar.107: Bagan pengerjaan karya 4

Tabel.06 Komposisi resep pewarnaan karya 4

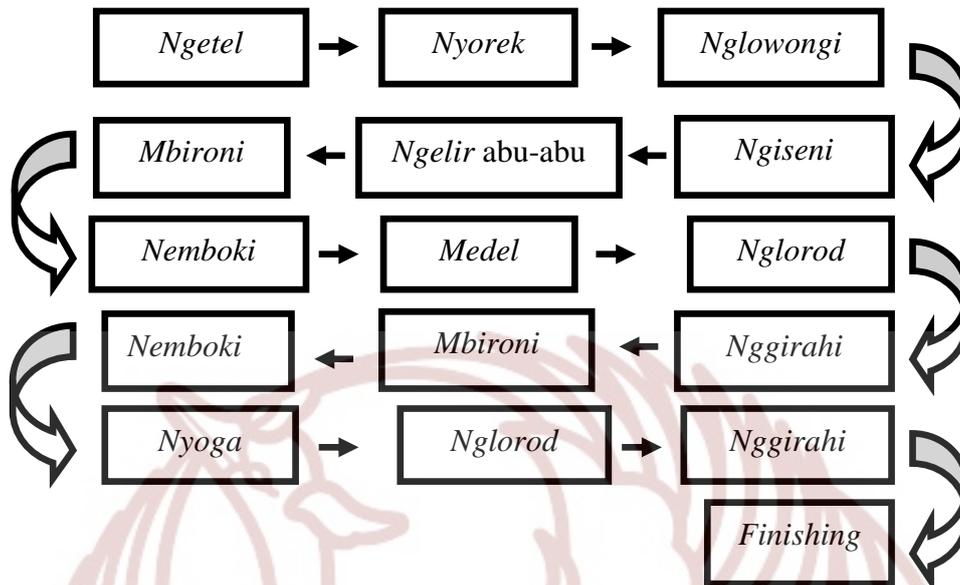
Warna	Jenis Pewarna	Resep
 Biru	Indigosol	O4B 50 gr
 Hitam	Naphthol AS	ASBO 100 gr + ASLB 10 gr Hitam B 200 gr + Biru B 50 gr
 Soga	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr + Hitam B 10 gr



- Elemen Bulan
- Janin Usia 5 Bulan
- Ukel Canthel*
- Mata Deruk*

	Nama	Danang Priyanto	Judul Karya 5	<i>Sorota Hayem Angayomi</i>
	NIM	13154115	Teknik	Batik tulis
	Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Diagonal (<i>lereng</i>)
	Semester	8	Teknik Pembuatan	Tutup celup
	Jurusan	Kriya	Skala	1 : 15
	Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naphthol AS dan Indigosol
	SKS	6 SKS	Media	Kain primmima kereta kencana
	Ukuran	105 cm x 300 cm	Dosen Pembimbing	Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.
	Sumber Ide	Janin usia 5 bulan & elemen bulan	Catatan	
	Institut Seni Indonesia Surakarta			

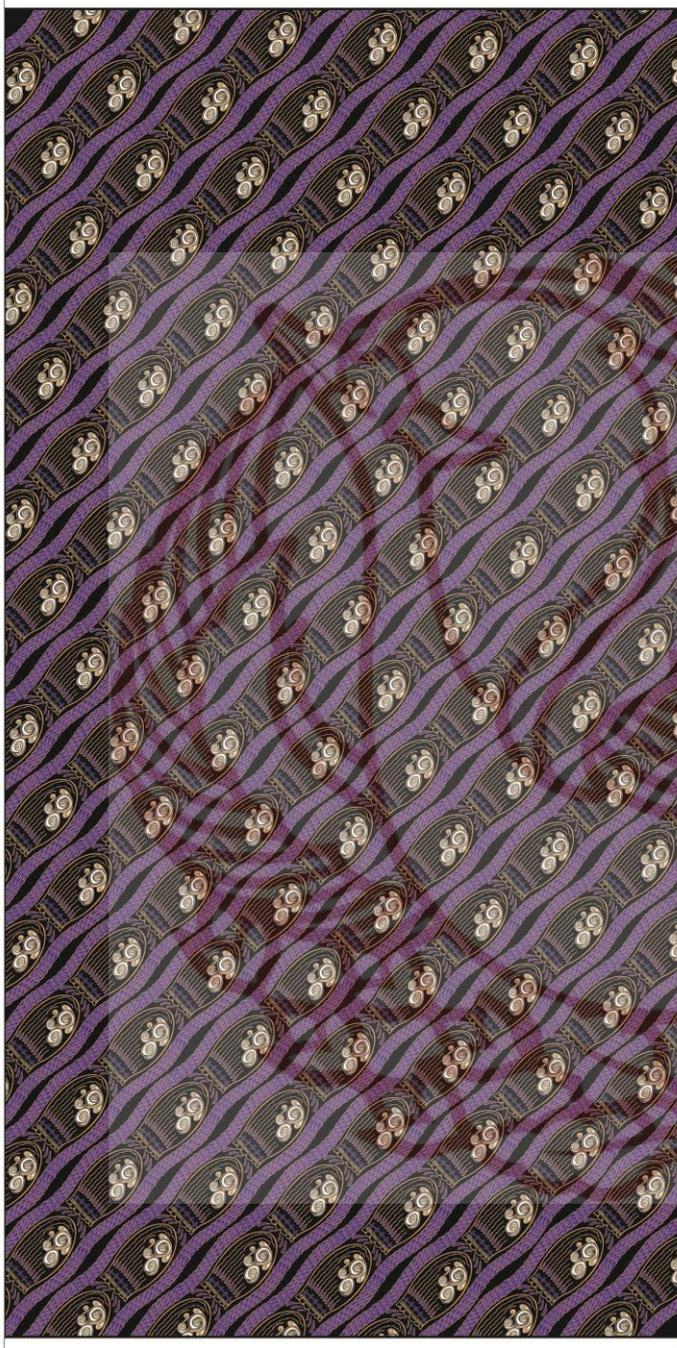
5) Karya 5 judul: *Sorota Hayem Angayomi*



Gambar.108: Bagan pengerjaan karya 5

Tabel.07 Komposisi resep pewarnaan karya 5

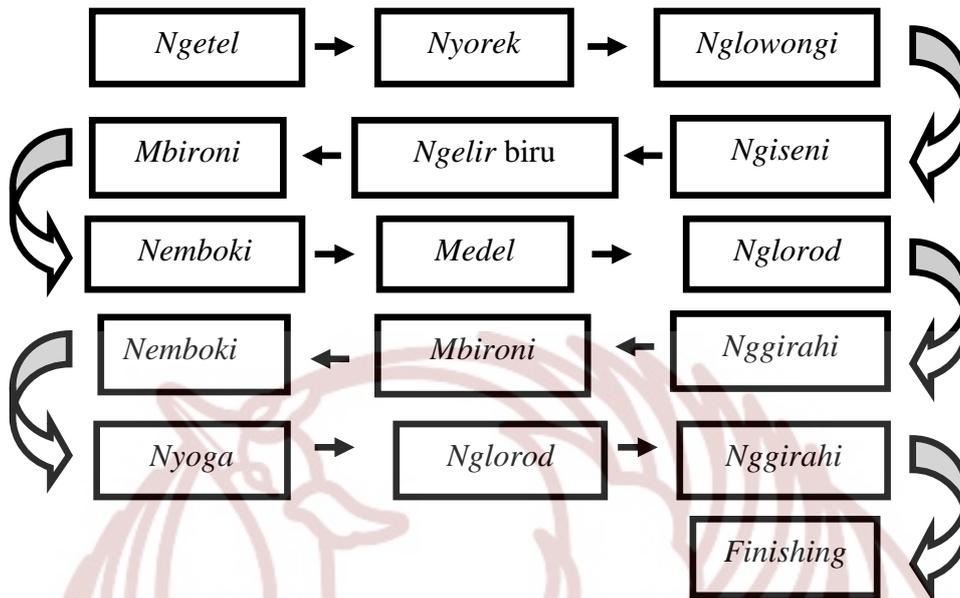
Warna	Jenis Pewarna	Resep
 Abu-abu	Indigosol	RRD 5 gr + IBL 12,5 gr + IB 5 gr
 Hitam	Naphthol AS	ASBO 100 gr + ASLB 10 gr Hitam B 200 gr + Biru B 50 gr
 Soga	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr + Hitam B 10 gr



a. Elemen Air
 b. Janin usia 6 Bulan
 c. *Kendhil*

 <p>Institut Seni Indonesia Surakarta</p>		Nama	Danang Priyanto	Judul Karya 6	<i>Jembar Tanpa Pagut</i>
		NIM	13154115	Teknik	Batik tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Diagonal (<i>lereng</i>)		
Semester	8	Teknik Pembuatan	Tutup celup		
Jurusan	Kriya	Skala	1 : 15		
Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naphthol AS		
SKS	6 SKS	Media	Kain primissima kereta kencana		
Ukuran	105 cm x 300 cm	Dosen Pembimbing	Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.		
Sumber Ide	Janin usia 6 bulan & elemen air	Catatan			

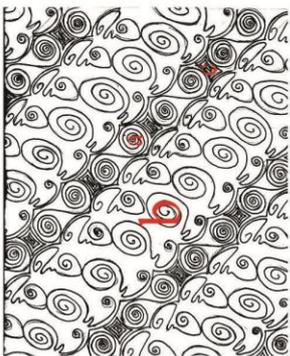
6) Karya 6 judul: *Jembar Tanpa Pagut*



Gambar.109: Bagan pengerjaan karya 6

Tabel.08 Komposisi resep pewarnaan karya 6

Warna	Jenis Pewarna	Resep
 Biru Tua	Naphthol AS	AS 25 gr Biru BB 50 gr + Biru B 25 gr
 Hitam	Naphthol AS	ASBO 100 gr + ASLB 10 gr Hitam B 200 gr + Biru B 50 gr
 Soga Kuning	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr

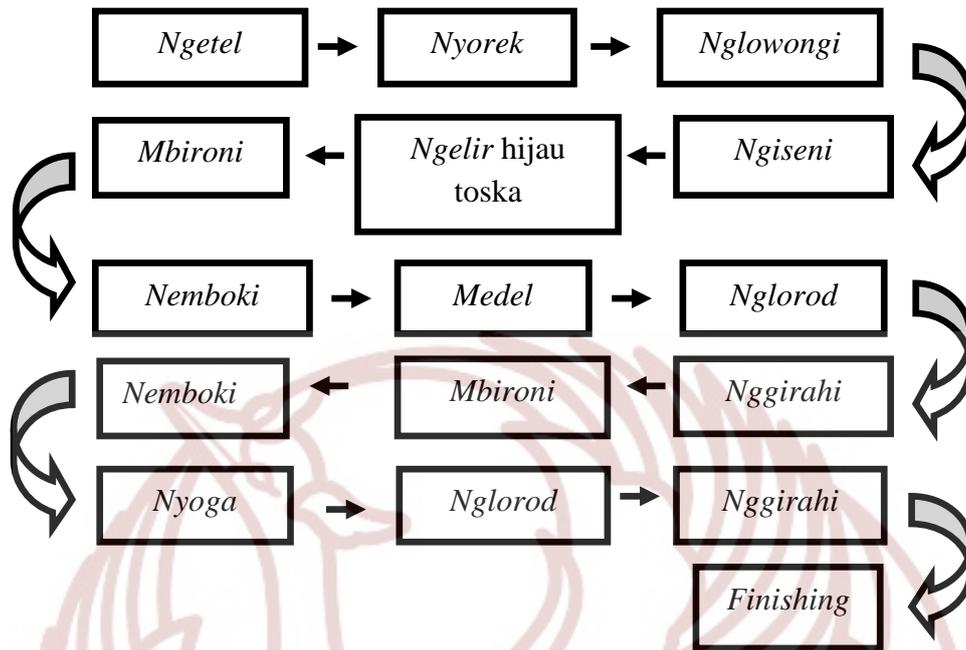


- a. Elemen Angin
- b. Janin usia 7 bulan
- c. *Uceng*



Nama	Danang Priyanto	Judul Karya 7	<i>Muntir Tan Ana Pedhote</i>
NIM	13154115	Teknik	Batik tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Diagonal (<i>parang</i>)
Semester	8	Teknik Pembuatan	Tutup celup
Jurusan	Kriya	Skala	1 : 15
Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naphthol AS dan Indigosol
SKS	6 SKS	Media	Kain primissima kereta kencana
Ukuran	105 cm x 300 cm	Dosen Pembimbing	Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.
Sumber Ide	Janin usia 7 bulan & elemen angin	Catatan	
Institut Seni Indonesia Surakarta			

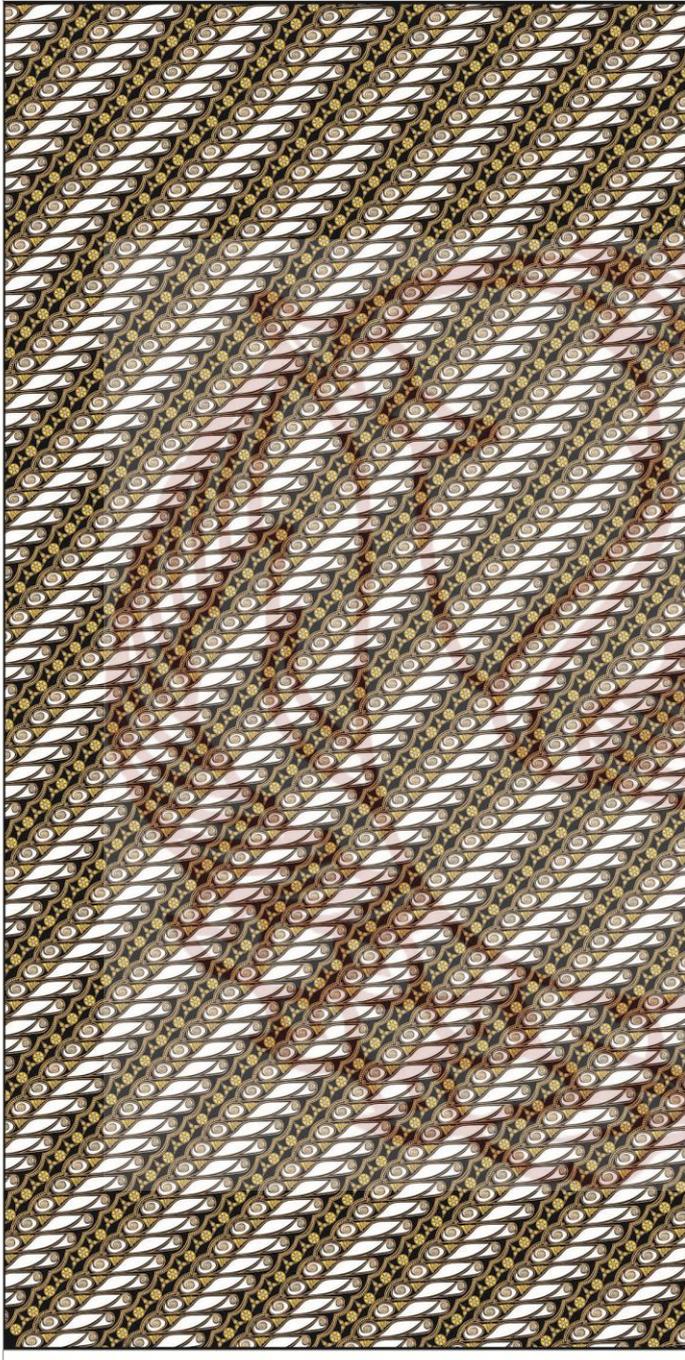
7) Karya 7 judul: *Muntir Tan Ana Pedhote*



Gambar.110: Bagan pengerjaan karya 7

Tabel.09 Komposisi resep pewarnaan karya 7

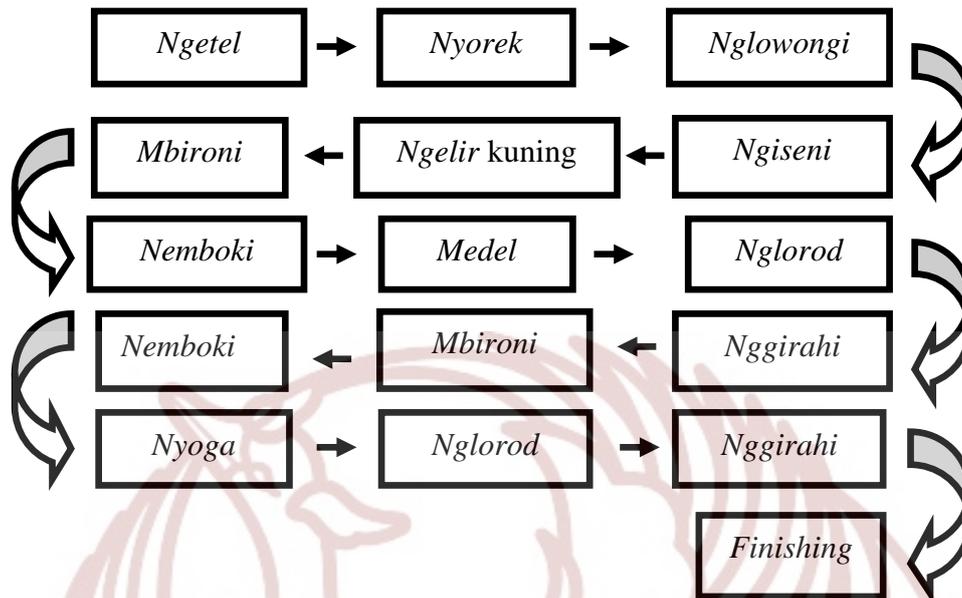
Warna	Jenis Pewarna	Resep
 Hijau toska	Indigosol	IGK 35 gr + O4B 12,5 gr
 Hitam	Naphthol AS	ASBO 100 gr + ASLB 10 gr Hitam B 200 gr + Biru B 50 gr
 Soga	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr + Hitam B 10 gr



a. Elemen Bintang
b. Janin usia 8 bulan

 <p>Institut Seni Indonesia Surakarta</p>	<p>Nama</p> <p>NIM</p> <p>Mata Kuliah</p> <p>Semester</p> <p>Jurusan</p> <p>Prodi</p> <p>SKS</p> <p>Ukuran</p> <p>Sumber Ide</p>	<p>Danang Priyanto</p> <p>13154115</p> <p>Tugas Akhir</p> <p>8</p> <p>Kriya</p> <p>Batik</p> <p>6 SKS</p> <p>105 cm x 300 cm</p> <p>Janin usia 8 bulan & elemen bintang</p>	<p>Judul Karya 8</p> <p>Teknik</p> <p>Teknik Pengulangan</p> <p>Teknik Pembuatan</p> <p>Skala</p> <p>Bahan Pewarna</p> <p>Media</p> <p>Dosen Pembimbing</p> <p>Catatan</p>	<p><i>Panengeraning Keblad</i></p> <p>Batik tulis</p> <p>Diagonal (<i>parang</i>)</p> <p>Tutup celup</p> <p>1 : 15</p> <p>Naphthol AS</p> <p>Kain primmisima kereta kencana</p> <p>Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

8) Karya 8: Panengeraning Keblad



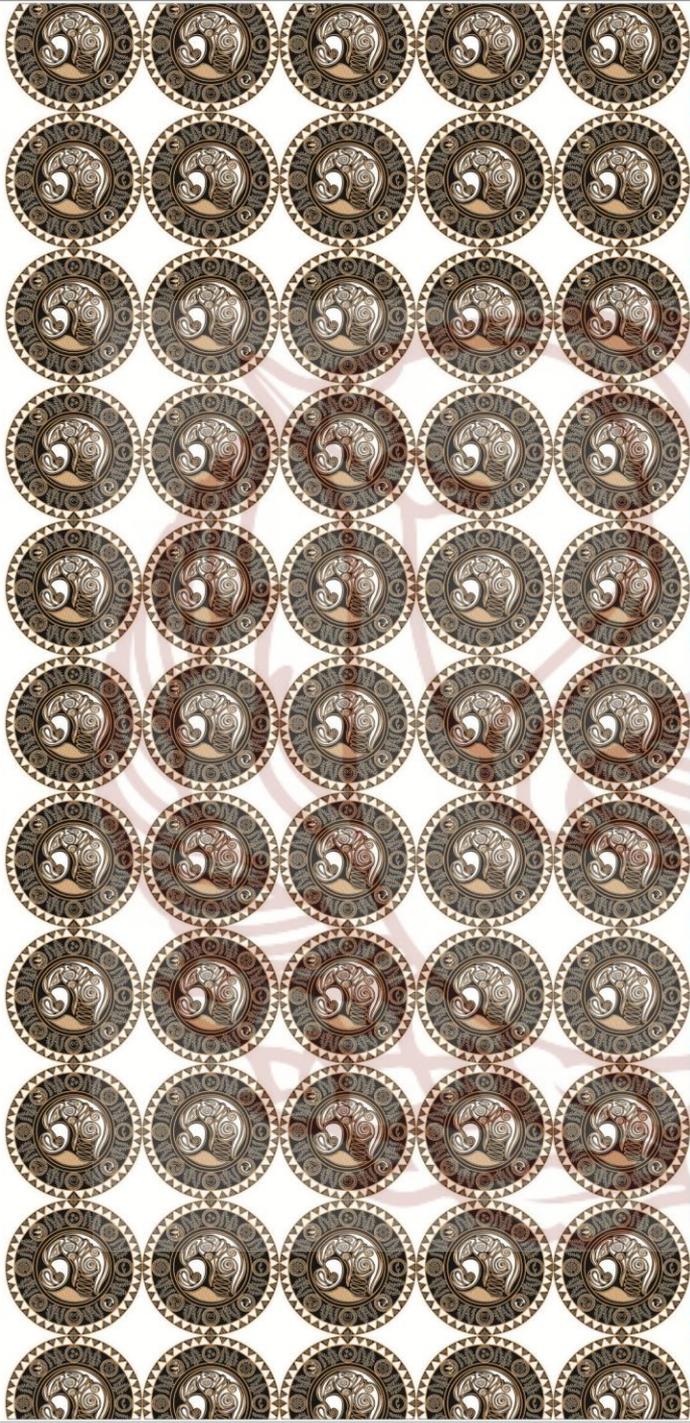
Gambar.111: Bagan pengerjaan karya 8

Tabel.10 Komposisi resep pewarnaan karya 8

Warna	Jenis Pewarna	Resep
 Kuning	Naphthol AS	ASG 25 gr Kuning GC 75 gr
 Hitam	Naphthol AS	ASBO 100 gr + ASLB 10 gr Hitam B 200 gr + Biru B 50 gr
 Soga	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr + Hitam B 10 gr

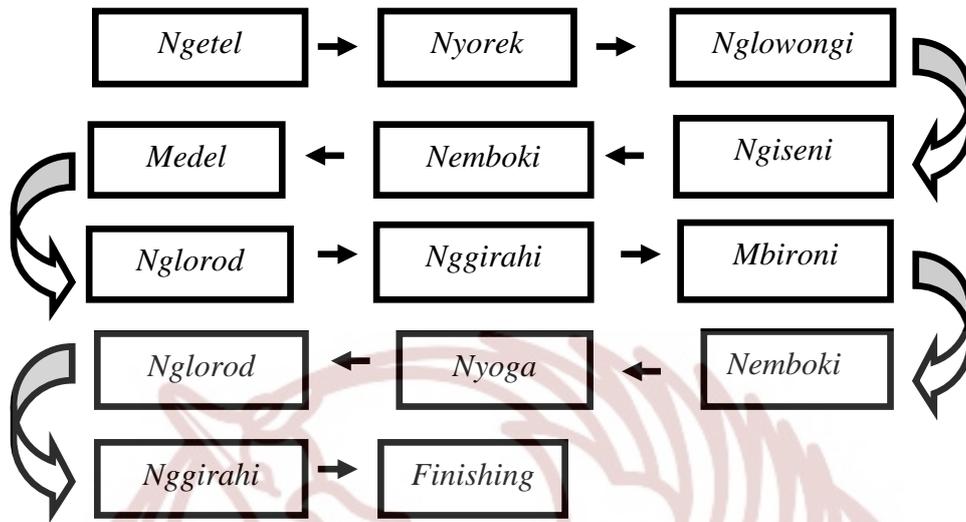


- a. Elemen Air
- b. Elemen Bulan
- c. Elemen Angin
- d. Elemen Matahari
- e. Elemen Api
- f. Elemen Bintang
- g. Elemen Tanah
- h. Elemen Awan
- i. Janin usia 9 bulan
- j. *Penthil Sawo*



		Nama	Danang Priyanto	Judul Karya 9	<i>Ngudi Kasampurnan</i>
NIIM	13154115	Teknik	Batik tulis	Teknik	Batik tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pengulangan	Sejajar	Teknik Pengulangan	Sejajar
Semester	8	Teknik Pembuatan	Tutup celup	Teknik Pembuatan	Tutup celup
Jurusan	Kriya	Skala	1 : 15	Skala	1 : 15
Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naphthol AS	Bahan Pewarna	Naphthol AS
SKS	6 SKS	Media	Kain primmima kereta kencana	Media	Kain primmima kereta kencana
Ukuran	105 cm x 300 cm	Dosen Pembimbing	Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.	Dosen Pembimbing	Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.
Sumber Ide	Janin usia 9 bulan & ke-8 elemen	Catatan		Catatan	
Institut Seni Indonesia Surakarta					

9) Karya 9: *Ngudi Kasampurnan*



Gambar.112: Bagan pengerjaan karya 9

Tabel.11 Komposisi resep pewarnaan 9

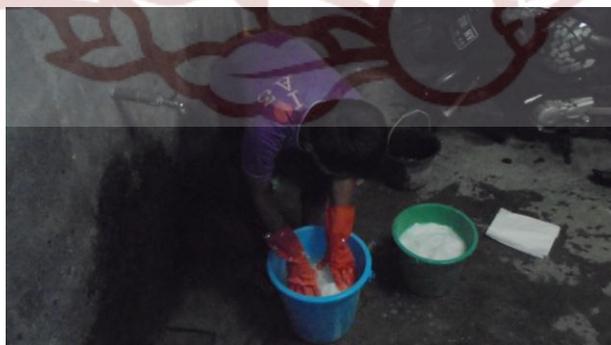
Warna	Jenis Pewarna	Resep
 Hitam	Naphthol AS	ASBO 100 gr + ASLB 10 gr Hitam B 200 gr + Biru B 50 gr
 Soga	Naphthol AS	ASG 25 gr + ASLB 10 gr Merah B 25 gr + Kuning GC 25 gr + Biru BB 10 gr + Hitam B 10 gr

3. Mewujudkan Karya *Sinjang* Batik Tulis

Proses perwujudan karya *sinjang* batik tulis membutuhkan proses yang panjang dengan detail dan ketelitian yang tinggi. Tahapan yang dilakukan dalam perwujudannya meliputi *ngetel*, *nyorek*, *nglowongi*, *ngiseni*, pewarnaan, *nemboki*, *mbironi*, *nglorod*, *nggirahi*, dan *finishing*. Berikut penjabarannya:

a. Proses *Ngetel*

Ngetel merupakan proses *treatment* pada media kain mori yang telah dipotong. Fungsinya untuk menghilangkan sisa-sisa kanji pada kain yang sebelumnya membantu proses penenunan. Sisa kanji ini dapat mengganggu proses pembatikan dan pewarnaan sehingga batik yang dihasilkan kurang maksimal. Adapun bahan untuk *ngetel* adalah soda kostik (1 ons) dan larutan tipol (secukupnya) untuk 9 potong kain. Kostik dan tipol dilarutkan dalam air dengan takaran secukupnya, setelah merata kain kemudian direndam selama semalam. Kain yang telah direndam semalam kemudian dibilas dengan air yang sudah diberi tepung pati, setelah dibilas kemudian di angin-anginkan sampai kering.¹

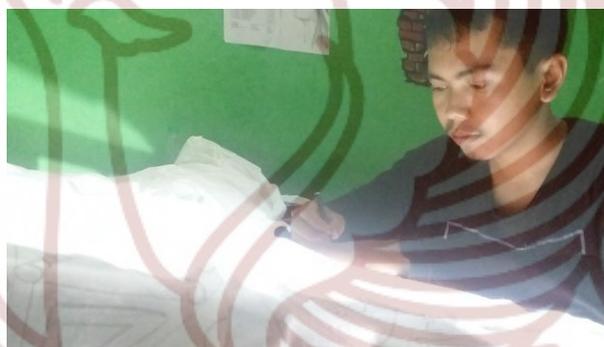


Gambar 113. Proses *ngetel*
(Foto: Aditya, 16 Januari 2017).

¹ Wawancara dengan Mustar Sidiq, 4 Januari 2017.

b. Proses *Nyorek*

Nyorek adalah proses pemindahan pola yang telah dibuat dalam ukuran sebenarnya ke media kain. Tahap *nyorek* diawali dengan menggaris kain dengan ukuran sesuai pola yang akan dipindah. Fungsi menggaris kain adalah agar memudahkan pembagian bidang kain dan agar lebih rapi, terutama untuk motif geometris. Proses *nyorek* membutuhkan peralatan pensil, penghapus, meja kaca, lampu, kertas pola dan bahan kain mori.

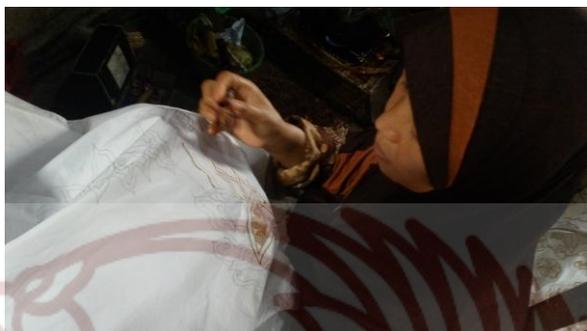


Gambar 114. Proses *nyorek*
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

c. Proses *Nglowongi*

Nglowongi atau dengan nama lain *ngengreng* adalah tahap pertama dalam proses membatik. Tahap ini ditandai dengan membatik pada bagian garis (*line*) yang telah dipola sebelumnya. Prosesnya membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran tingkat tinggi karena seorang pembatik dituntut menstabilkan keluwesan batikan serta temperatur malam yang ditoreh. Jika terlalu panas malam akan melebar, tetapi jika terlalu dingin malam tidak akan mampu menembus kain. Tahap *nglowongi* penulis menggunakan jasa artisan karena waktu dan kemampuan yang kurang memadai dalam penyelesaian Tugas Akhir sesuai target waktu. Adapun bahan dan alat yang

dibutuhkan adalah kain mori, malam carik, gas, sedangkan untuk alat yang digunakan adalah canting, *gawangan*, wajan, kompor, *dingklik*.



Gambar 115. Proses *nglowongi*
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

d. Proses *Ngiseni*

Proses *ngiseni* merupakan tahap *ngisi* (memberi isian) pada *batikan klowong* yang telah selesai. Contoh *isen-isen* yang digunakan adalah *cecek*, *sawut*, *cacah gori*, *eri gerih* dan lain-lain. Tahapan ini membutuhkan konsentrasi tinggi agar setiap bidang dapat diisi dengan *isen-isen* yang sesuai dengan harapan. Tahap pemberian *isen-isen* penulis juga menggunakan jasa *artisan* agar diperoleh hasil yang diharapkan. Bahan dan peralatan pada tahap ini sama dengan tahap *nglowongi*.



Gambar 116. Proses *ngisen-iseni*
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

e. Proses Pewarnaan



Gambar 117. Proses mewarna
(Foto: Rengga, 11 Februari 2017).

Proses pewarnaan adalah pemberian warna pada kain *batikan*. Dalam istilah Jawa biasa disebut *ngelir* berasal dari kata *kelir* yang berarti warna. Teknik yang digunakan adalah teknik pewarnaan celup dengan jenis pewarna naphthol AS dan indigosol. Kedua pewarna tersebut merupakan kelompok warna sintetis dengan karakter visual yang sama yakni berkesan *soft*. Adapun alat yang dibutuhkan dalam proses pewarnaan adalah timbangan, ember, gelas, kotak pencelupan, sarung tangan, dan gayung. Bahan yang digunakan pada warna naphthol AS yakni naphthol, garam diazo, TRO, dan kostik untuk warna indigosol yakni indigosol, soda abu, *natrium nitrit* dan air sir, kedua pewarna membutuhkan air sebagai zat larut. Teknis penggunaan warna naphthol AS dan Indigosol adalah sebagai berikut.

1. Naphthol AS

Naphthol AS memiliki nama lain *Developed Azo Dyes* karena bahan pewarna ini memerlukan garam diazo sebagai pembangkit warnanya. Naphthol AS ditemukan pada tahun 1911 di Eropa Timur dan kemudian

mulai di industri di wilayah Asia (Jepang dan China). Naphthol AS (*Anilid Saure*) merupakan warna yang sering digunakan dalam pembuatan gaya Surakarta dan Yogyakarta. Warna ini memiliki karakteristik warna yang pekat namun dengan karakter visual yang lebih *soft* dari warna yang lain.

Adapun cara pemakaian pewarna naphthol AS adalah sebagai berikut :

- a. Bubuk naphthol AS yang telah ditimbang dengan mengacu pada resep tertentu dibuat pasta diwadah bersama TRO² dan ditambahkan dengan kostik dengan perbandingan separuh dari berat naphthol AS kemudian diaduk.
- b. Pasta naphthol AS kemudian dituang dengan air panas yang berfungsi untuk mematangkan larutan naphthol AS.³
- c. Larutan naphthol AS diaduk hingga berwarna jernih dan ditambahkan dengan air sesuai takaran untuk kemudian siap untuk digunakan.

Adapun cara pemakaian garam diazo sebagai berikut:

- 1.) Bubuk garam yang telah ditimbang dengan mengacu pada resep warna tertentu dicairkan dengan air dingin, dengan takaran air sama dengan naphthol AS.⁴
- 2.) Larutan garam diazo kemudian diaduk dan siap untuk digunakan.

² TRO cair lebih baik daripada TRO bubuk karena zat yang cair membuat naphthol AS tidak menggumpal saat dituang air panas.

³ Perhitungan takaran air adalah 2 Liter sebagai naphthol *dasaran* (penambahan pada awal celupan), dan 0,5 Liter untuk 1 potong dengan 2 kali pencelupan, biasanya aturan takaran tersebut setengah menggunakan air panas dan setengah menggunakan air dingin.

⁴ Untuk gramasi pada garam, biasanya memiliki perbandingan 3-4 dari berat Naphthol AS.

Adapun cara pewarnaan dengan menggunakan Warna naphthol AS.

- a.) Kain yang hendak diwarnai dicelupkan dulu ke air yang fungsinya untuk mempermudah penyerapan dari naphthol AS.
- b.) Kain yang dicelupkan kemudian diangkat dan ditiriskan.
- c.) Kain dicelupkan pada larutan naphthol AS dengan sambil dibasuhkan pada permukaan kain agar penyerapan lebih maksimal.
- d.) Kain diangkat dan ditiriskan hingga larutan naphthol AS tidak terlalu menetes.⁵
- e.) Kain kemudian dicelupkan ke larutan garam diazo sambil dibasuhkan secara merata hingga warna yang diinginkan keluar.
- f.) Kain kemudian diangkat, dibilas air dan diulang tahap pencelupan naphthol AS dan garam diazo sampai dengan warna yang diinginkan.

2. Indigosol

Indigosol atau disebut juga cat bejana larut (*soluble-vat-dyes*). Jenis pewarna ini menggunakan NaHSO_4 (*sodium nitrit*) sebagai tambahan komposisi dengan fiksasi air sir atau dikenal dengan air keras. Jenis pewarna ini memiliki resiko bahaya yang lebih tinggi dari pewarna lainnya. Pewarna tersebut dapat diterapkan pada media kain dengan teknik celup maupun *coletan*.

⁵ Pada tahap ini jangan biarkan kain masih terlalu banyak kadar larutan naphthol AS karena akan dengan cepat mematikan garam diazo.

Adapun cara membuat warna indigosol adalah sebagai berikut:

- a. Bubuk indigosol yang telah ditimbang dengan takaran resep tertentu ditambahkan dengan nitrit sebanyak 2 kali berat bubuk indigosol dan ditambahkan sedikit soda abu.
- b. Pasta tersebut kemudian dituangi air panas, diaduk dan ditambah air dingin untuk kemudian siap digunakan.⁶

Adapun cara pewarnaan dengan menggunakan warna indigosol :

- 1.) Kain dicelupkan pada air untuk memudahkan tahap penyerapan warna pada kain, angkat lalu tiriskan kain.
- 2.) Kain dicelupkan ke larutan indigosol, dibasuhkan secara merata, kemudian diangkat dan ditiriskan.
- 3.) Setelah tiris, kain dicelupkan larutan air sir hingga warna yang diinginkan keluar.⁷
- 4.) Kain yang telah muncul warna kemudian dibilas dengan air bersih untuk mengurangi kadar air sir.⁸
- 5.) Kemudian kain yang berkurang kadar air sir celupkan ke larutan soda abu untuk benar-benar menghentikan pelapukan kain oleh air sir.
- 6.) Kemudian kain dibilas dengan air bersih.

⁶ Takaran air untuk pewarna Indigosol sama persis dengan takaran air untuk Naphthol.

⁷ Pencelupan pada air sir dilakukan dengan waktu yang singkat karena sifat air sir yang melapukan kain yang dikhawatirkan akan bisa membuat kain mudah robek.

⁸ Hasil warna indigosol akan lebih bagus lagi apabila sebelum dan sesudah pencelupan air sir dijemur diterik matahari beberapa saat.

f. Proses *Nemboki*

Nemboki adalah proses menutup kain bagian kain yang dipertahankan warnanya dengan malam, namun secara umum definisi *nemboki* mengacu pada batikan secara *ngeblok* (bidang yang luas). Canting yang digunakan pada tahap ini adalah canting *tembokan* dengan diameter pipa canting yang paling besar. Hal tersebut dimaksudkan agar aliran malam dapat mengalir lebih deras karena bidang yang di-*blok* malam luas.



Gambar 118. Proses *nemboki*
(Foto: Sulton, 3 Maret 2017).

g. Proses *Mbironi*

Mbironi adalah tahap menutup ulang hasil batikan yang telah diwarnai. Fungsinya adalah membuat warna hasil pencelupan sebelumnya tetap ada karena akan dilakukan proses pencelupan warna lain. Bidang *bironan* biasanya lebih kecil seperti menutup motif-motif pendukung dan motif *isen*.



Gambar 119. Proses *mbironi*
(Foto: Sul-ton, 3 Maret 2017).

h. Proses *Nglorod*

Nglorod adalah proses menghilangkan malam pada kain dengan cara perebusan. Pada proses ini ditambahkan *waterglass* dan soda abu agar perontokan malam berjalan dalam waktu yang lebih cepat. Adapun dalam tahap *nglorod* dibutuhkan bahan air, *waterglass*, soda abu dan kayu bakar, sementara alat digunakan yakni *kuali*, tungku dan tongkat kayu.



Gambar 120. Proses *nglorod*
(Foto : Sul-ton, 3 Maret 2017).

i. Proses *Nggirahi*

Nggirahi adalah tahap membilas kain yang telah *dilorod* dan bersih dari sisa malam untuk kemudian diangin-anginkan sampai kering.



Gambar 121. Proses *nggirahi*
(Foto: Rengga, 11 Februari 2017).

j. Finishing

Finishing merupakan tahap akhir penyelesaian karya, yakni menjahit pada bagian sisi lebar kain agar lebih rapi dan benangnya tidak mudah terurai. Istilah penjahitan tersebut dalam bahasa lokal dikenal dengan *diplipit*.

Pembuatan karya Tugas Akhir secara keseluruhan memiliki beberapa perbedaan dalam prosesnya. Berikut adalah penjelasan dari setiap proses perwujudan karya Tugas Akhir.

D. Pengaplikasian *Sinjang* Batik Tulis Dalam Busana Pesta *Casual*

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Fungsinya sebagai media komunikasi, penghias diri, serta identitas strata sosial membuatnya tidak hanya sebatas sebagai penutup atau pelindung tubuh. Dalam Tugas Akhir ini, penulis akan mengaplikasikan karya *sinjang* batik tulis yang telah diciptakan kedalam bentuk busana pesta *casual* dengan teknik *draping*. Tampilan busana pesta semi *casual* lebih berkesan detail bentuk yang ringan.⁹

Sebenarnya bentuk siluet wanita Indonesia itu adalah *tube*, sarung. Karena kalau tidur pakai sarung di pinggang, kalau mandi pakai sarung sampai di atas dada, kalau panas pakai sarung untuk menutup kepala. Makanya koleksi pertama saya dulu sarung sutera. Dan yang memberi saya ide itu adalah Halston, Amerika. Tidak usah digunting diikat saja. Malah, Piere Balmain pernah bilang, “boleh saya *copy* ide anda?” “yang mana?” kata saya. “*your sarong*” jawabnya.¹⁰

Ungkapan objek sarung tersebut secara tersirat juga menyamai fungsional kain *sinjang*. Dalam lingkup luas, sarung memang menjadi busana secara nasional, sementara kain *sinjang* memiliki persamaan dengan sarung berkembang di wilayah kebudayaan hidup masyarakat Jawa. Namun jika ditelaah lebih lanjut, kedua wastra tradisi tersebut memiliki karakter dan bentuk yang sama, yakni tanpa dilakukan proses pemotongan kain. Adapun bedanya hanya disarung dijahit bentuk selongsong sementara pada *sinjang* hanya dijahit pada sisi lebar kain untuk membuatnya lebih rapi.

⁹ Pinky Hendarto, *Busana Pesta: Tampil menarik dengan cocktail style*, (Surabaya: Tiara Aksara), 2002, p. 53.

¹⁰ Iwan Tirta dalam Nunun Daradjatun, Samuel Wattimena, *Inpirasi Mode Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), 2003, p. 6.

Saya juga bilang pada pembeli bahwa kalau mereka bosan dengan selendang saya yang besar, lilit saja dipinggul jadi sarung atau kalau sudah benar-benar bosan, gunting saja untuk dibuat blus, tidak usah dari ujung rambut ke bawah. Jadi, bisa berfungsi sebagai pelengkap, berfungsi juga sebagai pakaian, karena sekarang, kebebasan berpakaian itu begitu besar.¹¹

Dengan demikian busana dibuat dengan media kain *sinjang* lebih fleksibel dan dapat dikreasikan dalam berbagai bentuk. Pengaplikasian wujud busana dalam Tugas Akhir ini tanpa melakukan pemotong kain maupun penjahitan dengan mesin. Teknik perwujudan busana tersebut merupakan definisi dari teknik *draping*. Teknik ini membentuk busana yang dikehendaki dengan cara membuat draperi, kerutan, lipitan dengan alat bantu jarum dan benang tanpa melakukan pemotongan pada kain.

1. Persiapan Bahan dan Alat Pendukung

Perwujudan busana pesta *casual* dengan menggunakan material pokok *sinjang* batik tulis, tentu memerlukan bahan pendukung lain. Berikut bahan-bahan yang disediakan untuk menunjang pengaplikasian kain *sinjang* menjadi busana pesta *casual*.

- Jarum *Pentul*

Jarum *pentul* difungsikan sebagai pengunci busana agar tidak terlepas atau merosot. Penempatannya disesuaikan dengan kebutuhan pada rancangan busana.

¹¹ Iwan Tirta dalam Nunun Daradjatun, Samuel Wattimena, 2003, p. 6.



Gambar 122. Jarum *Pentul*
(Foto: Sulton, 18 Maret 2017).

- Aksesoris

Aksesoris difungsikan untuk menambah estetika tampilan busana. Aksesoris yang digunakan meliputi bros, *slepe*, anting, gelang, kalung, giwang dan lain-lain. Adapun pilihan warna dalam aksesoris didominasi warna emas dan perak yang menambah eksklusifitas dari busana.



Gambar 123. Aksesoris dengan dominasi warna emas
(Foto: Nindi, 10 Mei 2017).

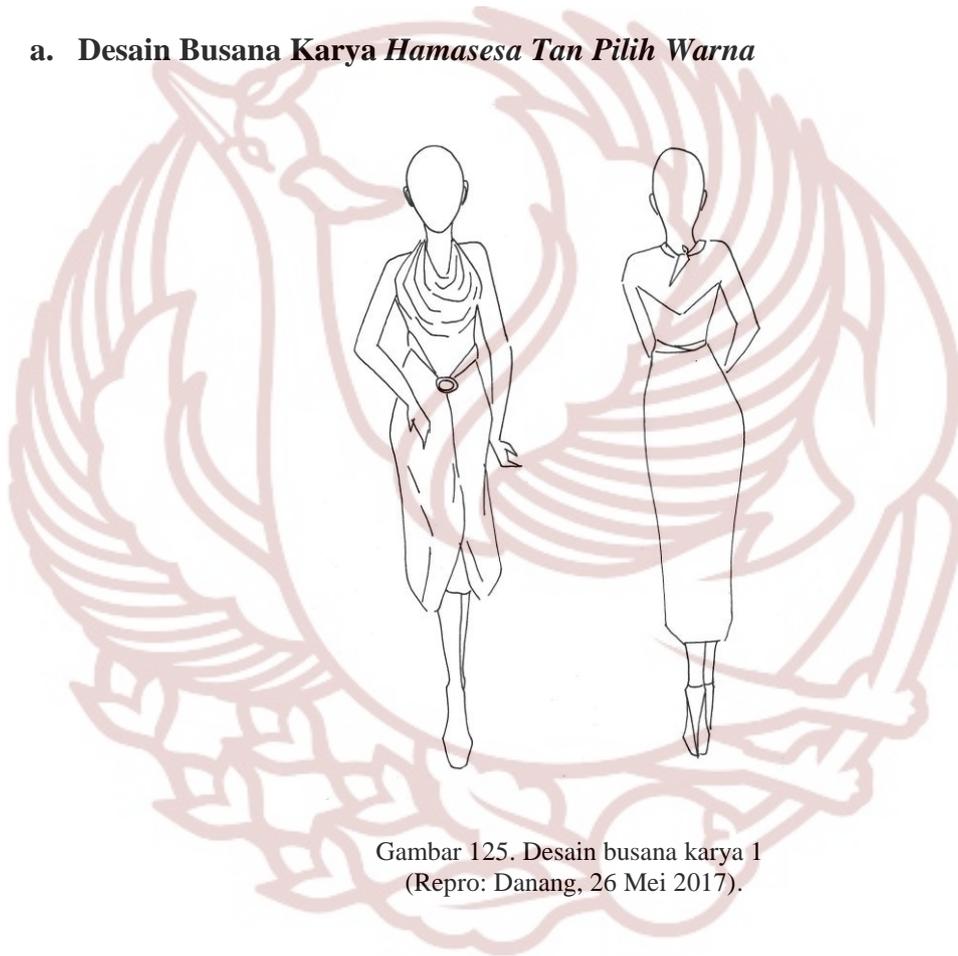


Gambar 124. Aksesoris dengan dominasi warna perak
(Foto: Nindi, 10 Mei 2017).

2. Desain Busana Pesta *Casual* Teknik *Draping*

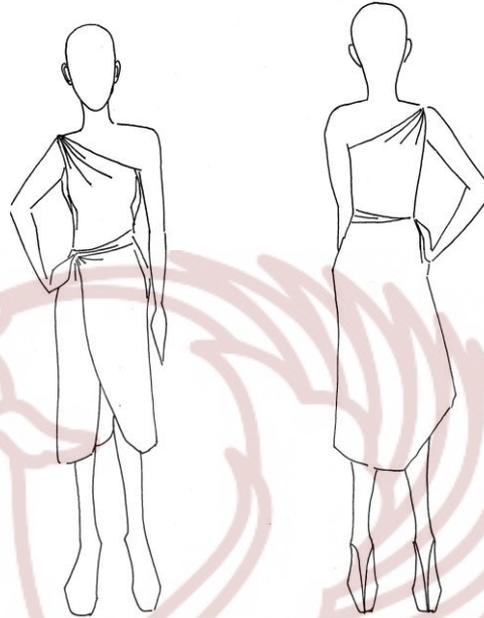
Perwujudan busana pesta *casual* dari aplikasi karya *sinjang* batik tulis memerlukan desain busana guna menjadi pedoman dalam penerapannya pada tubuh manusia. Berikut adalah desain busana tampak depan dan belakang:

a. Desain Busana Karya *Hamasesa Tan Pilih Warna*



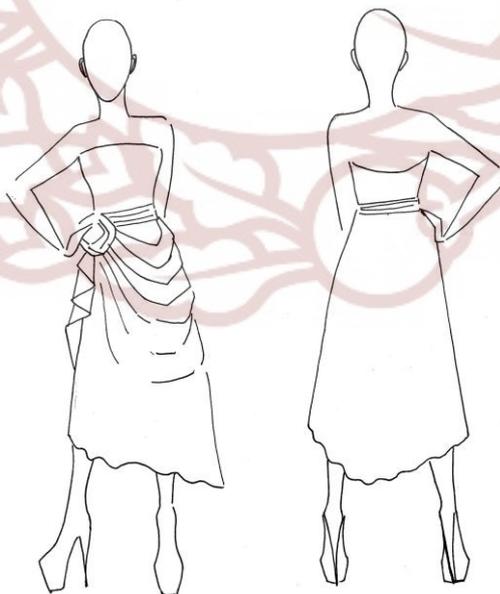
Gambar 125. Desain busana karya 1
(Repro: Danang, 26 Mei 2017).

b. Desain Busana Karya *Sukci*



Gambar 126. Desain busana karya 2
(Repro: Danang, 26 Mei 2017).

c. Desain Busana Karya *Hanguripi Sagung Dumadi*



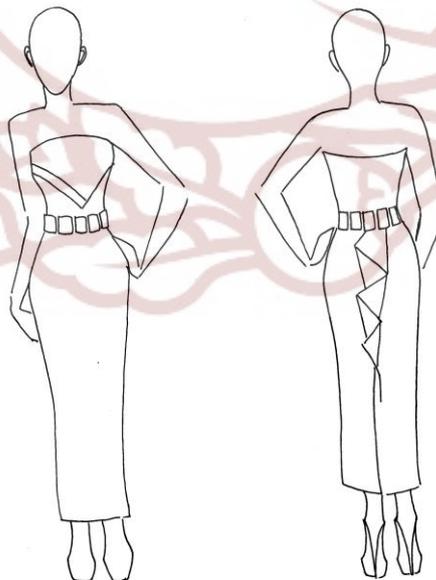
Gambar 127. Desain busana karya 3
(Repro: Danang, 26 Mei 2017).

d. Desain Busana Karya *Girise Kang Samya Miyat*



Gambar 128. Desain busana karya 3
(Repro: Danang, 26 Mei 2017).

e. Desain Busana Karya *Sorota Hayem Angayomi*



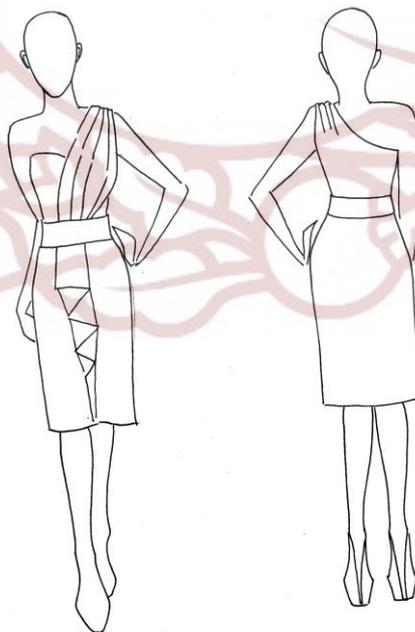
Gambar 129. Desain busana karya 5
(Repro: Danang, 26 Mei 2017).

f. Desain Busana Karya *Jembar Tanpa Pagut*



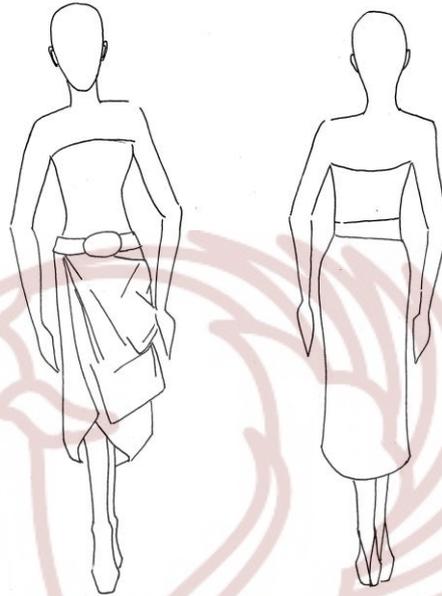
Gambar 130. Desain busana karya 6
(Repro: Danang, 26 Mei 2017).

g. Desain Busana Karya *Muntir Tan Ana Pedhote*



Gambar 131. Desain busana karya 7
(Repro: Danang, 26 Mei 2017).

h. Desain Busana Karya *Panengeraning Kead*



Gambar 132. Desain busana karya 8
(Repro: Danang, 26 Mei 2017).

i. Desain Karya Ngudi *Kasampurnan*



Gambar 133 Desain busana karya 9
(Repro: Danang, 26 Mei 2017).

BAB IV
DESKRIPSI KARYA BATIK PERTUMBUHAN JANIN MANUSIA DAN
AJARAN ASTHABRATA

Bab ini akan menjabarkan tentang bentuk visual, nilai filosofi karya dan aplikasi pada busana. Pendeskripsian karya dari sisi bentuk fisik mencakup penjelasan tentang wujud karya Tugas Akhir, meliputi komponen penyusun pola yang mencakup motif utama, motif pendukung dan *isen-isen*, teknik repetisi, serta komposisi warna. Sementara nilai filosofi di dalam penciptaan karya akan ditulis dengan mengacu pada referensi filosofi elemen ajaran *asthabrata* serta beberapa filosofi objek lain yang bersinggungan dengan pertumbuhan janin manusia, ditambahkan untuk pendukung filosofi karya. Filosofi dapat dimaknai sebagai salah satu nilai luhur yang digunakan sebagai pijakan dalam seseorang meniti hidup. Proses perjalanan panjang dimasa lalu yang membuahkan hasil pembelajaran bagi kehidupan selanjutnya. Pada aplikasi busana akan menjelaskan tentang bentuk detail busana yang dimunculkan dan aksesoris yang digunakan.

Nama judul karya menggunakan pilihan kata dari bahasa *Jawa kuna* dan bahasa *Sansekerta*. Pemilihan bahasa judul karya tersebut berdasar pada argumentasi bahwa ide yang penulis angkat merupakan salah satu *local genius* yang ada di wilayah Nusantara pada umumnya dan Jawa pada khususnya. Penamaan karya Tugas Akhir memadukan 2 bahasa yang pernah digunakan sebagai alat komunikasi pada masa lalu tersebut, diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk representasi budaya masa lampau.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini memunculkan beberapa nilai budaya luhur nenek moyang, mulai dari konsep penciptaan, wujud karya, filosofi serta pemilihan nama karya, namun disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing karya.

A. *Hamasesa Tan Pilih Warna*



Gambar 134. Karya batik *Hamasesa Tan Pilih Warna*
(Foto: Jeje, 16 Mei 2017).

1. Visual

Hamasesa Tan Pilih Warna merupakan karya pertama dengan sumber ide penyatuan sel sperma dengan sel telur atau dalam artian perhitungan janin pada usia 0-1 bulan digabungkan dengan elemen api ajaran *asthabrata*. Bentuk penyatuan tersebut diambil karena menarik apabila diolah ke dalam pola batik dengan distilasikan. Bentuk pola batik yang ditampilkan adalah pola *ceplok* yang terinspirasi dari bentuk-bentuk *sawah* pada pola-pola geometris batik gaya Surakarta.

Pengulangan dengan menggunakan repetisi pola *ondo-ende* dengan bentuk khas belah ketupat. Motif utama terdiri dari bentuk bunga api, sel telur, dan sel sperma. Motif pendukung terdiri dari; bentuk hati dan lingkaran.

Dan *isen-isen* terdiri atas *ceceg*, *eri gerih*, dan *sawutan*. Adapun komposisi warna terdiri atas warna *soga*, hitam, krem dan merah. Pada pinggiran kain dibuat motif *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau motif pingiran kain.

2. Filosofi

Hamasesa Tan Pilih Warna bermakna mengatur tanpa melihat warna. Seorang manusia (pemimpin) hendaknya memperlakukan orang di sekitarnya tanpa tebang pilih, dalam hal ini mencakup ras, suku, agama dan strata sosial. Pemimpin hendaknya mampu *hambaudhenda hanyakrawati* yakni pemimpin yang mampu menjadi pengayom dan pengatur dunia.¹ Bentuk pola batik *sawahana* melambangkan sebuah tempat yang siap untuk ditanami, tempat tersebut yakni adalah *guwa garba* sang ibu yang siap menerima benih kehidupan. Seorang ibu harus siap lahir dan batin untuk bersedia menyimpan benih tersebut selama 9 bulan hingga sampai tiba saatnya masa benih tersebut lahir ke dunia menjadi seorang individu manusia.

Bentuk lingkaran kecil pada inti *sawahana* dilambangkan sebagai sel telur, sementara bentuk 4 buah menyerupai uceng dengan memiliki kepala mengelilingi sel telur mewakili bentuk sel jantan. Warna merah dan putih (*krem*) dipilih sebagai simbol warna bagi 2 sel hidup tersebut, dalam budaya jawa dikenal dengan istilah *jenang pethak* yang merupakan simbol darah bapak dan *jenang abang* yang merupakan simbol darah ibu. Bentuk penyatuan tersebut dibuat dengan bentuk swastika yang merupakan salah satu simbol hubungan manusia dengan Ketuhanan dalam agama Hindu. Maknanya dalam

¹ Hariwijaya, *Filsafat Jawa : Ajaran Luhur Warisan Leluhur*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang), 2014, p. 11.

penciptaan manusia, Tuhan adalah pihak yang berperan di dalamnya. Sehingga manusia seharusnya senantiasa untuk mensyukuri hidup. Selain itu ada motif hati dimunculkan pada pola tersebut, memiliki arti bahwa masa penyatuan kedua sel tersebut berlandaskan cinta dengan ikrar janji yang suci. Elemen api dimunculkan dengan bentuk bunga api yang memiliki cuatan-cuatan garis dengan aksent sedikit warna merah untuk memunculkan kesan nyala api didalamnya.

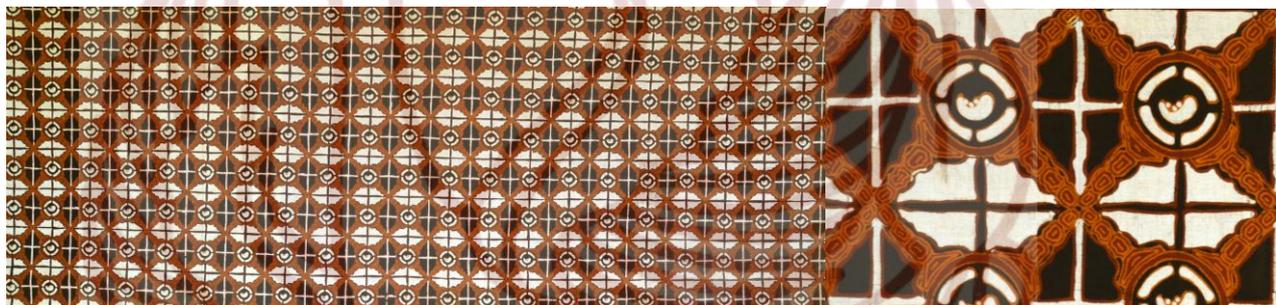
3. Aplikasi Busana



Gambar 135. Karya busana batik *Hamasesa Tan Pilih Warna*
(Foto: Jeje, 5 Juni 2017).

Karya pertama menampilkan siluet busana yang lebih sederhana namun tetap berkesan mewah, dengan bentuk kerutan pada bagian pinggang dan dada. Lebar sisi kain diikatkan pada bagian leher dan di sela paha untuk kemudian diikat dari belakang pada pinggang selanjutnya dirapikan sehingga menghasilkan tampilan busana sedemikian rupa. Pada karya busana ini menggunakan asesoris warna perak.

B. *Sukci*



Gambar 136. Karya batik *Sukci*
(Foto: Jeje, 16 Mei 2017).

1. Visual

Sukci merupakan karya kedua dengan ide dasar janin usia 2 bulan dengan penggabungan elemen tanah ajaran *asthabrata*. Penggabungan dengan elemen tanah ini menarik karena melihat janin usia 2 bulan yang sebelumnya hanya setitik darah menjadi segumpal daging. Proses pematatan tersebut coba dikaitkan dengan karakter elemen tanah yang padat. Bentuk pola yang ditampilkan adalah pola *ceplok* yang terinspirasi dari pola *polengan* khas Bali.

Bentuk pengulangan menggunakan sistem repetisi sejajar dengan motif menyerupai bentuk layang-layang. Motif utama terdiri atas janin usia 2 bulan yang berbentuk seperti seekor lintah atau ulat, bentuk lingkaran, bidang blok, bentuk segi enam berlapis, motif pendukung meliputi; bentuk lengkung kecil, dengan isen-isen tembokan. Adapun komposisi warna atas warna *soga*, hitam, putih dan coklat tua. Pada pinggiran kain dibuat motif *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau motif pingiran kain.

2. Filosofi

Sukci sama artinya dengan suci atau bisa dikatakan bersih. Ungkapan bersih tentu saja bukan hal yang hanya tampak indra penglihat saja, tentu bagian implisit dari manusianya juga menjadi bagian dari makna suci. Seorang pemimpin hendaknya menjaga *laku*, *tutur*, dan *manah* (langkah, ucapan, dan pemikiran) dalam lingkaran kesucian. Memberikan manfaat bagi semuanya, ibarat tanah ketika dijatuhkan satu bulir padi maka akan tumbuh menjadi setangkai (Jawa: *ditibani wiji siji tukule dadi sauli*). Kaitannya dengan janin usia 2 bulan adalah kodrat manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci tanpa dosa. Pada usia 2 bulan ini hendaknya orang tua berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa, agar keturunannya dijadikan manusia yang berada di jalan yang benar, dituntun untuk menjadi manusia berakhlak mulia. Tuhan memberikan waktu pada umatnya (kedua orang tua) untuk memohon bagaimana Dia akan menulis tentang seluk beluk manusia yang akan dilahirkan kelak.

Pola *poleng* dengan nuansa hitam putih dimunculkan sebagai simbolisasi dari keseimbangan hidup. Janin manusia yang akan dilahirkan kelak akan mengetahui *kahanan* yang telah Tuhan gariskan sejak awal penciptaan kehidupan. Ada baik ada jahat, ada siang ada malam, ada perempuan ada laki-laki, ada terang ada gelap, Tuhan ingin memberikan tanda-tanda pada manusia tentang keseimbangan dalam kehidupan. Calon individu manusia tersebut juga harus memahami konsepsi keberadaan Tuhan. *Gusti iku adoh tanpa wangenan, cerak tanpa senggolan*. Artinya Tuhan itu jauh tanpa ada batasnya, dan dekat sekali tapi tidak bersentuhan.²

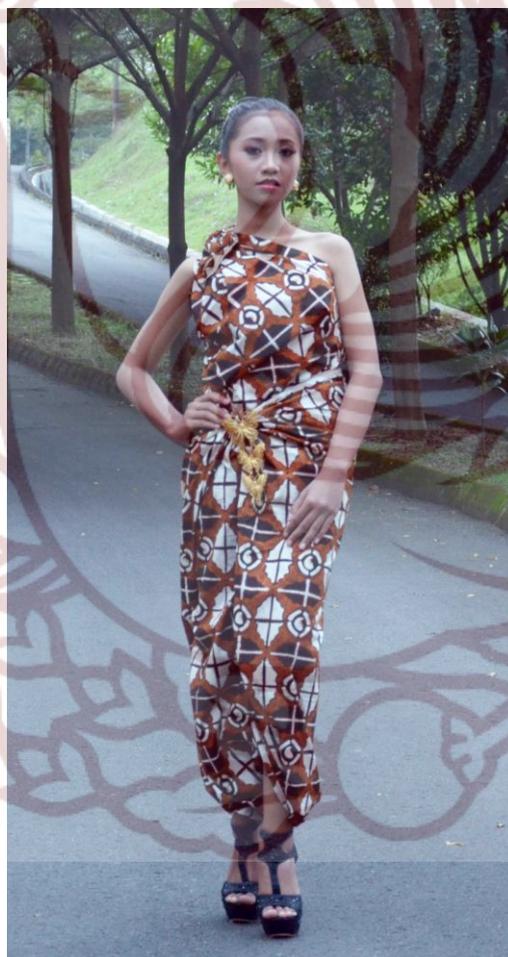
Penggambaran Tanah dalam filosofi Jawa merupakan simbol dari seorang ibu. Dalam kearifan lokal sering dikenal dengan sebutan *ibu bumi* atau *ibu pertiwi*. Tanah yang rela diinjak-injak dan dikotori namun senantiasa memberikan kebaikan yang tanpa perlu untuk terbalaskan. Seperti itulah salah satu bentuk simbolisasi dari kasih sayang ibu yang tiada terbatas dan tak kan mampu terbalaskan.

Bentuk janin dibuat menyerupai lintah yang pada saat itu janin sudah menempel pada rahim ibunya dan mulai menghisap energi. Pemilihan warna putih digunakan sebagai perlambang suatu yang suci, janin yang sama sekali belum tersentuh dosa. Bentuk tanah dilambangkan segi enam yang menggambarkan sebuah kekokohan seperti karakter elemen tanah. Bentuk segi enam dibuat berlapis menyimbolkan bahwa tanah memiliki lapisan (tingkatan kedalaman). Simbol tanah juga digambarkan pada bentuk *poleng*

² Hariwijaya, 2014, p. 74.

yang mengambil bentuk candi bentar. Candi bentar merupakan candi khas Jawa Timur yang merupakan representasi dari gunung dengan kata lain adalah bagian dari tanah. Simbol gunung juga dikaitkan dengan Ketuhanan. Bahwa gunung yang merupakan tempat yang tinggi merupakan simbolisasi keberadaan Tuhan ditempat yang paling tinggi (mulia).

3. Aplikasi Busana



Gambar 137. Karya busana batik *Sukci*
(Foto: Nindi, 10 Mei 2017).

Karya kedua memiliki tampilan yang hampir menyerupai karya pertama, menampilkan siluet busana yang lebih sederhana namun tetap berkesan *fashionable*, dengan bentuk kerutan pada bagian pundak sebelah

kanan dan pinggang sebelah kanan. Lebar sisi kain diikatkan pada bagian pundak kaan dan di sela paha untuk kemudian diikat dari belakang pada pinggang selanjutnya dirapikan sehingga menghasilkan tampilan busana sedemikian rupa. Pada karya busana ini menggunakan assesoris warna emas.

C. *Hanguripi Sagung Dumadi*



Gambar 138. Karya batik *Hanguripi Sagung Dumadi*
(Foto: Jeje, 16 Mei 2017).

1. Visual

Hanguripi Sagung Dumadi merupakan karya ketiga dengan ide dasar janin usia 3 bulan dengan penggabungan elemen matahari ajaran *asthabrata*. Penggabungan dengan elemen matahari ini menarik, karena melihat janin usia 3 bulan yang sebelumnya hanya segumpal mulai membentuk diri menjadi manusia. Bentuk pola yang ditampilkan adalah pola non geometri dengan beberapa elemen motif.

Motif utama terdiri atas janin usia 3 bulan yang berbentuk bayi namun dalam ukuran yang sangat kecil disertai dengan motif plasenta dan tali pusat yang berada didalam wahyu, dan matahari, motif pendukung

meliputi; motif padi, ayam dan dahan, dengan *isen-isen cecek, sawutan*, dan blok. Adapun komposisi warna atas warna *soga* kuning, hitam, putih dan orange. Pada pinggiran kain dibuat motif *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau motif pingiran kain.

2. Filosofi

Hanguripi Sagung Dumadi sama artinya dengan memberikan kekuatan pada segala kehidupan. Mampu memberikan kekuatan dapat juga diartikan sebagai memberikan motivasi, semangat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Seorang pemimpin hendaknya memberikan dorongan bagi *kawulanya*. Senantiasa memberikan pembelajaran positif dalam meniti kehidupan. Pemimpin hendaknya menjadi teladan yang baik bagi *kawulanya*. Pada usia 3 bulan ini hendaknya orang tua berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa, agar keturunannya dijadikan manusia yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Pada masa ini, Tuhan telah memutuskan nasib manusia tersebut. *Siji pesthi, loro jodho, telu tibaning wahyu, papat kodrat, lima bandha* (satu kematian, dua jodoh, tiga anugerah wahyu, empat kodrat, dan lima harta atau rizki).

Motif wahyu dimunculkan sebagai bentuk simbol wahyu atau anugerah yang diberika oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Motif wahyu digambarkan dengan isian motif sinar sebagai bentuk simbol keagungan Tuhan. Bentuk matahari digambarkan juga sebagai sebuah kekuatan besar yang oleh Tuhan diberikan anugerah untuk menghidupkan segala di alam semesta. Warna orange yang mendominasi sebagai bentuk simbol suatu

energi yang membangkitkan semangat. Warna orange secara visual memiliki kesan menyegarkan yang akan membangkitkan gairah.

Pemimpin hendaknya mampu memiliki kekuatan untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan di semesta. Selain itu ayam dan padi dalam kaitan dengan elemen matahari juga bisa dikaitkan dengan penunjuk waktu, ayam biasa berkokok ketika matahari hendak terbit dan pada saat itu pula wanita akan mulai bekerja memukul-mukul padi dalam lesung untuk merontokkan bulirnya.

Bentuk janin dibuat menyerupai bentuk bayi namun dengan ukuran yang sangat kecil, karena pada saat ini janin mulai membentuk organ-organ tubuhnya. Bentuk janin juga ditambahkan dengan motif plasenta dan tali pusat yang dalam budaya Jawa sering mendapat sebutan saudara (Jawa: *sedulur*) si janin. Dalam budaya tersebut dua saudara janin dikenal dengan istilah *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*.

3. Aplikasi Busana



Gambar 139. Karya busana batik *Hanguripi Sagung Dumadi*
(Foto: Jeje, 5 Juni 2017).

Karya ketiga memiliki tampilan yang lebih elegan, menampilkan siluet busana yang lebih rumit dengan detail bentuk kerutan dan draperi yang ada pada tubuh bagian depan selanjutnya bentuk busana dirapikan sedemikian rupa. Lebar sisi kain dibebatkan pada bagian badan untuk memunculkan kerut dan draperi pada bagian kanan depan. Bentuk lipitan dimunculkan untuk mempermanis visual busana. Bagian pinggang ditambahkan *slepe* warna emas untuk memunculkan eksklusifitas, Pada karya busana ini menggunakan asesoris warna emas.

D. *Girise Kang Samya Miyat*



Gambar 140. Karya batik *Girise Kang Samya Miyat*
(Foto: Jeje, 16 Mei 2017).

1. Visual

Girise Kang Samya Miyat merupakan karya keempat dengan ide dasar janin usia 4 bulan dengan penggabungan elemen awan ajaran *asthabrata*. Penggabungan elemen awan dengan janin usia 4 bulan ini menarik karena pada usia ini janin mulai berkembang membentuk organ-organnya. Bentuk janin manusia digayakan sedemikian rupa sehingga tidak menampilkan bentuk aslinya.

Pola batik dibuat dalam bentuk nongeometri dengan mengambil inspirasi motif mega mendung Cirebon sebagai simbol elemen awan *asthabrata*. Motif awan dibuat dalam beberapa bentuk untuk menonjolkan kesan non geometris. Adapun motif utama terdiri atas janin usia 4 bulan dengan dominasi bentuk *ukel* dan bentuk awan, motif pendukung meliputi; *galaran*, dengan motif isen-isen *cecek*, *cecek enem*, *kembang jeruk*, *kembang mlanding*, dan *obat nyamuk*. Komposisi warna terdiri dari warna biru gradasi pada motif awan, *soga*, coklat kehitaman dan putih. Pada pinggiran kain dibuat motif *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau motif pingiran kain.

2. Filosofi

Girise Kang Samya Miyat artinya membuat takut siapa yang melihat.³

Tapi dalam makna takut tersebut bukan ketakutan yang negatif, melainkan takut karena disegani. Baik ada maupun dalam ketiadaan tetap dihormati. Seorang pemimpin hendaknya memiliki kewibawaan sehingga mampu disegani oleh bawahannya. Dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *digdaya tanpa ajian*. Yakni orang yang sakti mandraguna tanpa harus memiliki ajian, jimat atau benda keramat lainnya, sakti dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan, sehingga akan disegani banyak orang. Kaitannya dengan janin manusia tentu kedua orang tua yang harus mencontohkan rasa kasih sayang dan welas asih pada sesama manusia ataupun dengan makhluk Tuhan yang lain ketika janin pada usia kandungan 4 bulan. Bentuk janin dibuat dengan dominasi *ukel* yang menyimbolkan awal kehidupan terinspirasi dari biji yang sudah mulai bertunas. Janin didominasi warna putih sebagai simbol kesucian. Motif janin manusia diselubungi sebagai simbol bahwa kala itu janin berada diruang kandungan ibu.

Bentuk awan digambarkan secara stilasi dengan warna gradasi biru sebagai simbol bahwa awan merupakan objek yang memiliki tingkat ukuran. Sebaran *isen* merupakan penggambaran bahwa diawanlah terjadi pengolahan hasil uapan air laut yang kemudian diubah menjadi air hujan. Meski terkadang bentuk awan terlihat menyeramkan, namun dibalik bentuknya awan memberikan hujan dengan merata dan tanpa pandang bulu. Bentuk *galaran*

³ Wawancara dengan Ki Suyanto, 17 Maret 2017.

dengan warna *soga* dengan *isen cecek* warna putih dengan latar biru menggambarkan hujan yang dihasilkan dari proses daur ulang uap air oleh awan.

3. Aplikasi Busana



Gambar 141. Karya busana batik *Girise Kang Samya Miyat*
(Foto: Jeje, 5 Juni 2017).

Karya keempat memiliki tampilan yang anggun, menampilkan siluet busana yang unik dengan tampilan bentuk kerutan dan draperi yang ada pada tubuh bagian sentral depan selanjutnya bentuk busana dirapikan sedemikian rupa. Lebar sisi kain dibebatkan pada bagian badan untuk memunculkan kerut dan draperi. Bagian pinggang ditambahkan *slepe*

warna emas untuk memunculkan eksklusifitas. Pada karya busana ini menggunakan asesoris warna emas.

E. *Sorota Hayem Angayomi*



Gambar 142. Karya batik *Sorota Hayem Angayomi*
(Foto: Jeje, 16 Mei 2017).

1. Visual

Sorota Hayem Angayomi merupakan karya kelima dengan ide dasar janin usia 5 bulan dengan penggabungan elemen bulan ajaran *asthabrata*. Penggabungan elemen awan dengan janin usia 5 bulan ini menarik karena pada usia ini janin berkembang lebih lanjut untuk membentuk organ-organnya. Bentuk janin manusia didesain secara ornamentik dengan mengedepan sisi estetika motif.

Pola batik dibuat dalam bentuk geometri dengan mengambil inspirasi bentuk kelompok lereng pada motif batik. Pola dibuat secara repetitif namun dengan komposisi yang menarik. Adapun motif utama terdiri atas janin usia 5 bulan dengan dominasi bentuk *ukel* dan bentuk bulan sabit yang digayakan, motif pendukung meliputi; *ukel canthel* dan bentuk segitiga, dengan motif isen-isen *mata deruk*. Komposisi warna terdiri dari warna abu-abu, *soga*,

coklat kehitaman dan putih. Pada pinggiran kain dibuat motif *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau motif pingiran kain.

2. Filosofi

Sorota Hayem Angayomi artinya nampak membuat tentram dan penuh pengayoman. Seorang pemimpin hendaknya memiliki karakter yang menarik, membuat siapapun yang memandang menjadi senang dan kagum. Seperti karakter bulan meski bersinar namun dengan kilau yang meneduhkan, membuat siapapun yang memandang akan merasa damai dan tenang. Sehingga karakter ini merujuk pada paras fisik dan aura positif dari pemimpin tersebut. Penjabarannya meliputi cara bersikap, cara bertutur, dan cara berbusana sehingga memunculkan kharisma bagi siapapun yang mengenal. Dalam kebudayaan Jawa juga dapat dikaitkan dengan istilah *memayu hayuning bawana*. Istilah *memayu hayuning bawana* secara bebas dapat diartikan atau diterjemahkan dengan mempercantik dunia yang cantik.⁴ Kedua orang tua tentu harus mencontohkan bagaimana bertutur, bersikap dan berbusana semenjak masih dalam kandungan usia 5 bulan. Janin didesain dengan dominasi *ukel* yang menyimbolkan awal kehidupan terinspirasi dari biji yang sudah mulai tumbuh tunas. Berwarna putih yang mengisyaratkan simbol kesucian. Motif janin manusia diselubungi dengan *ukel canthel* sebagai simbol bahwa janin ini kelak merupakan pewaris kedua orang tuanya, generasi penerus di masa mendatang.

⁴Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Narasi), 2016, p. 58.

Bulan digambarkan dengan pemilihan bentuk sabit sebagai simbol ketajaman moral yang akan diterapkan sebagai sebuah teladan bagi orang disekitarnya. Pemilihan warna abu-abu pada bulan dimaksudkan untuk memberikan kesan teduh bagi siapapun yang melihat. *Mata deruk* yang memiliki warna putih dengan pinggiran warna *soga* sebagai bentuk representasi lain dari sinar bulan. Bentuk segitiga dengan garis yang berkelok-kelok didalamnya sebagai simbol jalan yang harus dilalui oleh janin di dunia kelak. Ada kalanya jalan yang dilalui harus menanjak, menurun dan menikung, calon manusia tersebut harus siap untuk melewatinya.

3. Aplikasi Busana



Gambar 143. Karya busana batik *Sorota Hayem Angayomi*
(Foto: Jeje, 5 Juni 2017).

Karya kelima memiliki tampilan yang lebih anggun, menampilkan siluet busana yang tanpa aksesoris draperi, lipitan atau kerutan pada bagian depan. Pada bagian belakang bentuk draperi dan kerutan dimunculkan pada visual busana. Bentuk dibuat dengan visual *press body* sehingga model yang mengenakan akan tampak lebih seksi. Bentuk lipitan kain segitiga ditambahkan pada bagian dada untuk memberikan kesan manis pada karya busana. Pada karya busana ini menggunakan aksesoris warna perak.

F. *Jembar Tanpa Pagut*



Gambar 144. Karya batik *Jembar Tanpa Pagut*
(Foto: Jeje, 16 Mei 2017).

1. Visual

Jembar Tanpa Pagut merupakan karya keenam dengan ide dasar janin usia 5 bulan dengan penggabungan elemen air ajaran *asthabrata*. Penggabungan elemen awan dengan janin usia 6 bulan ini menarik karena pada usia ini janin berkembang lebih untuk menyempurnakan pembentukan organ-organnya. Bentuk janin manusia didesain secara ornamentik dengan mengedepankan sisi estetika motif.

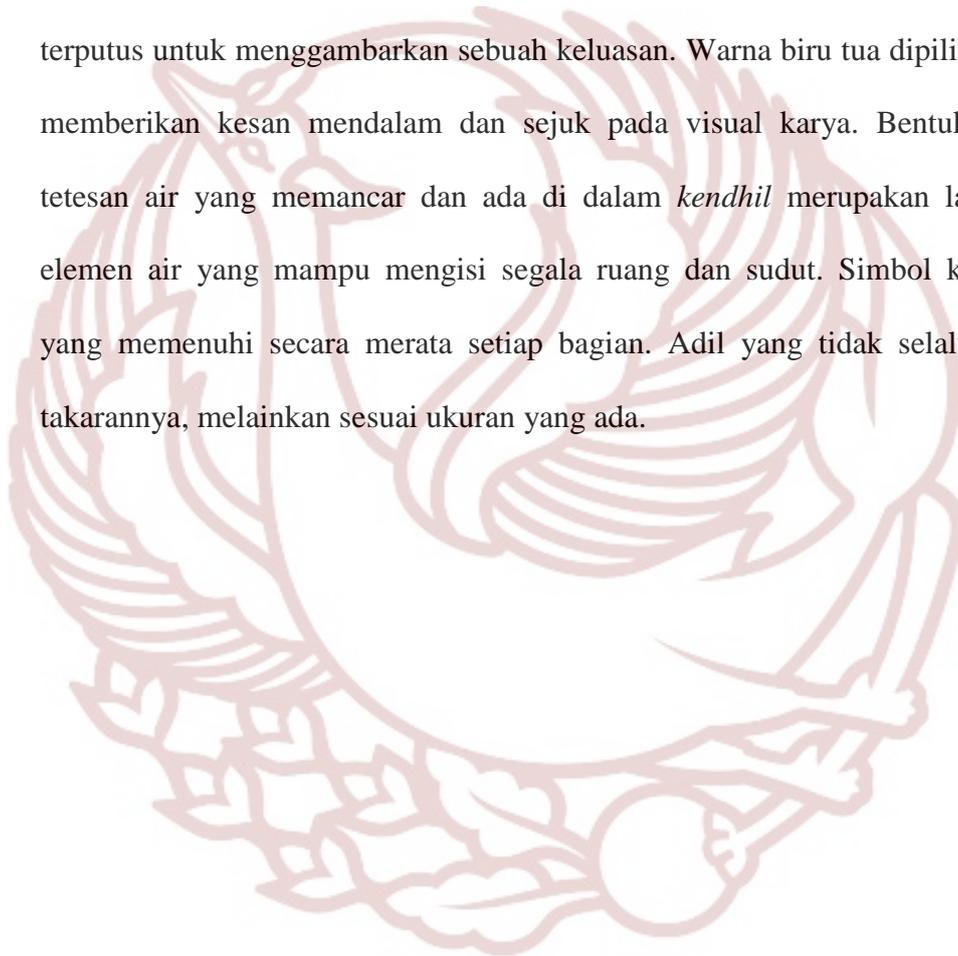
Pola batik dibuat dalam bentuk geometri dengan mengambil inspirasi bentuk kelompok lereng pada motif batik. Pola disusun dengan repetisi secara sederhana namun tampak menarik. Adapun motif utama terdiri atas janin usia 6 bulan yang ada di dalam *kendhil* dan motif galar lengkung-lengkung, motif pendukung meliputi; motif kawung, dan bentuk tetesan air, dengan motif isen-isen *cecek* dan *sawut*. Komposisi warna terdiri dari warna biru tua, *soga* kuning, hitam dan putih. Pada pinggiran kain dibuat motif *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau motif pinggiran kain.

2. Filosofi

Jembar Tanpa Pagut artinya keluasan yang tiada batasnya. Seorang pemimpin hendaknya memiliki karakter yang luas. Kata luas dimaknai juga sebagai keluasan hati, keluasan dalam wawasan, dan keluasan dalam cara berpikir dan memutuskan. *Den ajembar, den momot lawan, den mengku, den kaya segara* (diperluas, diperbanyak muatannya, direngkuh seperti lautan). Manusia hendaknya belajar untuk menambah pengetahuan. Selalu kuat dalam menahan penderitaan seperti air lautan yang mampu menampung muatan apapun dari aliran air sungai. Kesabaran dan ketabahan seperti lautan yang begitu dalam dan luas siap untuk mengatasi segala macam permasalahan apapun. Kedua orang tua tentu harus mencontohkan bagaimana laku yang sabar, tabah dan senantiasa belajar untuk memperoleh pengetahuan semenjak masih dalam kandungan usia 6 bulan. Janin dirancang dengan dominasi *ukel* yang menyimbolkan awal kehidupan terinspirasi dari biji yang sudah mulai tumbuh tunas. Berwarna putih yang merupakan simbol kesucian. Motif janin

manusia berada di dalam *kendhil* sebagai simbol bentuk kandungan yang tampak cembung di badan ibu. Bentuk cembung yang semakin lama membesar hingga waktunya lahir ke dunia nanti.

Aliran air disimbolkan dalam bentuk galaran yang di dalamnya diberikan *isen-isen sawut* dan *cecek*. Bentuk galaran dibuat secara tidak terputus untuk menggambarkan sebuah keluasan. Warna biru tua dipilih untuk memberikan kesan mendalam dan sejuk pada visual karya. Bentuk motif tetesan air yang memancar dan ada di dalam *kendhil* merupakan lambang elemen air yang mampu mengisi segala ruang dan sudut. Simbol keadilan yang memenuhi secara merata setiap bagian. Adil yang tidak selalu sama takarannya, melainkan sesuai ukuran yang ada.



3. Aplikasi Busana



Gambar 145. Karya busana batik *Jembar Tanpa Pagut*
(Foto: Jeje, 5 Juni 2017).

Karya keenam memiliki tampilan yang unik, menampilkan siluet busana yang aksen draperi pada bagian badan. Draperi dimunculkan pada bagian pinggang hingga kelutut. Pada bagian pundak kanan juga dibuat bentuk kerutan dan lipatan kain yang memunculkan kesan manis. Bentuk busana yang muncul berkesan asimetris. Bagian belakang bentuk lipitan dibuat untuk membuat karakter yang seksi. Pada karya busana ini menggunakan asesoris warna emas.

G. *Muntir Tan Ana Pedhote*



Gambar 146. Karya batik *Muntir Tan Ana Pedhote*
(Foto: Jeje, 16 Mei 2017).

1. Visual

Muntir Tan Ana Pedhote merupakan karya keenam dengan ide dasar janin usia 7 bulan dengan penggabungan elemen angin ajaran *asthabrata*. Penggabungan elemen awan dengan janin usia 7 bulan ini menarik karena pada usia ini janin telah memiliki organ yang hampir sempurna, meski begitu jika lahir ke dunia kemungkinan untuk bisa bertahan hidup sangat kecil. Bentuk janin manusia didesain secara stilasi untuk memunculkan tampilan visual yang dekoratif.

Pola batik dibuat dalam bentuk geometri dengan mengambil inspirasi bentuk kelompok parang pada motif batik.. Adapun motif utama terdiri atas janin usia 7 bulan, motif pendukung meliputi; motif spiral ganda berlawanan, *uceng*, *alis-alisan* dan *mlinjon*, dengan motif *isen-isen mata deruk*. Komposisi warna terdiri dari warna hijau toska, *soga*, hitam dan putih. Pada pinggiran kain dibuat motif *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau motif pinggiran kain.

2. Filosofi

Muntir Tan Ana Pedhote artinya memilin atau memulas tanpa ada putusnya. Kata memilin atau memulas dimaknai sebagai bentuk penyatuan atau pembauran. Seorang pemimpin hendaknya mampu membaur dengan orang disekitarnya. Merangkul segala macam lapisan dan karakter manusia secara adil tanpa pandang bulu. Seperti angin yang mampu berada dimana pun, dengan kondisi apa pun, dan dengan siapapun. Keberadaannya mampu menyejukkan siapapun yang berada didekatnya. Mengisi segala celah, bahkan sudut terkecil sekali pun. Karakternya juga dapat dimaknai dengan *luminthir* (mengalir). Kedua orang tua tentu harus mencontohkan bagaimana laku yang membaur dengan siapapun, mengalir dan mampu menyejukkan hati orang-orang di sekitarnya semenjak masih dalam kandungan usia 7 bulan. Janin dirancang dengan dominasi puntiran dengan desain sedemikian rupa. Berwarna putih yang merupakan simbol kesucian.

Angin disimbolkan juga dalam bentuk puntiran yang menyimbolkan gerakan angin yang dinamis. Selain itu juga ditambah dengan bentuk mlinjon yang mengisyaratkan tentang 4 arah utama dalam mata angin, yakni timur, selatan, barat dan utara. Warna hijau toska dipilih sebagai perlambang kesejukan. Menyimbolkan manusia hendaknya senantiasa menghadirkan kesejukan dimana pun dia berpijak.

3. Aplikasi Busana



Gambar 147. Karya busana batik *Muntir Tan Ana Pedhote*
(Foto: Jeje, 5 Juni 2017).

Karya ketujuh memiliki tampilan yang anggun, menampilkan siluet busana dengan aksen kerut, poin utama adalah lipitan pada bagian badan bagian depan. Lipitan dimunculkan pada bagian pinggang kanan hingga menjuntai sejajar dengan lutut. Pada bagian pundak kiri juga dibuat bentuk kerutan dengan lipitan kain yang memunculkan kesan manis. Bagian belakang dibentuk lipitan yang pas pada tubuh untuk memunculkan kesan seksi. Pada karya busana ini menggunakan asesoris warna perak.

H. *Panengeraning Keblad*



Gambar 148. Karya batik *Panengeraning Keblad*
(Foto: Jeje, 16 Mei 2017).

1. Visual

Panengeraning Keblad merupakan karya kedelapan dengan ide dasar janin usia 8 bulan dengan penggabungan elemen bintang ajaran *asthabrata*. Penggabungan elemen awan dengan janin usia 8 bulan ini menarik karena pada usia ini sudah hampir bisa dikatakan sempurna, kalau misalkan lahir di dunia akan mampu bertahan hidup. Bentuk janin manusia didesain secara sederhana namun dengan tetap mengedepankan estetika motif.

Pola batik dibuat dalam bentuk geometri dengan mengambil inspirasi bentuk kelompok parang pada motif batik. Pola disusun dengan repetisi secara sederhana namun tampak menarik. Adapun motif utama terdiri atas janin usia 8 bulan, motif pendukung meliputi; *truntum*, *uceng*, dan bintang, dengan motif *isen-isen mata deruk*. Komposisi warna terdiri dari warna kuning, *soga*, hitam dan putih. Pada pinggiran kain dibuat motif *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau motif pinggiran kain.

2. Filosofi

Panengeraning Keblad artinya penanda atau penunjuk arah. Seorang pemimpin hendaknya mampu mengarahkan orang di sekitarnya. Memberikan petunjuk menuju arah kemajuan, menjadi kepercayaan atas segala pengarahannya. Manusia dengan watak *ber budi bawa leksana*, yakni penuh kebijaksanaan, baik hati, adil dalam memandang serta dalam pengambilan keputusan. Konsekuen dengan pilihannya dan tidak terombang-ambing atas apa yang telah diputuskan. Janin dirancang dengan mengambil inspirasi bentuk dari parang barong. Pola parang barong merupakan salah satu pola larangan di dalam lingkungan keraton. Motif ini memiliki makna ketajaman dalam cara berpikir seperti tajamnya senjata parang. Dominasi warna janin berwarna putih sebagai simbol kesucian.

Bentuk bintang disimbolkan dengan motif *truntum*, bintang dengan tiga cuatan dan *mata deruk*. Bentuknya yang senantiasa tetap tidak berpindah menjadi penanda bagi manusia untuk melakukan sesuatu, misalnya bertani, memanen, dan penunjuk arah saat berlayar. Warna kuning dipilih sebagai representasi nyala sinar bintang. Meskipun tampak bersinar terang namun tetap berkesan lembut dan tidak menusuk mata.

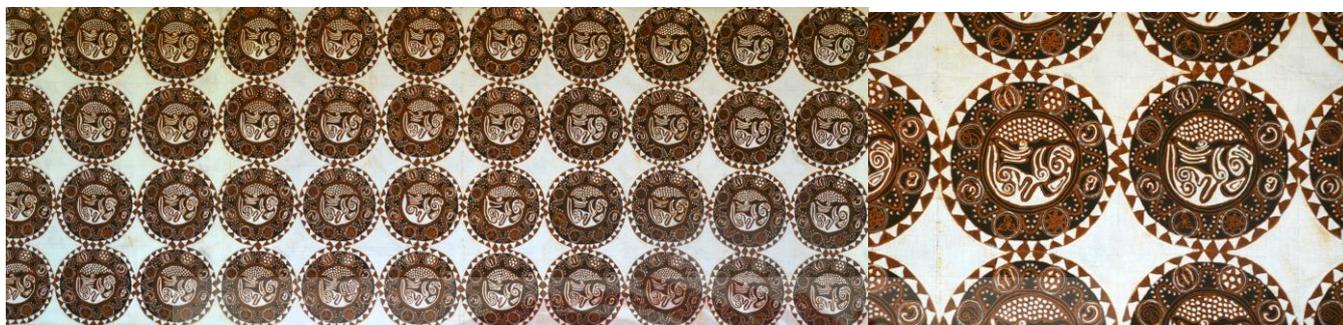
3. Aplikasi Busana



Gambar 149. Karya busana batik *Panengeraning Keblad*
(Foto: Jeje, 5 Juni 2017).

Karya kedelapan memiliki tampilan yang anggun, menampilkan siluet busana yang aksen lipitan pada bagian badan depan yang menjuntai secara diagonal dari pinggang kanan. Busana ini ditambahkan *janur* dari lipitan kain *sinjang* yang mengikat pada bagian pinggang dengan penambahan bros pada bagian depannya. Bentuk busana bagian belakang dibuat *press body* untuk memunculkan kesan seksi. Pada karya busana ini menggunakan asesoris warna emas.

I. *Ngudi Kasampurnan*



Gambar 150. Karya batik *Ngudi Kasampurnan*
(Foto: Jeje, 16 Mei 2017).

1. Visual

Ngudi Kasampurnan merupakan karya kesembilan dengan ide dasar janin usia 9 bulan dengan penggabungan ke-8 elemen ajaran *asthabrata* (air, api, angin, tanah, matahari, bulan, bintang dan awan). Penggabungan elemen ke-8 elemen dengan janin usia 9 bulan ini menarik karena pada usia ini sudah mencapai titik kesempurnaan, kalau lahir di dunia akan mampu untuk hidup. Bentuk janin manusia didesain lebih ornamentik dengan pengayaan motif untuk memunculkan estetika motif batik.

Pola batik dibuat dalam bentuk geometri dengan bentuk lingkaran penuh yang ditata secara sejajar. Pada karya ke-9 ini dibuat berbeda dan merupakan karya terbaik dari karya sebelumnya. Batik dibuat dengan latar putih tanpa isian apapun. Adapun motif utama terdiri atas janin usia 9 bulan, plasenta dan tali pusat motif pendukung meliputi; lingkaran, ke-8 elemen *asthabrata* (air, api, angin, tanah, matahari, bulan, bintang dan awan), dengan motif *isen-isen pentil sawo*, *cecek*, *sawut*, *gringsing* dan *untu walang*. Komposisi warna terdiri dari warna *soga*, hitam dan putih. Pada pinggiran

lebar kain dibuat motif *untu walang* dan salah satu sisi panjang kain dibuat motif *sawut* sebagai fungsi *tumpal* atau motif pingiran kain.

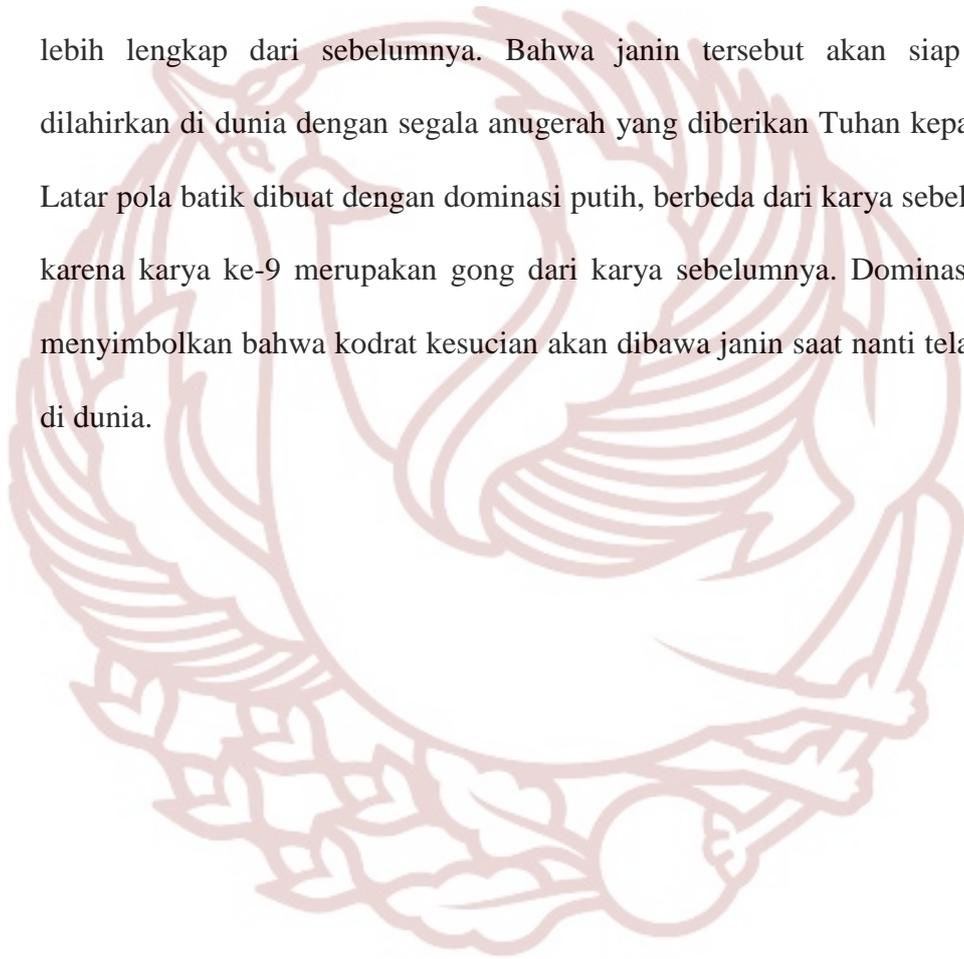
2. Filosofi

Ngudi Kasampurnan artinya mencari atau mengasah kesempurnaan. Seorang pemimpin dalam melakukan segala sesuatu hendaknya mengupayakan kesempurnaan. Meskipun makna sempurna tidak bermaksud untuk menciderai kesempurnaan Tuhan, tapi nilai kesempurnaan dijabarkan dengan mengusahakan yang terbaik. Sebagai makhluk yang paling disempurnakan dari makhluk Tuhan yang lain dan juga makhluk yang diberikan amanah sebagai khalifah di dunia, manusia hendaknya senantiasa menyempurnakan dirinya dimana pun. Menjadi pribadi yang sempurna dengan disempurnakan melalui implementasi karakter-karakter mulia ke-8 nilai luhur ajaran *asthabrata* yang disimbolkan dari objek-objek di alam semesta. Kedua orang tua tentu harus mencontohkan bagaimana nilai-nilai luhur *asthabrata* pada janin dalam kandungan usia 9 bulan.

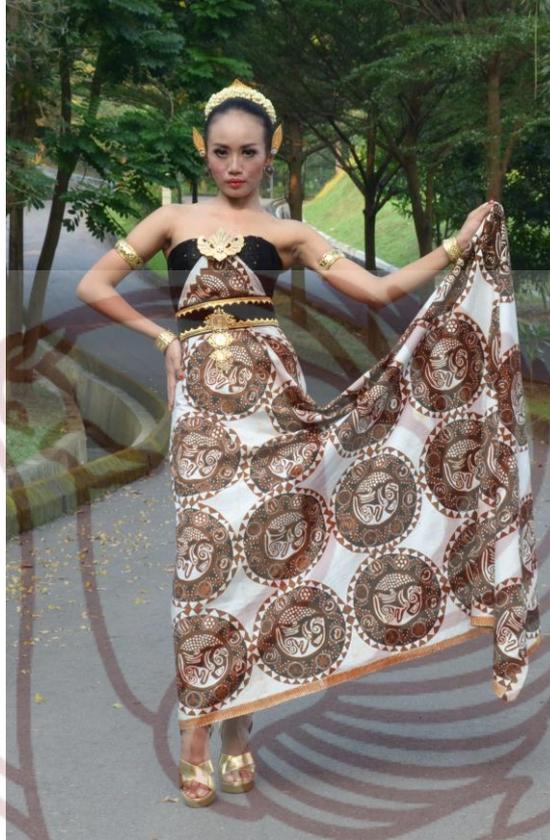
Desain batik dibuat dengan bentuk lingkaran. Konsepsi simbol berbentuk lingkaran artinya menggambarkan keadaan yang senantiasa berproses/ berputar (*anyakramanggilingan*).⁵ Dalam lingkaran tersebut terdapat lingkaran yang lebih kecil berjumlah delapan dengan isian ke-8 elemen ajaran *asthabrata*. Kedelapan simbol elemen *asthabrata* mengelilingi lingkaran yang didalamnya terdapat janin dengan bentuk yang lebih sempurna dari bentuk-bentuk sebelumnya. Kedelapan elemen *asthabrata* yang saling

⁵ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: Narasi), 2015, p. 94.

menyebar namun tetap disatukan dengan ornamen *lung pentil sawo* yang menyimbolkan bahwa kelak janin yang akan segera lahir mampu meninggalkan kesan manis bagi siapapun yang mengenal kepribadiannya. Kepribadian yang merupakan bentuk penerapan nilai luhur dalam ajaran *asthabrata*. Dalam lingkaran selanjutnya terdapat janin dengan detail yang lebih lengkap dari sebelumnya. Bahwa janin tersebut akan siap untuk dilahirkan di dunia dengan segala anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Latar pola batik dibuat dengan dominasi putih, berbeda dari karya sebelumnya karena karya ke-9 merupakan gong dari karya sebelumnya. Dominasi putih menyimbolkan bahwa kodrat kesucian akan dibawa janin saat nanti telah lahir di dunia.



3. Aplikasi Busana



Gambar 151. Karya busana batik *Ngudi Kasampurnan*
(Foto: Jeje, 5 Juni 2017).

Karya kesembilan memiliki teknik aplikasi yang lebih unik dari yang lain, bentuk busana dibuat minimalis dengan penambahan kamsisol yang ditampakkan. Motif batik pun ditampilkan secara penuh pada busana dengan penerapan seperti selendang yang membentang. Bentuk segitiga ditambahkan dari hasil lipatan kain pada dada. Tampilan busana dibuat *glamour* dan semewah mungkin dari karya sebelumnya karena karya ini merupakan puncak dari karya-karya sebelumnya. Karya busana ini menggunakan assesoris warna emas.

BAB V

KALKULASI BIAYA PRODUKSI

Kalkulasi biaya produksi merupakan deskripsi tentang perhitungan biaya produksi dalam perwujudan karya Tugas Akhir. Adapun biaya produksi dikelompokkan menjadi biaya pokok, biaya tambahan dan biaya keseluruhan. Berikut adalah ulasannya:

A. Kalkulasi Biaya Pokok

1. Karya Batik *Hamasesa Tan Pilih Warna*

Tabel.12 Biaya karya *Hamasesa Tan Pilih Warna*

No	Jenis	Ukuran (cm/gram)	Harga Satuan (per m/kg)	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima Kereta Kencana	300 cm x 110 cm	Rp 32.500,00	Rp 97.500,00
2	Malam Carik	1000 gram	Rp 34.000,00	Rp 34.000,00
3	Naphthol			
	AS	10 gram	Rp 74.000,00	Rp 740,00
	ASBS	25 gram	Rp 85.000,00	Rp 2.100,00
	ASBO	110 gram	Rp 110.500,00	Rp 12.100,00
	ASG	35 gram	Rp 202.000,00	Rp 7.000,00
	ASLB	10 gram	Rp 1.200.000,00	Rp 12.000,00
	Kostik	100 gram	Rp 6.200,00	Rp 620,00
	TRO	100 gram	Rp 8.000,00	Rp 800,00
3	Garam			
	Biru B	50 gram	Rp 184.000,00	Rp 9.200,00
	Biru BB	10 gram	Rp 526.000,00	Rp 5.200,00
	Hitam B	210 gram	Rp 331.500,00	Rp 69.600,00
	Merah B	45 gram	Rp 181.000,00	Rp 8.100,00
	Merah R	75 gram	Rp 200.000,00	Rp 15.000,00
	Kuning GC	25 gram	Rp 173.000,00	Rp 4.300,00
4	Biaya Batik			Rp 300.000,00
TOTAL				Rp 578.260,00

2. Karya Batik *Sukci*

Tabel.13 Biaya karya *Sukci*

No	Jenis	Ukuran (cm/gram)	Harga Satuan (per m/kg)	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima Kereta Kencana	300 cm x 110 cm	Rp 32.500,00	Rp 97.500,00
2	Malam Carik	1000 gram	Rp 34.000,00	Rp 34.000,00
3	Napthol			
	AS	5 gram	Rp 74.000,00	Rp 350,00
	ASBO	80 gram	Rp 110.500,00	Rp 8.850,00
	ASG	60 gram	Rp 202.000,00	Rp 12.100,00
	ASLB	10 gram	Rp1.200.000,00	Rp 12.000,00
	Kostik	70 gram	Rp 6.200,00	Rp 450,00
	TRO	70 gram	Rp 8.000,00	Rp 550,00
4	Garam			
	Biru B	150 gram	Rp 184.000,00	Rp 27.600,00
	Biru BB	27,5 gram	Rp 526.000,00	Rp 14.450,00
	Hitam B	222,5 gram	Rp 331.500,00	Rp 73.750,00
	Merah B	27,5 gram	Rp 181.000,00	Rp 4.950,00
	Kuning GC	37,5 gram	Rp 173.000,00	Rp 6.450,00
5	Biaya Batik			Rp 175.000,00
TOTAL				Rp 468.750,00

3. Karya Batik *Hanguripi Sagung Dumadi*

Tabel.14 Biaya karya *Hanguripi Sagung Dumadi*

No	Jenis	Ukuran (cm/gram)	Harga Satuan (per m/kg)	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima Kereta Kencana	300 cm x 110 cm	Rp 32.500,00	Rp 97.500,00
2	Malam Carik	1000 gram	Rp 34.000,00	Rp 34.000,00
3	Napthol			
	AS	10 gram	Rp 74.000,00	Rp 740,00
	ASBO	80 gram	Rp 110.500,00	Rp 8.850,00
	ASG	35 gram	Rp 202.000,00	Rp 7.050,00
	ASLB	10 gram	Rp1.200.000,00	Rp 12.000,00
	ASD	10 gram	Rp 104.500,00	Rp 1.050,00
	Kostik	70 gram	Rp 6.200,00	Rp 450,00
	TRO	70 gram	Rp 8.000,00	Rp 550,00
4	Garam			
	Biru B	50 gram	Rp 184.000,00	Rp 9.200,00
	Biru BB	10 gram	Rp 526.000,00	Rp 5.200,00
	Hitam B	200 gram	Rp 331.500,00	Rp 66.200,00
	Merah B	25 gram	Rp 181.000,00	Rp 4.525,00
	Kuning GC	75 gram	Rp 173.000,00	Rp 12.900,00
	Merah R	25 gram	Rp 200.000,00	Rp 5.000,00
5	Biaya Batik			Rp 150.000,00
TOTAL				Rp 415.215,00

4. Karya Batik *Girise Kang Samya Miyat*

Tabel.15 Biaya karya *Girise Kang Samya Miyat*

No	Jenis	Ukuran (cm/gram)	Harga Satuan (per m/kg)	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima Kereta Kencana	300 cm x 110 cm	Rp 32.500,00	Rp 97.500,00
2	Malam Carik	1000 gram	Rp 34.000,00	Rp 34.000,00
3	Napthol			
	AS	10 gram	Rp 74.000,00	Rp 740,00
	ASBO	80 gram	Rp 110.500,00	Rp 8.850,00
	ASG	35 gram	Rp 202.000,00	Rp 7.050,00
	ASLB	10 gram	Rp 1.200.000,00	Rp 12.000,00
	Kostik	70 gram	Rp 6.200,00	Rp 450,00
	TRO	70 gram	Rp 8.000,00	Rp 550,00
4	Garam			
	Biru B	50 gram	Rp 184.000,00	Rp 9.200,00
	Biru BB	10 gram	Rp 526.000,00	Rp 5.200,00
	Hitam B	210 gram	Rp 331.500,00	Rp 69.600,00
	Merah B	25 gram	Rp 181.000,00	Rp 4.525,00
	Kuning GC	25 gram	Rp 173.000,00	Rp 4.300,00
5	Indigosol			
	O4B	50 gram	Rp 362.500,00	Rp 18.125,00
	Nitrit	100 gram	Rp 4.500,00	Rp 450,00
	Soda Abu	100 gram	Rp 4.800,00	Rp 480,00
	Air Sir	100 ml	Rp 19.000,00	Rp 1.900,00
6	Biaya Batik			Rp 100.000,00
TOTAL				Rp 374.920,00

5. Karya Batik Sorota Hayem Angayomi

Tabel.16 Biaya karya Sorota Hayem Angayomi

No	Jenis	Ukuran (cm/gram)	Harga Satuan (per m/kg)	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima Kereta Kencana	300 cm x 110 cm	Rp 32.500,00	Rp 97.500,00
2	Malam Carik	1000 gram	Rp 34.000,00	Rp 34.000,00
3	Napthol			
	ASBO	50 gram	Rp 110.500,00	Rp 5.525,00
	ASG	35 gram	Rp 202.000,00	Rp 7.000,00
	ASLB	10 gram	Rp1.200.000,00	Rp 12.000,00
	Kostik	50 gram	Rp 6.200,00	Rp 300,00
	TRO	50 gram	Rp 8.000,00	Rp 400,00
4	Garam			
	Biru B	50 gram	Rp 184.000,00	Rp 9.200,00
	Biru BB	10 gram	Rp 526.000,00	Rp 5.200,00
	Hitam B	10 gram	Rp 331.500,00	Rp 3.300,00
	Merah B	25 gram	Rp 181.000,00	Rp 4.525,00
	Kuning GC	25 gram	Rp 173.000,00	Rp 4.300,00
5	Indigosol			
	RRD	5 gram	Rp 429.000,00	Rp 2.100,00
	IBL	12,5 gram	Rp 380.000,00	Rp 4.750,00
	IB	5 gram	Rp 488.000,00	Rp 2.450,00
	Nitrit	80 ml	Rp 4.500,00	Rp 350,00
	Soda Abu	80 gram	Rp 4.800,00	Rp 400,00
	Air Sir	100 ml	Rp 19.000,00	Rp 1.900,00
6	Biaya Batik			Rp 200.000,00
TOTAL				Rp395.200,00

6. Karya Batik Jembar Tanpa Pagut

Tabel.17 Biaya karya *Jembar Tanpa Pagut*

No	Jenis	Ukuran (cm/gram)	Harga Satuan (per m/kg)	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima Kereta Kencana	300 cm x 110 cm	Rp 32.500,00	Rp 97.500,00
2	Malam Carik	1000 gram	Rp 34.000,00	Rp 34.000,00
3	Napthol			
	AS	35 gram	Rp 74.000,00	Rp 1.800,00
	ASBO	80 gram	Rp 110.500,00	Rp 8.850,00
	ASG	35 gram	Rp 202.000,00	Rp 7.050,00
	ASLB	10 gram	Rp1.200.000,00	Rp 12.000,00
	Kostik	70 gram	Rp 6.200,00	Rp 450,00
	TRO	70 gram	Rp 8.000,00	Rp 550,00
4	Garam			
	Biru B	75 gram	Rp 184.000,00	Rp 13.800,00
	Biru BB	85 gram	Rp 526.000,00	Rp 36.200,00
	Hitam B	200 gram	Rp 331.500,00	Rp 66.200,00
	Merah B	25 gram	Rp 181.000,00	Rp 4.525,00
	Kuning GC	25 gram	Rp 173.000,00	Rp 4.300,00
5	Biaya Batik			Rp 150.000,00
TOTAL				Rp 437.225,00

7. Karya Batik Muntir Tan Ana Pedhote

Tabel.18 Biaya karya Muntir Tan Ana Pedhote

No	Jenis	Ukuran (cm/gram)	Harga Satuan (per m/kg)	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima Kereta Kencana	300 cm x 110 cm	Rp 32.500,00	Rp 97.500,00
2	Malam Carik	1000 gram	Rp 34.000,00	Rp 34.000,00
3	Naphthol			
	AS	10 gram	Rp 74.000,00	Rp 740,00
	ASBO	80 gram	Rp 110.500,00	Rp 8.850,00
	ASG	35 gram	Rp 202.000,00	Rp 7.050,00
	ASLB	10 gram	Rp 1.200.000,00	Rp 12.000,00
	Kostik	70 gram	Rp 6.200,00	Rp 450,00
	TRO	70 gram	Rp 8.000,00	Rp 550,00
4	Garam			
	Biru B	50 gram	Rp 184.000,00	Rp 9.200,00
	Biru BB	10 gram	Rp 526.000,00	Rp 5.200,00
	Hitam B	210 gram	Rp 331.500,00	Rp 69.600,00
	Merah B	25 gram	Rp 181.000,00	Rp 4.525,00
	Kuning GC	25 gram	Rp 173.000,00	Rp 4.300,00
5	Indigosol			
	IGK	37,5 gram	Rp 422.000,00	Rp 15.825,00
	O4B	12,5 gram	Rp 362.000,00	Rp 4.300,00
	Nitrit	100 gram	Rp 4.500,00	Rp 450,00
	Soda Abu	100 gram	Rp 4.800,00	Rp 480,00
	Air Sir	100 ml	Rp 19.000,00	Rp 1.900,00
6	Biaya Batik			Rp 125.000,00
TOTAL				Rp 401.920,00

8. Karya Batik *Panengeraning Keblad*

Tabel.19 Biaya karya *Panengeraning Keblad*

No	Jenis	Ukuran (cm/gram)	Harga Satuan (per m/kg)	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima Kereta Kencana	300 cm x 110 cm	Rp 32.500,00	Rp 97.500,00
2	Malam Carik	1000 gram	Rp 34.000,00	Rp 34.000,00
3	Napthol			
	AS	10 gram	Rp 74.000,00	Rp 740,00
	ASBO	80 gram	Rp 110.500,00	Rp 8.850,00
	ASG	55 gram	Rp 202.000,00	Rp 11.100,00
	ASLB	10 gram	Rp 1.200.000,00	Rp 12.000,00
	Kostik	70 gram	Rp 6.200,00	Rp 450,00
	TRO	70 gram	Rp 8.000,00	Rp 550,00
4	Garam			
	Biru B	50 gram	Rp 184.000,00	Rp 9.200,00
	Biru BB	10 gram	Rp 526.000,00	Rp 5.200,00
	Hitam B	210 gram	Rp 331.500,00	Rp 69.600,00
	Merah B	25 gram	Rp 181.000,00	Rp 4.525,00
	Kuning GC	100 gram	Rp 173.000,00	Rp 17.200,00
5	Biaya Batik			Rp 125.000,00
TOTAL				Rp 395.915,00

9. Karya Batik Ngudi Kasampurnan

Tabel.20 Biaya karya Ngudi Kasampurnan

No	Jenis	Ukuran (cm/gram)	Harga Satuan (per m/kg)	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima Kereta Kencana	300 cm x 110 cm	Rp 32.500,00	Rp 97.500,00
2	Malam Carik	1000 gram	Rp 34.000,00	Rp 34.000,00
3	Napthol			
	AS	10 gram	Rp 74.000,00	Rp 740,00
	ASBO	80 gram	Rp 110.500,00	Rp 8.850,00
	ASG	35 gram	Rp 202.000,00	Rp 7.050,00
	ASLB	10 gram	Rp 1.200.000,00	Rp 12.000,00
	Kostik	70 gram	Rp 6.200,00	Rp 450,00
	TRO	70 gram	Rp 8.000,00	Rp 550,00
4	Garam			
	Biru B	50 gram	Rp 184.000,00	Rp 9.200,00
	Biru BB	10 gram	Rp 526.000,00	Rp 5.200,00
	Hitam B	210 gram	Rp 331.500,00	Rp 69.600,00
	Merah B	25 gram	Rp 181.000,00	Rp 4.525,00
	Kuning GC	25 gram	Rp 173.000,00	Rp 4.300,00
5	Biaya Batik			Rp 175.000,00
TOTAL				Rp 428.965,00

B. Kalkulasi Biaya Tambahan

Kalkulasi biaya tambahan berisi kalkulasi biaya untuk pembelian peralatan membatik.

Tabel.21 Biaya tambahan

No	Jenis	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Meja Kaca	1 buah	Rp 150.000,00	Rp 150.000,00
2	Cup lampu Belajar	1 buah	Rp 65.000,00	Rp 65.000,00
3	Lampu 8 watt	2 buah	Rp 21.500,00	Rp 43.000,00
4	Pensil 2b	5 buah	Rp 4.000,00	Rp 20.000,00
5	Penghapus	2 buah	Rp 3.000,00	Rp 6.000,00
6	Sarung Tangan	1 buah	Rp 15.000,00	Rp 15.000,00
TOTAL				Rp 299.000,00

C. Kalkulasi Biaya Keseluruhan

Tabel.22 Biaya keseluruhan karya

Keterangan	Jumlah
Karya 1 <i>Hamasesa Tan Pilih Warna</i>	Rp 578.260,00
Karya 2 <i>Sukci</i>	Rp 468.750,00
Karya 3 <i>Hanguripi Sagung Dumadi</i>	Rp 415.215,00
Karya 4 <i>Girise Kang Samya Miyat</i>	Rp 374.920,00
Karya 5 <i>Sorota Hayem Angayomi</i>	Rp 395.200,00
Karya 6 <i>Jembar Tanpa Pagut</i>	Rp 437.225,00
Karya 7 <i>Muntir Tan Ana Pedhote</i>	Rp 401.920,00
Karya 8 <i>Panengeraning Keblad</i>	Rp 395.915,00
Karya 9 <i>Ngudi Kasampurnan</i>	Rp 428.965,00
JUMLAH TOTAL	Rp 3.896.370,00

Tabel.23 Biaya total keseluruhan

No	Keterangan	Biaya
1	Kalkulasi Biaya Pokok	Rp 3.896.370,00
2	Kalkulasi Biaya Tambahan	Rp 299.000,00
	TOTAL KESELURUHAN	Rp 4.195.370,00

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep karya Tugas Akhir dengan ide penggabungan antara pertumbuhan janin manusia dan ajaran *asthabrata*. Konsep tersebut dipilih karena korelasi dengan dilema kehidupan masa kini. Krisis moralitas yang terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat dari kelas bawah, menengah bahkan atas. Penggabungan kedua ide tersebut merupakan salah satu penggambaran agar manusia tidak melupakan kodratnya sebagai seorang pemimpin. Kedua orang tua merupakan subjek utama yang akan mencontohkan ajaran *asthabrata* pada putranya semenjak masih dalam kandungan. Penciptaan karya seni batik ini bersifat baru dengan teknik pembuatan menggunakan teknik batik tulis, teknik pewarnaan tutup celup, dengan hasil karya *sinjang* dengan penyajian busana pesta *casual* dalam aplikasi teknik *draping*.

Proses penciptaan karya Tugas Akhir menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi; pradesain, desain, perwujudan, deskripsi dan presentasi. Eksplorasi dilakukan dengan melakukan pendekatan; studi pustaka, studi lapangan dan studi laboratorium. Tahap perancangan mencakup pembuatan desain alternatif dan desain terpilih. Tahap perwujudan proses memvisualisasikan desain kedalam karya nyata. Adapun pendekatan dalam penciptaan karya Tugas Akhir adalah pendekatan estetika yang menjabarkan aspek-aspek dalam penciptaan karya seni, yakni dari aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Pendeskripsian karya Tugas Akhir digolongkan kedalam 3 aspek yakni, visual, filosofi karya, dan aplikasi busana. Pada aspek visual dijabarkan tentang karya, seperti komposisi pola, warna dan repetisi. Bagian filosofi menjelaskan tentang nilai-nilai luhur yang dituangkan pada karya. Nilai luhur tersebut dituangkan secara implisit di dalam motif, warna, dan nama karya. Pada aplikasi busana dijelaskan tentang penerapan karya *sinjang* kedalam busana pesta *casual* dengan menggunakan teknik *draping*.

B. Saran

Saran sebagai pijakan dalam penciptaan selanjutnya yang berkaitan dengan penciptaan karya Tugas Akhir dengan konsep penggabungan janin manusia dan ajaran *asthabrata* adalah sebagai berikut:

1. Proses penciptaan sebuah karya seni membutuhkan perenungan dan pengumpulan informasi yang panjang guna mematangkan konsep karya. Sehingga karya yang muncul akan maksimal dengan nilai estetika yang tinggi.
2. Proses perwujudan karya dilakukan dengan ketelitian dan perhatian yang tinggi, tidak asal-asalan. Sehingga hasil akhir karya akan sesuai dengan harapan.
3. Penciptaan karya seni juga perlu memikirkan nilai filosofi didalamnya, sehingga penikmat dan pengamat tidak hanya berhenti pada wujud fisik karya, namun juga belajar dari nilai luhur yang dituangkan seniman secara implisit di dalam karya.

DAFTAR ACUAN

- Adi Kusrianto. 2013. *Batik (Filosofi, Motif dan Kegunaan)*. Yogyakarta: Andi.
- Agus Sachari. 2005. *Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmad Sjafi'i. 2007. *Kria Batik Pekalongan dalam Bunga Rampai Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Al-Quran dan Terjemahannya. 2002. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Anindito Prasetya. 2010 *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Asti Musman & Ambar B Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Dharsono Sony Kartika..2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____.2004. *Pengantar Estetika* . Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Fakultas Kedokteran. 1983. *Obstetri Fisiologi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Fx Mudji Sutrisno. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goet Poespo. 2009. *Tampil Elegan Dengan Batik Tradisional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press.
- _____. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta:Artha-28.
- Indah Rahmawati. *Batik For Fashion*. 2013. Jakarta: Laskar Aksara.
- Hariwijaya. 2014. *Filsafat Jawa: Ajaran Luhur Warisan Leluhur*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hasan Alwi. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Putaka Departemen Pendidikan Nasional.
- Jasper, J.E., Mas Pirngadie. 1916. *Seni Kerajinan Pribumi Di Hindia Belanda*. GravenHag : De Boek & Kunstdrukkerij V/N Mouton & C.O.
- Kalinggo Honggodipuro. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Maharani Sukolo. 2009. *Teknik Menguasai Trend Fashion Yang Akan Datang*. Jakarta: Artisindo.

- M.Nur Aini. 2013. *9 Bulan Penuh Kebahagiaan dan Ketakjuban*. Yogyakarta: Real Book.
- Nunun Daradjatun, Samuel Wattimena. 2003. *Inpirasi Mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia,
- Nur Fadila. 2013. *Panduan Lengkap Hamil Sehat & Bugar*. Yogyakarta: Brilliant Book.
- Guntur. 2002. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha 28.
- Pinky Hendarto. 2002. *Busana Pesta: Tampil menarik dengan cocktail style*. Surabaya: Tiara Aksara.
- Purwadi, Djoko Dwiyanto. 2008. *Kraton Surakarta*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Santosa Doellah. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Sewan Susanto. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- S.P Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- _____. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*. Yogyakarta: FSR ISI Yogyakarta.
- Soengeng Toekio. 2003. *Kria Indonesia, Tinjauan Kosakriya*. Surakarta: STSI Prees.
- _____. 2000. *Rona Seni Di Celah Rentang Abad Ke-20*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Sri Soedewi Samsi. 2010. *Teknik Dan Ragam Hias Batik Yogya Dan Solo*. Yogyakarta: Titian Foundation.
- Sumahatmoko, alih bahasa Sastro Naryatmo. 1986. *Serat Babad Ila-ila 2*. Jakarta: Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto. 2009. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press.
- Suwardi Endraswara. 2015. *Agama Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2016. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Narasi.
- Suwardjoko Probodinagoro Warpani. 2015. *Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Kepel.

- Veldhuisen, Harmen .C. 2007. *Batik Belanda:1840-1940 Pengaruh Belanda Pada Batik DariJawa Sejarah Dan Kisah-kisah Disekitarnya*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Veronika Kristanti. 2011. *Batik Sidomukti Gaya Surakarta*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- W.J.S Poewadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatscappij.

Laporan Penelitian/Kekarya

- Aan Sudarwanto. 2008. *Kajian Rupa Dan Makna Simbolik “Batik Larangan” Keraton Surakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- Danang Bangun Setiaji. 2008. *Dampak Penyimpangan Ajaran Asthabrata Terhadap Fenomena Kerusakan Alam*. Deskripsi karya tidak diterbitkan. Surakarta: FSRD ISI Surakarta.
- Herman Jusuf. 2001 *Pakaian Sebagai Penanda: Kajian Teoretik Tentang Fungsi dan Jenis Pakaian Dalam Konsteks Semiotika*. Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 1 No 3. STISI Telkom.
- Moh. As’ad, Wahyu Jati Anggoro, Mariana Virdanianty. 2011 *Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata*. Jurnal Psikologi Volume 38 No.2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mutiara Dewi Fatimah. 2014. *Sinjang (komposisi musik)*. Deskripsi karya tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana.
- Nur Azizah. 2016. *Tanaman Sirih Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis*. Deskripsi karya tidak diterbirkan. Surakarta: FSRD ISI Surakarta.
- Pujianto. 2010. *Estetika Spiritual Batik Keraton Surakarta*. Makalah dalam Seminar Nasional Estetika Nusantara 4 November 2010. Surakarta: ISI Press.
- Sarwono. 2016. *Batik Wonogiren: Estetika berbasis kearifan Lokal*. Disertasi tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Sri Wening. 2014. *Modul Teknik Draping*. Yogyakarta: Jurusan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik UNY.

Veronika Kristanti PL. 2010. *Simbolisme Motif Batik pada Budaya Tradisional Jawa dalam Prespektif Politik dan Religi*. Jurnal Ornamen. (Online), Volume 7 No 1. Surakarta: ISI Surakarta.

Internet

Amin Solichah. *Busana Wanita*. amiinsolichah.blogspot.co.id. 2013. Diakses 21 Januari 2017.

Baihaqi Annizar. *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains*. <http://baihaqi-annizar.blogspot.co.id>. diakses 21 Januari 2017.

Rahasia Dahsyat Kekuatan Air Akhirnya Terungkap dalam website www.indospiritual.com, diakses 21 Februari 2017.

<http://www.antikorupsi.org>. diakses pada 18 mei 2016.

<http://kbbi.web.id/korupsi>. diakses pada 9 Mei 2016.

Instagram.com, diakses 7 Januari 2017.

Inspiring Muslimah 2016. 2016, inspiringmuslimah2016@blogspot.co.id. diakses 8 Januari 2017.

Narasumber

Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn., 60 Tahun, Akademisi Budaya.

Dra. F.P. Sri Wuryani, M.Sn., 60 Tahun, Akademisi Seni Batik.

Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., 55 Tahun, Seniman Dalang.

Ki Dr. Suyanto, S.Kar., M.Hum., 57 Tahun, Seniman Dalang.

Mustar Sidiq, 35 Tahun, Praktisi Seni Batik.

RT. Pujo Santiko, 59 Tahun, Budayawan.

GLOSARIUM

A

Adicara : Acara.

Aplikasi : Penerapan, Pemakaian.

B

Bersemedi : Memusatkan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu; bertafakur.

C

Cacah Gori : Isian motif batik yang membentuk belah ketupat dalam ukuran yang kecil-kecil.

Canting : Alat yang digunakan untuk menoreh malam dalam teknik batik tulis.

Casual : Busana yang tergolong dalam busana santai.

Cecek : Isian motif batik yang berbentuk titik kecil.

Celup Rintang : Teknik menghias kain dengan menggunakan material penghalang warna.

Cemukiran : Salah satu motif tradisi keraton yang terinspirasi dari bentuk lidah api.

Ceplok : Kelompok motif batik geometris yang memiliki bentuk dasar persegi dan belah ketupat dengan dibagian tengah muncul ragam hias.

Chromosom : Bagian kromatin inti sel yang berceraian apabila sel terbelah.

Coitus : Persetubuhan.

D

Dingklik : Tempat duduk dari kayu atau plastik dengan ukuran pendek dan kecil.

Diplipit : Dijahit dibagian pinggiran kain agar lebih rapi.

E

Embryo : Bakal anak

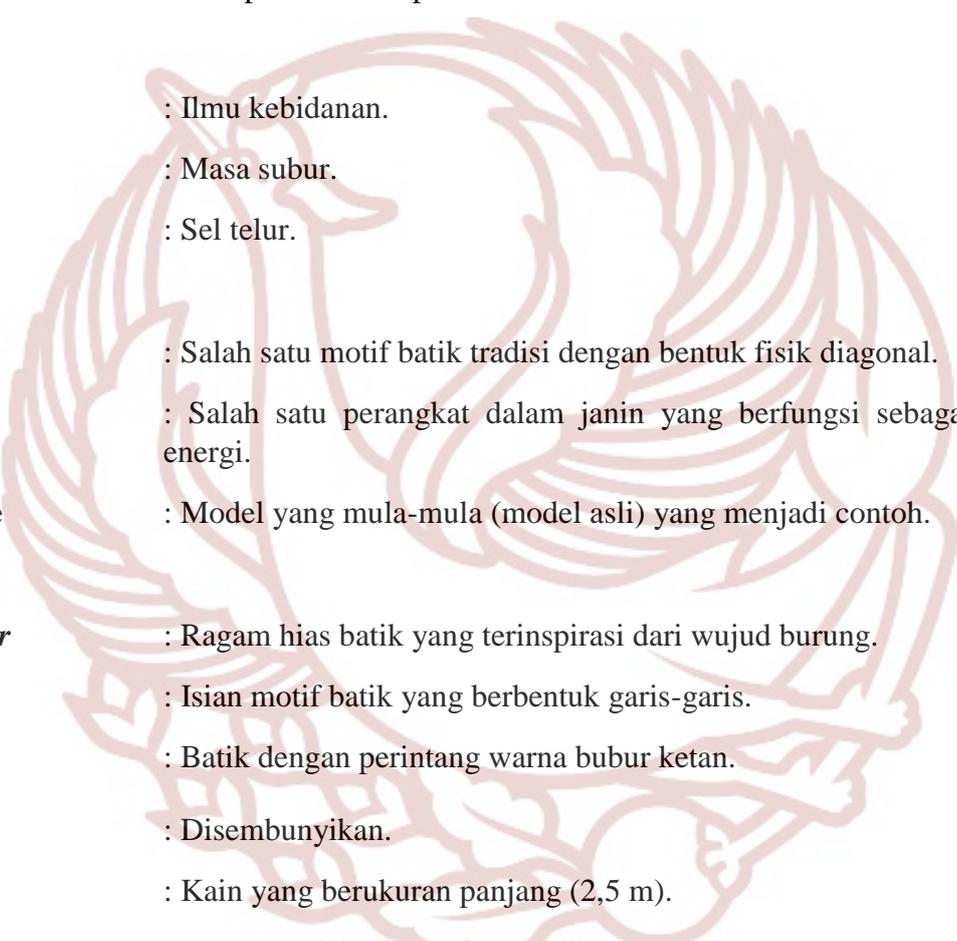
Eri Gerih : Isian motif batik yang berbentuk seperti duri ikan.

Etimologi : Cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan bentuk dan makna.

F

Fertilisasi : Pembuahan.

Fluktuatif	: Gejala yang menunjukkan turun naiknya harga; keadaan naik turun dan sebagainya.
Foetus	: Istilah pada janin yang berusia 8 minggu.
G	
Gajih	: Lemak binatang.
Gawangan	: Alat yang digunakan untuk menyampirkan kain pada saat hendak dibatik.
Geometri	: Bersangkut-paut atau berhubungan dengan geometri.
I	
Isen-isen	: Isian motif batik.
Implisit	: Sesuatu hal yang samar-samar, diterangkan tidak begitu jelas.
J	
Jlamprang	: Salah satu pola batik klasik dengan bentuk dasar lingkaran.
K	
Kendhi	: Wadah yang digunakan menyimpan air dan termasuk dalam gerabah.
Klowong	: Garis.
L	
Lanceng	: Malam hasil <i>lorodan</i> .
Lereng	: Motif dengan bentuk fisik diagonal.
M	
Makrokosmos	: Alam semesta.
Medel	: Memberi warna biru tua pada kain <i>batikan</i> .
Mbironi	: Menutup motif yang telah diwarnai dalam bidang yang kecil.
Metabolisme	: Pertukaran zat pada organisme yang meliputi proses fisika dan kimia.
Metakosmos	: Dunia yang paling besar, dimaknai sebagai alam Ketuhanan.
Mikrokosmos	: Dunia kecil, khususnya manusia dan sifat kemanusiaan.
N	
Nemboki	: Menutup kain yang tidak dikehendaki diwarnai dalam bidang yang luas.
Ngelir	: Pekerjaan memberi warna pada kain dalam proses membatik.
Ngetel	: Pengolahan awal pada kain mori sebelum dibatik.



<i>Nggirahi</i>	: Membilas kain.
<i>Nglorod</i>	: Merebus kain yang telah dibatik untuk menghilangkan malamnya.
<i>Nglowongi</i>	: Pekerjaan membuat garis ragam hias pada proses pembatikan.
Non geometri	: Tidak termasuk kedalam bentuk-bentuk geometri.
<i>Nyamplung</i>	: Wadah untuk menampung malam pada canting.
<i>Nyoga</i>	: Memberi warna soga pada kain <i>batikan</i> .
<i>Nyorek</i>	: Tahap memindah pola batik ke kain.
O	
<i>Obstetri</i>	: Ilmu kebidanan.
<i>Ovulasi</i>	: Masa subur.
<i>Ovum</i>	: Sel telur.
P	
<i>Parang</i>	: Salah satu motif batik tradisi dengan bentuk fisik diagonal.
<i>Plasenta</i>	: Salah satu perangkat dalam janin yang berfungsi sebagai sumber energi.
<i>Prototipe</i>	: Model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh.
S	
<i>Sawat Lar</i>	: Ragam hias batik yang terinspirasi dari wujud burung.
<i>Sawut</i>	: Isian motif batik yang berbentuk garis-garis.
<i>Simbut</i>	: Batik dengan perintang warna bubur ketan.
<i>Siningit</i>	: Disembunyikan.
<i>Sinjang</i>	: Kain yang berukuran panjang (2,5 m).
<i>Siraman</i>	: Ritual tradisi dengan memandikan seseorang.
Soga	: Warna coklat khas batik.
<i>Spermatozoa</i>	: Sel jantan yang apabila masuk kedalam sel telur bisa menimbulkan pembuahan.
T	
<i>Tirakat</i>	: Menahan hawa nafsu (seperti berpuasa, berpantang)
<i>Tropong</i>	: Alat tenun pengikat benang.

U

Udan Liris : Motif batik yang berbentuk diagonal terinspirasi dari hujan.

W

Wastra : Kain tradisi.

Z

Zygote : Tingkat pertumbuhan yang terjadi karena perpaduan gamet betina dan jantan.

